

Aku Penari
dan
Perempuan Langit

14

J

15 Cerpen Terbaik
Lomba Penulisan Cerpen Tingkat Remaja
Balai Bahasa Medan

*Aku Penari
dan
Perempuan Langit*

**15 cerpen Terbaik
Lomba Penulisan Cerpen Tingkat Remaja
Balai Bahasa Medan**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



00005127

**Departemen Pendidikan Nasional
Pusat Bahasa
Balai Bahasa Medan
2007**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

^{PD}
Klasifikasi

899.214
AKU
a

No. Induk : 425

Tgl. : 11-11-08

Ttd. : _____

Aku Penari dan Perempuan Langit

Aku Penari dan Perempuan Langit
15 Cerpen Terbaik Lomba Penulisan Cerpen
Tingkat Remaja Sumatera Utara
Balai Bahasa Medan

Penyunting:

Agus Mulia

Hasan Al Banna

Desain sampul:

Moh. Iliyin Sani Alisifa

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979-98559-8-0

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Keadaan itu telah memengaruhi perilaku masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan tugas kepada masyarakat, antara lain, akan kebutuhan bahan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan generasi muda.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia, secara

berkesinambungan menggiatkan penelitian sastra dan penyusunan buku tentang sastra dengan mengolah hasil penelitian sastra lama dan modern ke dalam bentuk buku yang disesuaikan dengan keperluan masyarakat, misalnya penyediaan bacaan remaja, baik untuk penulisan buku ajar maupun untuk keperluan pembelajaran apresiasi sastra. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara generasi muda Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Selain itu, Pusat Bahasa juga menyelenggarakan sayembara mengarang untuk memberi dorongan dan meningkatkan minat menulis di kalangan remaja. Buku *Aku Penari dan Perempuan Langit* ini merupakan kumpulan cerita pendek terpilih dari hasil sayembara tersebut.

Penerbitan buku ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra yang diharapkan dapat memperluas wawasan tentang budaya masa lalu dan masa kini. Maka atas penerbitan buku kumpulan cerpen remaja ini, saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Tentunya juga kepada Prof. Dr. Amrin Saragih, MA, Kepala Balai Bahasa Medan dan ucapan salut kepada para penulis, tim penilai, dan penyunting.

Mudah-mudahan buku kumpulan cerpen remaja *Aku Penari dan Perempuan Langit* ini dibaca oleh remaja-remaja Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap sastra demi memperluas wawasan kehidupan yang banyak memiliki nilai yang relevan dengan kehidupan global ini. Semoga!

Jakarta, 2007
Dr. Dendy Sugono

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA

SASTRA merupakan alat ampuh untuk menyampaikan pesan kepada publiknya. Ia tidak hanya dapat mengubah sikap manusia, namun sekaligus menjadi corong ideologi manusia itu sendiri. Tidak heran, orang bijak mengatakan, "Orang berbudaya (harus) baca sastra".

Melalui sastra, orang dapat berkomunikasi antarindividu maupun kelompok. Melalui sastra, persoalan-persoalan kebangsaan dapat diselesaikan dengan penuh pemikiran dan jalan keluar yang tidak terlalu rumit. Melalui sastralah, kita dapat bersibahu untuk meneruskan cita-cita dan keinginan yang terpendam. Alat penyampai sastra itu tidak lain adalah bahasa. Tak heran, menggumuli sastra berarti menggumuli bahasa.

Sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi perekat suara batin sastrawan. Melalui bahasa sastra yang dituangkan para penulis sastra, bahasa dapat dijadikan media dalam konteks sosial. Dalam konteks sosial ini pula, bahasa yang digunakan para penulis sangat bersesuaian dengan situasi, budaya, dan ideologi yang tersembunyi pada benaknya. Karenanya, sastra sebagai produk

bahasa tidak terlepas dari adanya ragam situasi dan menganut sistem budaya dan ideologi tertentu dari masing-masing penulisnya.

Berkaitan itu, Balai Bahasa Medan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa memiliki tugas pokok dan fungsi untuk memasyarakatkan bahasa dan sastra. Ini, sejalan dengan visi Balai Bahasa, yaaitu, terwujudnya balai bahasa sebagai lembaga penelitian yang unggul dan pusat informasi serta pelayanan di bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah di wilayah Sumatera Utara dalam upaya menjadikan bahasa dan sastra tersebut sebagai wahana untuk bekerja sama dan sebagai perekat dalam membangun kehidupan yang disemangati rasa solidaritas dan kesetaraan dalam masyarakat yang majemuk. Melalui kegiatan Sayembara Penulisan Cerpen Remaja Tingkat Provinsi Sumatera Utara inilah, visi tersebut dapat diwujudkan. Dan, penerbitan buku kumpulan cerpen yang sedang Anda baca ini merupakan rangkaian dari sayembara itu.

Penerbitan buku ini juga tidak terlepas dari peran serta seluruh peserta sayembara. Sebab, tanpa adanya peserta sayembara niscaya buku ini tidak kunjung hadir ke hadapan pembaca. Selain itu, kami menyampaikan terima kasih, salut, dan bangga atas kerja keras para dewan juri dan tim

penyunting, yang gigih menyeleksi karya terbaik dari yang baik. Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi sumbangan berharga bagi generasi muda kita dan publik sastra pada umumnya.

Selamat membaca dan menekuni isi cerita buku ini.

Medan, April 2007
Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D.

PRAKATA PENERBIT

Kumpulan cerpen *Aku Penari dan Perempuan Langit* yang sedang berada di tangan pembaca saat ini adalah tindak lanjut dari ketentuan panitia *Lomba Penulisan Cerita Pendek Tingkat Remaja Sumatera Utara* yang dilaksanakan Balai Bahasa Medan tahun 2006 lalu.

Panitia, melalui dewan juri telah memilih 15 naskah cerita pendek terbaik. Lima belas naskah cerita pendek terbaik tersebut yang kemudian diterbitkan dalam bentuk kumpulan buku oleh Balai Bahasa Medan, Depdiknas. 10 naskah cerita pendek terbaik diikutsertakan pada *Lomba Penulisan Cerpen Tingkat Remaja se-Indonesia Tahun 2006* di Pusat Bahasa, Depdiknas, Jakarta.

Perlu diketahui, sedikitnya ada tiga hal yang menyebabkan lomba penulisan cerpen tahun 2006 lebih bermakna dari tahun sebelumnya. Pertama, para peserta tidak hanya berasal dari Medan dan Deliserdang saja, tetapi juga berasal dari Pematangsiantar, Labuhanbatu, Simalungun, Tapanuli Selatan, dan Mandailingnatal.

Kedua, panitia menerima 109 naskah cerpen. Artinya, jumlah peserta secara kuantitas menanjak dari tahun 2005, yang pada saat itu hanya diikuti

27 peserta. Meskipun setelah mengalami seleksi administrasi, hanya 91 naskah yang berhak dinilai dewan juri (Suyadi San, S.Pd, Sahril, S.S, dan Juliana, S.S). Sedangkan 18 naskah lainnya tidak memenuhi persyaratan lomba, antara lain karena usia peserta yang bersangkutan telah melebihi batas akhir, tidak berdomisili di Sumatera Utara, atau tidak menyertakan biodata/identitas diri.

Kemudian yang ketiga, cerpen *Aku Penari* karya Indah Zuhairani dan *Anak-anak Stasiun* karya Putri Annisa yang meraih peringkat pertama dan ketiga pada tingkat provinsi meraih peringkat yang sama pada jenjang nasional.

Seyogyanya, *Aku Penari dan Perempuan Langit* kelak lahir sebagai cikal bakal antologi cerpen remaja dan menjelma menjadi mata air bagi penulis-penulis muda Sumatera Utara. Tentunya, pula berguna sebagai sarana bacaan masyarakat.

Penyunting,
Hasan Al Banna
Agus Mulia

MENGARANG CERPEN: MENGAIL IKAN

MENGARANG cerpen ibarat mengail ikan di dalam air. Ada kalanya pengail menemukan ikan yang gemuk-gemuk dan sehat. Ada kalanya cuma mendapat yang kecil-kecil atau bahkan tidak mendapat apapun. Begitulah dalam mengarang cerpen. Ada penulis yang bisa mendapatkan ide brilian lalu meramunya menjadi sajian nan lezat. Ada pula yang kekeringan ide atau bahkan hambar sama sekali.

Bagi seorang penulis piawai, tidak terlalu sulit mendapatkan gagasan yang cemerlang. Itu lantaran dia terbiasa dengan gejolak alam dan tanda-tanda zaman. Peristiwa sehari-hari itu menjadi pijakan bagi penulis untuk menghasilkan karya terbaiknya.

Perebutan makna dalam memperoleh gagasan ini sangat terasa pada 109 naskah cerpen yang masuk ke meja panitia sayembara. Cerpen sebanyak itulah yang disodorkan panitia pada dewan juri. Pertarungan mengail ide ini jadi sandaran bagi dewan juri untuk mendapatkan cerpen-cerpen unggulan. Untuk menghasilkan cerpen-cerpen terbaik, dewan juri melakukan

beberapa langkah. *Langkah pertama*, masing-masing anggota dewan juri memilih 15 judul cerpen unggulan. Pada sidang pertama terjadi diskusi panjang mengenai cerpen-cerpen unggulan tersebut. Di sinilah masalah pengailan ide mengemuka. Dari masing-masing unggulan itu, ketiga orang dewan juri menemukan 25 judul yang sama. Dua puluh lima judul inilah yang dibawa ke dalam sidang kedua.

Langkah kedua, dewan juri akan memilih 15 cerpen terbaik, tanpa nomor urut, dari 25 cerpen lolos seleksi tahap pertama. Sepuluh dari 15 cerpen terbaik itu pun diserahkan ke panitia lomba untuk dikirim ke Jakarta guna mengikuti Sayembara Menulis Cerpen Remaja Tingkat Nasional oleh Pusat Bahasa. Selanjutnya, 15 cerpen terbaik tadi berhak mengikuti seleksi terakhir, yakni menentukan urutan 1 sampai dengan 15.

Pada *langkah ketiga*, dewan juri tidak menemukan kesulitan lagi, karena sudah sejak awal penilaian sudah mengantongi nomor urut tersebut. Maka, meluncurlah 15 cerpen terbaik secara berurutan, yakni *Aku Penari, Kabut Nelayan, Anak-anak Stasiun, Aku Rindukan Pagi yang Lalu, Hadiah untuk Omar, Kesunyian Hati, Dalam Dua Hari, Ternyata Ayah Itu, Hatiku Selalu Tersentuh Melihatnya, Perjalanan Hidup Si Dapot, Bapak*

dari Padang, Perempuan Langit, Memoar Tujuh Belas, Hadiah Terakhir, dan Akhir dari Jawaban.

Hampir 80 persen cerpen terbaik ini mengambil tema kemanusiaan, sedangkan sisanya mengenai bencana alam, kebangsaan, dan percintaan. Tema kemanusiaan ini juga menggosok dominasi cerpen mengenai percintaan. Kehidupan remaja memang sangat dekat dengan tema yang satu ini. Terutama, cinta seragam putih abu-abu. Ide-ide keseharian dan didukung sindikasi media massa – terutama televisi, melahirkan cerita picisan yang hanya bisa dinikmati sesaat. Hanya sepuluh persen dari tema ini yang muncul dalam cerpen unggulan. Ini lantaran keberhasilan penulisnya menggunakan teknik penceritaan dan bahasa yang baik.

Penggarapan gagasan mengenai kemanusiaan tampaknya – tanpa sengaja – menjadi senjata ampuh bagi para dewan juri sebagai tolak ukur keberhasilan pengarang. Karuan, masalah-masalah sosial dan romantisisme kehidupan manusia menghadapi tantangan zaman menjadi perhatian khusus. Betapa tidak? Ini merupakan langkah maju kaum remaja kita dalam menangkap fenomena alam. Melalui cerpen ini, mereka dapat menilai sendiri kehidupan realita sosial yang kerap kali muncul di tengah masyarakat. Jadilah, mereka bercermin dengan cerpennya sendiri.

Tak bisa dipungkiri pula, hampir 65 persen dari cerpen terbaik itu memiliki kesilapan dalam penggunaan ejaan. Kita menyebut kesilapan, karena ketidaktepatan penggunaan ejaan yang benar itu tidak selalu terjadi pada keseluruhan karya. Ini hanya persoalan penyuntingan.

Begitulah. Lima belas cerpen terbaik ini merupakan hasil kerja para pengail yang mampu mendapatkan ikan yang sempurna. Menjadi sajian untuk dihidangkan kepada pembaca sekalian.

Dewan Juri,
Suyadi San
Sahril
Juliana

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Kepala Pusat Bahasa Jakarta	iii
Kata Sambutan	
Kepala Balai Bahasa Medan	vi
Prakata Penerbit	ix
Mengarang Cerpen: Mengail Ikan	xi
Daftar Isi	xv
Indah Zuhairani	
(Aku Penari)	1
Mutiah Lilhaq	
(Kabut Nelayan)	16
Putri Annisa	
(Anak-anak Stasiun)	33
Muhammad Zulfadly	
(Aku Rindukan Pagi yang Lalu)	45
Aris Kristianto	
(Hadiah untuk Omar)	62
Maya Sari	
(Kesunyian Hati)	78
Roveny	
(Dalam Dua Hari)	89
Febrina Tri Santy	
(Ternyata Ayah Itu)	106
Dewi Khairani	
	xv

Aku Penari dan Perempuan Langit

(Hatiku Selalu Tersentuh Melihatnya)	120
Elisyah Hanum Hsb	
(Perjalanan Hidup Si Dapot)	137
Richad Yanato	
(Bapak Dari Padang)	144
Sukma	
(Perempuan Langit)	153
Khairunnisa	
(Memoar Tujuh Belas)	167
Renita Purba	
(Hadiah Terakhir)	181
Wesi Wena	
(Akhir Dari Jawaban)	195

Indah Zuhairani

Aku Penari

Namaku masih tergurat di batang pohon Seri itu. Walau mengabur, namun bisa dapat kubaca: Sulan. Bedanya, dulu guratan itu sejajar dengan wajahku dan kini sedadaku. Sekarang dengan hanya mengulurkan tangan aku bisa mengambil buahnya. Tak seperti tujuh tahun lalu. Aku harus memanjatnya.

Biasanya pohon bisa menutupi wajahku yang kecil. Tapi bukan salahnya. Tubuhku makin mengembang. Gampang terlihat jadinya. Kalau dulu, pohon ini mendukung ritual mengintip orang-orang belajar. Mengintip mereka memainkan selendang sambil menari. Melukis padang dan pohonan. Bercerita dan belajar matematika. Mengutip bahasa dan sajak yang selalu kubawa menjelang tidur bersama ayam-ayamku, ehhh ayam nenek itu. Aih, bagaimana pula kandang ayam yang menjadi rumahku dulu?

Bagaimana ya dengan nenek pemilik ayam itu. Masih galakkah dia? Atau sudah mati? Aku ingat bagaimana dia memberiku makan jika bisa menjual telur-telur ayamnya dengan harga tinggi. Itu pun sekali sehari. Itu juga yang membuat aku jadi sering mengintipnya ada atau tidak di rumah. Lalu mencuri di rumahnya. Untung dia tak pernah

tahu. Bisa kubayangkan makiannya. Soalnya, masuk kamar mandi untuk mandi saja dia marah, apalagi mencuri makannya.

Malunya. Aku jadi biasa mencuri di rumah yang memberi aku tumpangan kandang ayam. Tapi dia juga yang membuat anak-anak sebayaku malas main denganku. Anak-anak itu sering mengejekku. Bahkan ada yang menyebutku Sulan Monyet Ayam. Monyet, karena aku sering memanjat pohon Seri. Ayam, karena aku tinggal di kandang ayam. Mereka juga sering menutup hidung saat aku lewat. Katanya aku bau.

Tapi tak apa, kurasakan keasikan di sana. Bau yang bertahun-tahun kuhirup, mengharum. Bulu-bulu ayam membuang alergi. Aku sehat-sehat saja. Telur-telurnya dapat kumakan mentah-mentah. Tak pernah merasa capek jadinya.

Mereka tidak tahu dari keayamanku dan kemonyetanku, aku bisa mencuri pelajaran di sekolah terbuka mereka. Memang lebih asik lagi jika aku bisa sekolah terang-terangan, tanpa harus mengintip. Tapi bagaimana bisa? Sekolah itu hanya untuk anak petani. Sedang aku anak siapa? Aku sendiri tak tahu. Aku seorang anak yang entah tercecer di mana lalu dipungut entah untuk kepentingan apa. Tapi tak apa. Toh sekarang aku bisa hidup lebih baik. Tarianku memberiku rumah dan hidup yang lebih baik. Bisa mengajarkan tarian yang kudapat dari mengintip. Aku tidak lagi tinggal di kandang ayam. Tidak mencuri makanan.

Tidak memonyet untuk mengambil buah Seri yang merah dan manis. Sekarang lebih sering mandi di kamar mandi keramik biru. Kota, ternyata tempat yang memberiku kehidupan lebih baik untuk anak yang menumpang di kandang ayam.

Tapi bukan karena mengintip aku berteman dengan kota. Memang, memang dari mengintip aku bisa menghayati selendang menggelombang mengikuti angin. Aku juga bisa merasakan angin mengayun-ayun rasa dan badan penari. Tapi, semua itu memang percuma, kalau saja aku kelewatan menonton pertunjukan rombongan penari keliling di pasar.

Waktu mereka tampil, kutinggalkan telur-telurku. Aku tak peduli nenek itu marah. Aku bosan melihar tarian yang hampir setiap hari kuintip. Aku ingin melihat yang lain. O, Tuhan. Aku merasa melihat yang tak terbayangkan. Selendang membelai perasaan. Angin menyusup ke jiwa. Pori-poriku terbuka. Ada yang menggeliat dalam diri. Aih! Entah kenapa aku mendadak berada di antara penari-penari. Aku hanya ingin bergerak. Hanya ingin mereka melihatku bergerak. Anjing! Ekstaseku pecah. Aku ditarik. Tangan-tangan kuat menyeretku keluar dari arena pertunjukan. Aku hanya bisa menangis. Tapi hatiku terus-terus memanggil-manggil tarian. Tapi mereka tuli. Mereka buta. Seperti Tuhan, mereka menolakkku hadir di arena tadi. Mereka tak membolehkanku menari dengan iringan gamelan

dan seruling sawah. Mereka mengusirku sambil memakiku, "Gila!"

Tapi aku tidak menyerah. Seorang tukang sayur menyemangatiku.

"Kau mau menari seperti mereka? Ikuti saja lenggak-lenggoknya. Ajari dirimu menari seperti mereka. Mereka dua minggu di sini. Masih banyak waktu untuk kau menunjukkan kemampuanmu. Jika butuh selendang banyak di rumah. Besok kubawakan kau satu. Kau akan menari. Bahkan lebih indah dari mereka. Tapi, ingat. Jangan pernah jual tarianmu pada orang-orang yang bukan hanya suka pada tarianmu. Catat itu dalam kepala. Kau bukan anak seperti ejekan orang kampung. Kau lebih cerdas dari mereka yang belajar di sekolah terbuka. Kau lebih pintar menghitung belanjaan daripada anakku."

Mendengar ucapan itu, aku bagai orang kehausan mendapat segelas air. Tak dingin tapi hangat. Ya, aku mendapat kehangatan manusia yang jarang kurasa. Kehangatan manusia itu mengantarkan selendang itu padaku. Dimana tukang sayur yang hangat itu sekarang? Aku jadi rindu dia. Tadi waktu melalui pasar bersama rombongan penari tak kulihat dia berjualan. Apa sudah pindah? Atau dia bangkrut karena memberi satu selendang untukku? Tidak mungkin. Selendang itu tidak baru, tapi manik-maniknya masih rapih. Warnanya juga belum terlalu pudar. Memang ada sedikit sobekan. Tapi tak apa.

Selendang itu yang membawaku ke rombongan penari.

Hari berikutnya aku terus menonton tarian yang mereka bawakan. Kupikir biasa saja. Bisa lebih baik jika mereka menghayati angin. Aku jadi ingin memperkenalkan angin kepada mereka.

“Biarkan aku menari sebentar saja. Tiga menit saja. Lihat dulu. Aku penari. Aku bisa menari. Tolonglah! Setelah hari ini aku takkan mengganggu acara kalian lagi. Aku janji.”

Tarianku berkelebatan di angin. Menawan mata pemilik rombongan. Matanya, mata seorang ibu yang teduh. Dia yang menyapaku lebih dulu. Dia juga yang menawarkan untuk ikut. Beberapa hari kulewati dengan usiran rombongan, akhirnya kini aku menjadi anggota rombongan. Senangnya!

Bu Wiyan. Cantik. Janda yang memberikan seluruh hidupnya untuk menari, penarinya dan orkestra musik ringan. Persis seperti penari zaman dulu yang sering kulihat gambarnya di papan tempat anak-anak belajar. Betul-betul mirip. Bahkan awalnya kupikir gambar itu hidup dan menjelma menjadi Bu Wiyan. Perempuan itu begitu kusayang, seperti dia menyayangiku. Menyekolahkanku hingga sekarang. Aku belajar dengan utuh. Aku juga diizinkan ikut rombongan pada waktu-waktu liburan sekolah, seperti sekarang. Liburan kenaikan ini yang membawaku pulang. Pulang ke kampung dimana hanya rombongan dan penjual sayur yang menerima aku

sebagai anak perempuan yang bisa menari. Bisa menggambar. Bisa segalanya.

Bu Wiyan juga suka mengoleksi lukisan tentang kampung. Tentang kandang ayam. Tentang rumah yang sering kumasuki untuk mencuri. Tapi dia tak marah padaku. Karena aku tak pernah mencuri di rumahnya. Lagi pula buat apa aku mencuri? Sekarang aku bisa makan tiga kali sehari. Aku bisa mandi sesukaku. Bisa menonton TV. Bisa belajar dengan buku-buku yang mahal. Bisa mengetik di komputer. Komputernya memang sudah agak rusak. Tapi sajak-sajakku tak ikut rusak. Dia juga suka menyuruh anak-anak di dekat rumah kami membacakan sajak-sajakku ketika ada acara apa saja. Dia sepertinya mengagumiku, seperti aku mengaguminya. Dia ibuku, dia mengubah jalan hidup.

Tak bisa kulupakan, hidupku banyak berubah sekarang. Sekarang kampung ini juga. Memang pohon Seri masih menoreh namaku. Tapi di sekitarnya masih banyak pohon seri yang tidak kutau namanya. Dulu hanya ada tujuh. Semua kuberi nama seperti nama ayam-ayam di kandanku. Kalau kulihat kulit pohon lebih muda dan basah, maka mereka adalah perempuan. Kalau agak keriput dan tua, itu laki-laki. Ya, begitu juga aku menilai ayam-ayam yang tidur bersamaku di kandang. Mozza, Ringga, Sarma, Gondo, Herman, Dadang. Pohon seri itu namanya Sulan, seperti namaku. Hanya dia yang tak punya pasangan.

Tadinya aku berniat menikahkan mereka semua. Tapi itu kan waktu kecil umurku saja masih sembilan tahun. Sekarang mereka seperti sudah menikah saja. Punya keturunan yang banyak. Ahh, bodohnya aku. Mana bisa pohon menikah. Tapi mereka pasti berkembang atau ada yang menanamnya lagi. Terpuji sekali dia. Jadi teduh. Tapi aku tidak suka pondok-pondok kecil yang tertutup di sekitar pohonan.

Pondok-pondok itu didatangi pasangan yang bermacam-macam. Ada yang perempuannya muda laki-laknya tua. Ada juga sebaliknya. Ada yang sebaya. Dan ahhkh, itu urusan mereka. Yang penting mereka sudah merusak kerindangan pohonku. Atau pemilik warung itu yang menanami pohon dan membangun pondok-pondok? Terserahlah, tapi bagaimana orang-orang kampung sebayaku? Apa masih menolakku dan mengataikku monyet ayam? Tidak, pasti tidak. Aku sekarang tak perlu memanjat untuk ambil buah seri. Aku juga tidak tidur di kandang ayam.

Hei, itukan Lasri! Berapa umurnya sekarang ya? Waktu aku sembilan, dia sebelas tahun. Dia lebih tua dariku. Tapi dia terlihat lebih tua dari usianya. Apa karena temannya itu. Temannya terlalu tua. Sangat tua. Siapanya ya? Pacarnya. Atau....suaminya. berarti dia sudah menikah. Cepat sekali. Aku saja masih sekolah kelas tiga SMP. Ah, tapi kurasa itu biasa. Ini 'kan kampung. Tapi tidak juga. Bangunan di sini sudah banyak yang megah.

Sudah banyak kendaraan dan kantor-kantor meski agak kecil dibanding kantor di kota. Ih, itukan Burhan, Lili, Gita. Mereka ada di situ juga. Sedang apa ya? Apa mereka masih mengenalku? Kurasa tidak. Aku terlihat lebih cantik dibanding mereka. Tapi si Burhan sedang apa? Dia bergandeng dengan laki-laki juga? Tak mungkin pacar. Hanya temen. Pasti!

Astaga! Mereka berciuman? Burhan... Burhan pacaran dengan laki-laki? Saling belai pula. Astaga! Gila! Mereka semua sepertinya sudah gila. Apa tidak ada niat melanjut ke sekolah terbuka lanjutan? Atau memang hanya begitu saja ilmu mereka? Malaskah? Atau tak ada uang? Tapi aneh betul.

Kurasa mereka pasti malas. Lebih asyik bersenang-senang. Buktinya kak Satti yang dulu juga bersekolah di sekolah terbuka kelihatannya masih bekerja. Aku pernah melihatnya lewat berseragam rapi boncengan dengan laki-laki juga rapi. Sampai sekarang aku tak pernah jumpa dia lagi. Tapi aku yakin itu dia. Dulu aku sempat mengaguminya. Dia murid paling tua di sekolah terbuka. Usianya waktu itu sudah tiga belas tahun. Tapi dia tidak malu bersama-sama belajar dengan anak-anak yang tiga atau empat tahun lebih muda darinya. Dia juga pintar menari. Tapi itu pasti dia. Tompel di dekat dagunya masih hitam kemerahan.

Maunya mereka juga seperti Satti. Seperti aku. Menjumpai hidup baru di kota. Tapi mereka

betah di sini. Terlalu cinta pada kampung? Mau cari apa di sini! Paling-paling bertani, beternak, dan berdagang. Tak ada hal baru yang mengembangkan pikiran. Besok pagi sebelum menari aku harus menemui mereka. Satu-satu. Tapi sebelumnya aku ke rumah nenek pemilik ayam itu dulu. Semoga masih ada. Aku masih hapal gang di kampung ini meski banyak bangunan batu yang asing untuk mataku.

* * *

Mereka semua berkumpul. Apa tinggal serumah?

“Hei,..... Apa kabar? Masih ingat?”

Kelihatannya mereka begitu aneh memandanguku. Ada apa ya?

“Sulan!”

“Monyet ayam?”

Hmmm, mereka masih memanggilku begitu. Lucu juga mendengarnya.

“Kalian semua tinggal di sini?”

“Tidak! Kami hanya malas pulang. Dari tadi malam belum tidur. Banyak tamu yang datang. Perlu dilayani spesial. Tadi malam ‘kan malam minggu, jadi banyak pengunjung.”

“Suaramu lembut sekali Burhan?”

“Ahhh, biasa saja!”

Apa yang kalian lakukan di sini? Kulihat kemarin kalian masing-masing punya pasangan intim. Yang paling aneh kau Burhan!”

“Dia kan homo!”

“Jangan gitu, Li. Dia bukan homo. Hanya tuntutan tugas. Bukan begitu, Han?”

“Gita, Gita! Jangan munafik gitu. Kau sama seperti kau. Seperti kami, kita! Kita semua pasangan komersil yang dibayar. Pelacur. Kau tahu itu?”

“Kau yang pelacur! Aku hanya menemani satu tamu malam ini. Dia itupun suami gelap yang menikahiku dua bulan lalu,”

“Alah....”

“Sudah! Sesama kawan tak perlu begitu. Kita sama-sama dan ini kita!”

Pelacur? Mereka semua pelacur? Lantas apa yang dikatakan orang tua mereka? Siapa yang menjadikan mereka begitu? Apa maunya mereka dengan begitu? Kenapa tidak memilih hidup selain melacur?

“Apa kabar? Sulan!”

“Baik, Las! Kau juga?”

“Ya.”

“Kenapa kau begitu? Lebih baik menari. Kau pintar menari. Kau juga pintar mengajari anak-anak membaca. Kau juga pintar menggambar. Lalu ibu dan ayahmu bagaimana?”

“Mereka yang menyuruhku. Kenapa tidak? Uang dari sini lebih banyak. Mereka bisa menikmati kopi dan pisang goreng tanpa harus ke ladang, sawah dagang dan beternak. Mereka hanya membutuhkan aku. Apa masalahnya kalau aku melacur? Tak ada kan? Kau hanya beruntung,

pergi ke kota dengan rombongan tari dan sekolah sebisamu.”

“Aku tidak beruntung. Kalian harusnya lebih beruntung. Punya orang tua dan sempat belajar lebih dulu dari aku. Lalu kenapa harus melacur?”

“Ini paling gampang dilakukan. Lagi pula tak ada resiko selain penyakit dan ditangkap hansip. Kurasa pekerjaan ini lebih menguntungkan. Tanpa modal. Hanya tubuh saja. Dan sedikit cumbuan. Menari pun ada gunanya? Penari-penari di sini juga disamakan dengan pelacur. Kerjanya juga lebih berat. Harus lebih menari dulu, ditiduri baru dibayar. Sedang kami, sekedar menemani minum, dibawa pergi lalu dibayar. Lebih gampangkan? Tak usah menari untuk melacur, Sulan!”

“Aku lebih memilih jadi penari. Sejak warung ini buka. Kau tahu ini warung milik orang kota. Dia yang membawa kami dan menawarkan harga mahal. Itu juga yang membuat orang-orang tua sekampung ini menerima. Uangnya besar. Apalah petani? Tak ada. Penghasilan tak sebanding dengan hama dan kering yang datang setiap tahun. Hampir seluruh petani setiap tahun rugi. Hampir juga kerugian itu seratus persen. Petani-petani dan tak terkecuali orang tua kami harus terus meminjam uang. Dibayar dengan anak-anak perempuannya. Kurang ajar memang. Tapi inilah pelajaran yang lebih berharga dari sekolah terbuka.

Pelajaran itu juga yang membawa kemauan kami jadi pelacur!”

“Aku tak sependapat! Kalian bodoh. Percuma kalian duluan sekolah. Tapi otak kalian buntu. Terlalu mau dibodohi dengan kebodohan dan kemiskinan. Terlalu gampang menyerah,”

“Bukan menyerah. Ini balasan. Dan kami membalas dengan ikhlas untuk orang tua kami. Daripada rumah harus dibongkar. Lebih baik begini. Kau ingat nenek yang kau tumpangi. Karena dia tak punya anak, ayam dan semua isi rumah diambil paksa. Dia tidur di mana saja di lorong kampung. Akhirnya dia meninggal! Sadis bukan? Lebih sadis daripada orang-orang tua yang membiarkan anaknya melacur!”

“Meninggal?”

“Ya, tiga tahun kau pergi. Kampung ini banyak didatangi orang kota. Dan ya, akhirnya mereka menguasai. Beginilah. Tapi tak apa. Inilah perubahan Sulan. Perubahan yang mendasar hingga ke anak-anak. Kehidupan seperti inilah yang menjanjikan kenyamanan. Kau harus setuju! Penari tidak lebih dihargai dibanding pelacur warung ini!”

“Kau mau menari ya, Sulan?”

“Ya, jangan sampai diusir. Setahun ini sudah lima rombongan penari diusir. Mereka mengurangi omset warung dan kami. Kami merasa dirugikan.”

“Aku tetap akan menari! Tetap!”

“Keras kepala!”

“Bukan begitu Burhan! Aku cuma meleakangkan kepelacuran dari penari. Penari bukan pelacur seperti kalian”

“Kau juga pelacur, Sulan! Nikmatilah, seperti kami menikmati hidup”

“Tidak! Aku penari. Sampai jumpa nanti sore. Nikmati saja hidup sebagai pelacur. Lihar saja. Jam tiga nanti kami menari di lapangan bola!”

“Persetan dengan menari dan penari.”

* * *

Lantunan irama seperti musik dari dunia baru. Lenggak-lenggok penari menyulam selendang di tangan dan di pinggul mereka. Hanya sedikit yang menonton. Sulan tetap terlihat begitu semangat. Setidaknya semangat itu hadir juga di hati teman-teman yang pernah menolaknya. Teman yang melacur hanya karena takut tidak makan. Takut tidak punya rumah.

Mereka datang juga. Teman-teman lamaku yang pelacur!

“Mereka penari! Usir saja. Mereka akan merusak pendapatan kita. Kalian mau rumah dan sawah digusur? Tidak ‘kan. Usir saja!”

“Tidak! Jangan usir. Kami mau menari. Kami menari bukan melacur seperti hidup kampung ini!”

“Usir!.....”

“Terlalu banyak, Sulan! Kita tak bisa terus menari. Nanti kenderaan dan segala milik kita bisa-bisa dibakar!”

“Tidak mau! Sulan mau terus menari, Bu. Mereka harus buang pikiran tentang penari itu pelacur. Sulan mau kasih tau mereka, penari itu seniman tubuh yang tak menjual tubuh!”

“Sudahlah, Sulan! Kita pergi saja. Hentikan musiknya!”

“Jangan, Bu. Mereka harus lihat Sulan menari”

“Usir! Bakar!”

“Mereka banyak, Sulan!”

“Biar!”

“Sulan sayang ibu ‘kan? Sulan sayang rombongan kita ‘kan? Ayolah nak. Biar saja mereka begitu. Yang penting kita penari, bukan pelacur. Lagi pula kita harus mengamen lagi di kampung lain. Liburanmu sudah mau habis,”

“Sulan ajak ibu ke sini karena Sulan rindu kampung. Sulan ingin tunjukkan Sulan bukan monyet ayam yang bisa manjat yang tidur di kandang ayam lagi.”

“Sudahlah! Ayo!”

“Anjing. Dasar kampung pelacuran!”

“Sulan, jangan!”

“Ibu, ternyata kampung ini tetap sama. Bukan hanya pohon serinya. Mereka juga masih menolak Sulan. Padahal Sulan tidak lagi tidur di kandang ayam. Tidak lagi suka manjat. Sulan juga sudah bisa menari. Sulan benci mereka. Sampai mati pun Sulan takkan mau menari di kampung ini

lagi. Biar saja mereka mencari hidupnya sebagai pelacur!”

“Ya, yang penting Sulan ‘kan anak ibu. Anak ibu yang pintar menari, tapi bukan pelacur! Ayo.”

Aku tak bisa menolak ibu seperti orang-orang kampung ini menolakku. Tapi aku tak bisa menolak harapan. Ya harapan. Harapan agar namaku tetap tertoreh di pohon Seriku. Agar kembali anak-anak menari di balik pohon itu, walau tanpa Sulan yang mengintip.

“Ayo, bu.”

Medan, 31 Agustus 2006

Mutiah Lilhaq

Kabut Nelayan

Di sebuah sisi kehidupan ku hidup, mungkin aku hanyalah benda mati yang tak mampu berbicara bahkan tertawa, namun siapa tahu gerangan rahasia hidup ini. Nyatanya aku mampu menjadi bagian dari perjalanan kehidupan segelintir manusia yang dengan cinta kasihnya mampu mengisi episode kehidupannya dengan setiap kepingan perjuangan. Perjuangan untuk anak dan istri, perjuangan untuk saudara-saudara senasib, bahkan bisa jadi perjuangan yang mereka lakukan hanya demi satu nama: "Negara". Ah, mengapa tidak? Bahkan aku pun pernah mendengar (*sekali lagi, walau sebenarnya aku bukan manusia*) bahwa 'Merekalah roda penggerak industri pengolahan perikanan'. Ya, siapa lagi kalau bukan para saudara kita *Kaum nelayan* ... yang hanya dengan modal sebuah perahu yang mungkin telah tua namun tetap kokoh dan kuat, sebuah jaring dan jangkar serta... satu lagi modal yang paling penting: *Aku*. Aku bukanlah uang, harta benda, ataupun perkakas lainnya. Namun, yang pasti aku hanya akan selalu ada bersama para nelayan, keluarga-keluarga nelayan yang mengerti benar arti hidup ini dan mampu menjalani hidup dengan segudang

perjuangan yang diiringi dengan tetesan keringat kebahagiaan dan selaksa air mata keikhlasan. Siapakah aku? Yah, semuanya pasti akan mengetahui saat sebuah kisah telah mulai aku goreskan di setiap lembaran yang ada di genggamannya tangan manusia saat ini, dan ini adalah kisah antara aku dan mereka yang berada dalam satu bingkai: *Keikhlasan*.

* * *

"Ndhuk, tulung njukukke jaring ning pojokkan omah!" tukas seorang lelaki setengah baya dengan kaos lusuh melekat di badannya yang berkulit gelap serta celana kain pendek yang tampak dua tambalan di bagian pahanya kepada seorang gadis remaja berkeping dua, putrinya dengan bahasa *Jawa Ngoko* sembari beranjak dari sebuah dipan reyot depan rumahnya dan memungut sebuah ember di sampingnya.

"Oh, inggih Pak!" jawab Ratri yang kemudian sejenak menghentikan pekerjaannya, menyapu bentangan tanah pasir yang dihiasi dengan serpihan sampah dedaunan dan bergegas berlari ke sebuah rumah *gedhek* yang kemudian tak selang beberapa lama, kembali dengan menenteng sebuah jaring tua yang terbuat dari nilon, meski ada bagian tampak koyak namun sepertinya masih kerap digunakan.

"Meniki Pak jaringipun, napa Bapak badhe teng laut saiki?" tanya Ratri dan menyerahkan jaring di tangannya kepada Bapaknya.

“Iya, mung koe ora sah melu ndhisik awan iki. Koe ngancani Budhemu wae ning omah ya, Tri!” Jawab ayahnya yang langsung menapakkan kedua kakinya menuju ke arah laut setelah mengelus rambut Ratri dengan penuh kasih sayang.

Ditatapnya punggung belakang Ayahnya, kegembiraan dan senyuman tidak akan lepas dari raut wajahnya. Sambil menenteng sebuah ember dan jaring, Bapaknya berjalan menuju ke tangkahan tempat para nelayan melabuhkan dan menambatkan perahu-perahu mereka.

Oh, ya... Aku juga menyaksikan sebuah bait kejadian siang ini. Aku melangkah bersama Bapak Ratri yang 50 meter lagi mendaratkan kakinya di tangkahan tersebut. Aku selalu menemaninya apalagi saat pantai nelayan ini terlihat sepi. Tak banyak para nelayan keluar untuk mencari ikan, padahal pekerjaan itulah sumber utama penghasilan mereka. Lantaran karena 2 tahun ini laut sedang mengalami paceklik ikan. Oh, Bukan! Maksud aku, bukan lautnya yang mengalami paceklik ikan namun para kaum nelayan tepatnya. Yah, hal ini pasti membuat sebagian nelayan kelimpungan bahkan patah semangat. Namun tidak bagi Bapak Ratri, maka dari itu aku selalu hadir di jiwa dan raga Bapak Ratri. Sosok yaang begitu tegar menghadapi ujian satu ini.

Ratri pun begitu, dalam satu waktu aku ada di dua tempat. Aku pun hadir di mata Ratri dan saat ini Ratri masih terus menatap ayahnya yang telah mulai mendorong perahunya ke tengah laut. Senyum bangga terukir di wajah Ratri dan tentu aku juga hadir di wajahnya bersama sinar harapan positif dalam perjalanan hidup ini. Sekali lagi, aku masih hanya sebagai saksi bisu saat ini.

“Rat, heh Rat!!” Sebuah panggilan menyentak Ratri dari selaman lamunannya.

“Ohh, Budhe! Saya kira siapa. Ada apa Budhe?” Sahut Ratri yang baru sadar bahwa orang yang telah memanggilnya barusan adalah budhanya.

“Melamun saja kau! Kenapa? Mana Bapak Kau? Ah, awak tahu. Bapak kau pasti ke laut pula! *Cemana*, udah awak bilang ke Bapak kau, percuma kali nangkap ikan, mana ikan-ikan gak bejibun seperti dulu. Apalagi sekarang banyak orang tak bertanggung jawab yang mengeksploitasi ikan besar-besaran dengan... eeee, entah apa itu namanya. Oh, iya... pukat pula yang mereka gunakan. Makanya entah apa Bapak kau itu, buang-buang waktu hanya untuk mengerjakan hal sia-sia. Lebih bagus lagi, merantau ke kota, usaha bisnis kek, mana duwit cepat datang dari pada jadi nelayan tak jelas nasibnya!” Cerocos budhanya dengan logat Medan.

Tak ada tanggapan dari Ratri, Meski sapaan kau masih risih di telinganya, tapi Ratri cukup maklum oleh kebiasaan adik Ibunya. Budhenya baru pindah dari Pangkalan Brandan setahun yang lalu. Karena Budhenya tinggal sendirian di sana, sementara Ibu Ratri telah lama meninggal maka Bapaknya tidak terbebani jika Budhenya harus tinggal bersama mereka, toh nyatanya rumah yang cukup sederhana ini menjadi lebih semarak dengan tambahan satu anggota keluarga lagi meski benih-benih perbedaan pendapat selalu muncul setiap hari. Tapi itu bukan suatu alasan Ratri untuk tidak menghormati budhenya. Perbedaan adalah warna, seperti pelangi yang indah saat kita pandang. Meski hanya beberapa menit saja pelangi itu menghilang kembali, namun bukankah pancaran keindahannya tetap mampu menyejukkan sejuta hati yang baru saja melihat. Yah, seperti itulah indahnyanya hidup yang dihiasi berbagai warna.

Memenangkan sebuah pertengkaran lebih buruk daripada sebuah kekalahan. Ratri teringat kata-kata Bapaknya tempo hari. Dari Bapaknya lah Ratri mendapat semua pelajaran mengenai kehidupan itu. Apalagi setelah Ratri ditinggal Ibunya sejak kelas 3 SD, 5 tahun yang lalu. Semenjak itulah, dengan bimbingan telaten dari Bapaknya, dia terus tumbuh menjadi bocah kecil yang mandiri dan mampu menyikapi rentetan kehidupan dengan cukup bijak.

Ratri masih tersenyum simpul dan terus memandang jauh ke arah laut sana. Aku masih ada di wajahnya. Namun sayang, aku masih belum ada di diri seorang wanita yang sedang berdiri di sampingnya dan ikut menatap deburan ombak di depan sana: Budhenya.

Dalam suasana seperti ini Ratri tetap memilih diam dari pada hanya mengomentari pendapat budhenya itu.

“Ratri tetap mendukung Bapak apapun yang terjadi, karena Ratri yakin apapun yang Bapak putuskan adalah yang terbaik.” bisik hatinya.

“Loh, Rat...! Kenapa pula kau melamun! Lebih bagus kau cari dan kumpulkan dahan kelapa kering, baru nanti kita pilih lidi-lidi yang bagus untuk dijadikan sapu, barulah setelah itu kau bantu jual ke rumah-rumah tetangga atau ke kampung sebelah. Untung-untung nambah uang makan kita. Dari pada hanya mematokkan pada hasil tangkapan ikan yang belum pasti ada! Cepat lah kau bergerak sana!” Tandas Budhenya.

“Oh, iya Budhe! Ratri bakal nyari dahan nyiur tua yang banyak!” Ratri langsung bangkit dari duduknya setelah larut dalam penjelajahan dialog dirinya dan hatinya sendiri, bergegas mengambil sebilah pisau dan menelusuri pantai. Sebuah senyuman penuh harapan menyembul di

bibirnya, dan aku pun masih selalu menemani setiap senyuman itu.

“Wah, meski cara berpikir Budhe terkadang lain dari kami, apalagi mengenai pekerjaan Bapak yang hanya sebagai nelayan bahkan disebut Budhe sebagai pekerjaan serabutan yang gak banyak mendatangkan guna apalagi saat masa-masa paceklik ikan seperti ini. Tetapi kalau menurutku para nelayan sejati seperti ayahlah yang harus ditiru, karena pengabdianya kepada negara, orang banyak dan keluarga tentunya. Ah, tapi aku yakin Budhe adalah orang baik. Dan aku tetap menyayanginya seperti aku menyayangi almarhum Ibuku sendiri.” Dialog batin Ratri masih bergemuruh di dadanya.

Dipungutnya satu, dua dahan nyiur kering kemudian ia pisahkan setiap lembaran daun-daunnya dari pelepahnya kemudian ia ikat dengan seutas tali rotan.

Tiba-tiba selintas Ratri teringat sebuah percakapan singkat dengan Ayahnya dahulu, saat ia berumur 7 tahun.

“Bapak, kok milih dadi nelayan tho? Padahal dadi nelayan kuwi ora enthuk duwit akeh. Ora kaya presiden, pilot, dokter.” Sebuah pertanyaan dan pernyataan yang spontan terlepas saat itu. Dan cukup wajar bagi seorang anak kecil seusia itu.

Bapaknya pun hanya menjawab dengan sebuah jawaban yang saat itu Ratri pun sulit mencerna.

“Hidup adalah serangkaian ujian, baik kesedihan maupun kebahagiaan. Hadapilah ia dengan penuh keyakinan dan perjuangan. Dan untuk memiliki keduanya kita harus memiliki harapan, hidup ini begitu sempit jikalau tidak karena lapangnya harapan.”

Namun serangkaian kalimat itulah yang terus bergema di hatinya sampai saat ini. Di saat itulah aku muncul kembali di wajahnya, bersama sebuah senyuman dan senandung lirih di bibir mungilnya. Benang-benang senja yang mulai menghiasi cakrawala langit sore ini juga ikut bersenandung melihat keceriaan di jiwa Ratri.

* * *

Senja esoknya aku masih bersama Ratri dan ayahnya, saat burung-burung camar mulai menukik indah mengiringi sebuah sore yang mereka harap lebih indah dari sebelumnya. Saat itulah air laut mendadak surut cukup jauh ke tengah laut. Hal ini pastinya mengundang banyak prediksi di pikiran nelayan-nelayan bahwa akan banyak ikan bertebaran. Ternyata benar!

“Pak Yono, ayo ning laut! Iwake lagi akeh banget. Dina iki rezeki pancen lagi ngruntuhi awak

dhewe. Cepetan nyusul ya!” Sebuah teriakan tiba-tiba muncul, yang ternyata tetangga Ratri Pak Amin yang semangat mengajak Bapak Ratri, Pak Yono pergi ke laut mencari ikan.

“*Oh, iya. Aku bakal mrana!*” Sebuah jawaban teriakan lagi dari Bapak Ratri karena melihat tetangganya tadi telah melesat cepat meninggalkan mereka.

“*Bapak, kula kepareng melu dateng laut mboten?*” Tanya Ratri yang berhasrat ikut menemani ayahnya ke laut.

“*Ora usah, koe ning omah wae. Bapak karo Budhemu wae mrana. Aja lali koe nggawe bumbu iwak panggang karo sambele. Ben mengko bengi awake dhewe mangan iwak panggang bebarengan. Khan wis jarang. Paling mengko Bapak enthuk iwak akeh,*” tukas Bapaknya yang memungut dua buah ember dan jaring kecil yang kemudian mengajak adik iparnya dan terus keluar dari rumah mereka dan menyusuri bentangan pasir menuju ke laut sana.

“*Inggih, Pak!*” sebuah jawaban lirih dari bibir Ratri karena tidak mungkin Bapaknya yang telah melangkah jauh dari rumahnya mendengar. Sendiri.

Diseret kakinya menuju pintu luar rumahnya. Ditatapnya kerumunan orang-orang di

jauh sana. Terkadang Ratri merasa mendengar tawa bahagia di kejauhan sana.

“Hmmh, Akhirnya!” Ratri menghela napas.

Aku masih ada di wajahnya. Meski saat ini aku merasa ada sebuah benang kegalauan menyelinap di hati Ratri.

Angin yang sedang bertiup, dan berputar-putar di udara berhasil menampar lembut wajah ayunya. Sekitar Ratri mendongakkan kepalanya, memandangi hamparan langit di atasnya yang tiba-tiba kusam, berwarna abu-abu. Namun tak jauh di langit sisi sana ia juga melihat semburat jingga mulai betebaran.

“Aneh! Di sini langit mendung, di sebelah sana lagi langit cerah.” Ratri bertanya keheranan dengan hatinya sendiri.

“Ah, namanya aja hidup. Ada hitam, ada putih bahkan abu-abu pun juga ada. Jadi, terserah manusia hendak memilih apa,” hibur hatinya berkelakar, teringat saat dia menonton sebuah *reality show* di televisi mengenai ‘hitam-putih’ di kampung sebelah.

Diliriknya sebuah jam dinding tua karatan, jarum panjang mendekati angka 11 dan jarum pendeknya hampir menyentuh sisi tengah angka 4. Hampir pukul empat.

“Aku harus cepat ngolah bumbu. *Paling bapak karo budhe pulang jam setengah enem,*” bisik hatinya.

Aku masih terus menemani Ratri saat dia membalikkan badan melangkahhkan kakinya ke sebuah dapur kecil yang setengah atapnya adalah langit dan setengah atapnya adalah sisi belakang atap bambu bagian rumahnya.

Aku melihat dia sedang memunguti beberapa bawang merah, bawang putih, kunyit, asam, cabai, tomat, dan bumbu dapur lainnya. Diambilnya sebuah batu berukuran sedang di samping kakinya dan segera bertengger duduk di atas batu itu dan terus meracik lincah bumbu-bumbu yang ada di tangannya.

“*Lala ...la..lala.. lala.*” Ratri terus bersenandung kecil. Hatinya masih diliputi gembira karena ia membayangkan sore ini ayahnya akan mendapat tangkapan banyak ikan dan nanti malam bakalan manggang sebagian ikan yang didapat. Telah lama ia tidak makan *iwak panggang* semenjak paceklik ikan. Sebuah ritual yang selalu dilakukan oleh Ratri dan orang tuanya semenjak ia masih kecil sekali. Meski jarang, tapi ritual itulah salah satu cara keluarganya tetap memelihara sebuah kebersamaan. Makanya, Ratri hapal sekali bumbu-bumbu dan cara pembuatan *iwak panggang* khas ibunya.

“Ibu!” desah Ratri tiba-tiba.

Belum sempat pikirannya bernostalgia mengenang ibunya, sebuah teriakan tak jelas sumbernya berseru, “*Ratri, cepet mlayu! Banyu segarane mbludhak ning daratan!*”

Seperti tersengat strum listrik, yah seperti itulah Ratri. Seakan seribu hentakan kerisauan menyergapnya dari segala penjuru saat mendengar teriakan itu yang ternyata dari rumah tetangga di belakangnya.

Aku pun juga tersentak mendengarnya. Aku melihat Ratri mulai gugup, serabut hitam mulai menyerangnya, wajahnya memucat, tangannya gemeteran. Antara ingin cepat berlari ke sebuah arah atau terpaku diam berdiri di tempat itu. Sebuah suara dentuman mulai terdengar di sebuah sumber yang tak terlalu jauh juga tak terlalu dekat.

Seketika itu Ratri pun segera melaju cepat tanpa mengindahkan sebuah teriakan yang terus menyuruhnya untuk lari. Diseretnya terus kakinya ke arah depan rumah meski terasa berat.

“Ya Allah!” Ratri terperanjat melihat sosok tinggi pekat, 200 meter depannya.

“Bapak!!!Bapak!!!” Ratri berlari menuju arah sosok itu seakan mengucapkan ‘*selamat datang*’, tanpa sadar bahwa dia mulai sengaja menghampiri lubang buaya.

Dan akhirnya serabut-serabut hitam tadi mulai berubah menjadi bayangan kelam saat ada bayangan hitam pekat menghempas tubuhnya. Di antara jeritan dan tangisan yang meronta-ronta tiba-tiba ada yang terus menariknya tangannya dari kejaran hampasan ombak yang kesekian kalinya. Dia terus menarik Ratri ke arah yang berlawanan dari datangnya ombak itu. Di antara sisa-sisa tenaga dan peluhnya, dia menyangga badan Ratri. Di sisi lain Ratri masih menangis dalam kebisuan malam yang membuat hatinya semakin pekat. *"Oh, ibu. Sepahit inikah hidup? haruskah aku masih kuat saat hidup memilikikan takdirnya seperti ini untukku."* Jeritan hati Ratri terus bercengkrama dalam setiap dentaman telak yang ada. Dan aku masih ada bersama Ratri meski dalam keadaan yang sepahit inipun, karena aku yakin aku tidak salah memilih orang sebagai tempat berlabuhku...

* * *

When it was dark, now there's light... sebuah cahaya menyilaukan sepasang mata lembut Ratri. Dia melihat bayangan ayah dan ibunya. Senyuman itu mulai bersemi di wajahnya, Ratri menghampiri keduanya. Namun, tiba-tiba cahaya itu menjadi samar, menghilang dan semuanya berubah menjadi gelap kembali.

“Bapak... Ibu!” Tangis lirihnya pecah, dan Ratri terbangun.

“Kakak udah bangun! Akhirnya kakak selamat.”

Ratri memandang seorang gadis kecil dengan senyum manis muncul di bibirnya. Dipandanginya lekat-lekat, dilihatnya ada telaga di matanya. Ratri yakin sosok cilik di sampingnya ini adalah sosok yang ada dalam kegelapan itu.

Ah, tapi sekuat itukah bocah cilik ini mampu menarik tangan dan tubuhku dari hantaman ombak yang bertubi-tubi...?

Diedarkan seluruh pandangan Ratri ke sekelilingnya. Saat itu pula, hatinya kembali remuk redam. Dilihatnya seorang Ibu menangis berlari histeris ke sana kemari menyebutkan nama-nama yang Ratri tidak kenal, sekelompok manusia juga berseragam serasi serba putih yang tampak sibuk mondar-mandir sembari membawa kotak yang bertuliskan P3K dan onggokan-onggokan manusia yang terbalut kain jarik tak bernyawa.

“Kakak! Kakak gak usah sedih. Mira juga sendiri kok, lihat di sana. Itu ayah dan Ibu Mira!” Tutur gadis kecil itu kembali, mengangkat tangannya dan menunjuk ke arah salah satu balutan kain jarik yang terjejer di hadapan matanya.

Ratri terperangah, ditatapnya lagi wajah gadis cilik yang ada di sampingnya. Senyum manis itu masih menghiasi bibir mungilnya.

Entah apa di balik senyuman itu. Kekuatan ataukah kesedihan yang hanya disembunyikan saja?

“Ya Allah, begitu kuatnya anak ini,” ucap Ratri seraya memeluk gadis kecil tadi.

Seketika dilihatnya *Aku* di mata anak itu yang juga tengah ada di matanya. Sebuah kabut yang menggambarkan kekuatan dan keikhlasan. Ya, aku bukanlah air mata kesedihan yang hanya mampu mengeluh akan hidup ini, aku juga bukan tetesan keringat yang keluar dari sebuah pekerjaan yang hanya dikerjakan dengan paksaan hati, tapi aku hanyalah kabut yang selalu menghiasi mata para anak manusia yang mampu mengerti akan hidup. Dan aku akan selalu ada di dalam sepasang mata para nelayan yang mengerti arti sebuah harapan dan pengabdian hingga mampu membawa mereka pada sebuah cahaya: “*Keikhlasan*”.

“Seperti cahaya matahari yang terus bersinar tanpa sedikitpun menuntut untuk meminta kembali cahayanya yang telah ia berikan kepada seluruh makhluk hidup di bumi ini, seperti air yang terus mengalir tanpa sedikitpun pernah lelah dan bersungut kesal karena harus mengalir mengikuti kelokan yang selalu ada, seperti itulah hidup!”

Beberapa menit setelahnya seorang wanita muda dengan kemeja necis membuat kerumuan kecil di tempat itu, sebuah kamera sedang *on* di depannya men-*shoot* wanita itu...

“Para pemirsa, beginilah suasana pasca Tsunami di daerah ini. Sebanyak 1000 unit perahu nelayan hancur bahkan rumah-rumah nelayan pun telah rata dengan tanah. Tak sedikit para nelayan yang kehilangan keluarga mereka. Tak mampu dipungkiri bahwa para nelayan lah satu-satunya korban yang mengalami kerugian terparah baik materi maupun mental pada bencana kali ini. Demikian laporan kami langsung dari lokasi!”

Medan, 2006

Kosakata:

<i>Ndhuk</i>	: Sebuah
panggilan kepada anak perempuan	
<i>Njukukke</i>	: Ambilkan
<i>Gedhek</i>	: Rumah yang
terbuat dari bambu	
<i>Jawa ngoko</i>	: Bahasa Jawa
kasar	
<i>Mung</i>	: Tetapi
<i>Napa</i>	: Apakah
<i>Meniki</i>	: Ini (<i>Bahasa</i>
<i>Jawa halus / Krama</i>)	
<i>Ndhisik</i>	: Dulu (<i>seperti</i>
dalam kalimat “jangan pergi dulu”)	
<i>Awan</i>	: Siang
<i>Ngancani</i>	: Menemani
<i>Enthuk</i>	: Mendapat
<i>Kaya</i>	: Seperti
<i>Iwak</i>	: Ikan
<i>Ora sah</i>	: Tidak usah (<i>yang</i>
<i>lengkapnya ditulis “ora usah”</i>)	
<i>Dina</i>	: Hari
<i>Akeh</i>	: Banyak
<i>Saiki</i>	: Sekarang
<i>Bebarengan</i>	: Bersama-sama
<i>Mangan</i>	: Makan
<i>Kepareng</i>	: Dibolehkan
(<i>Bahasa Jawa halus / Krama</i>)	
<i>Pancen</i>	: Memang
<i>Awak dhewe</i>	: Kita

<i>Mrana</i>	: Ke sana
<i>Ning</i>	: Ke / Di
<i>Teng (Dateng)</i> <i>(Bahasa Jawa halus / Krama)</i>	: Ke / pergi
<i>Ben</i>	: Biar
<i>Mengko bengi</i>	: Nanti malam
<i>Mlayu</i>	: Lari
<i>Banyu segarane</i>	: Air Laut
<i>Mbludhak ning daratan</i> daratan	: Meluap ke

Putri Annisa

Anak-anak Stasiun

Orang-orang memanggil kami anak stasiun. Ya, kami memang anak stasiun. Kami tidur di stasiun, makan di stasiun, tumbuh di stasiun. Beberapa orang menyebut kami anak jalanan. Kami tidak suka dipanggil begitu, karena toh kami tidak tinggal di jalan. Kami anak stasiun.

Orang-orang yang melihat kami selalu akan bertanya dalam hatinya. Bagaimana kami tumbuh, bagaimana kami belajar, atau bagaimana kami tidur? Kami tumbuh dari makan, semua orang tahu itu. Masalahnya adalah bagaimana kami mendapat makanan? Kami percaya, selalu ada rezeki dari Tuhan jika kami berusaha. Maka kami berusaha, bekerja. Beberapa dari kami menyemir sepatu, yang lain membantu penumpang kereta membawa barang-barangnya. Selain dari itu, kami selalu memeriksa gerbong-gerbong kereta yang baru tiba setelah semua penumpangnya turun. Sering kami menemukan makanan, misalnya saja nasi bungkus yang tidak dihabiskan, atau roti-roti dan kue-kue yang terlupa oleh si empunya. Jika kami menemukan makanan di kereta, dan makanan itu cukup untuk kami semua, maka hasil kerja kami disimpan untuk hari esok. Mungkin ketika kami

telah dewasa dan memutuskan untuk berkeluarga, simpanan itu cukup untuk dijadikan mahar.

Kami juga belajar, sama seperti anak-anak lain, meski sarana dan prasarananya hampir nihil. Ada seseorang dari kami yang dulu pernah bersekolah dan masih memiliki buku-buku pelajaran. Dia meminjamkan bukunya pada kami. Bukunya bagus, penuh gambar dan warna. Kami belajar membaca dan menulis dari buku-buku itu. Bagi kami belajar tidak hanya lewat buku. Kami belajar dari kehidupan. Kami belajar berbagi, kami belajar untuk hidup bersama, kami belajar untuk selalu jujur, kami belajar untuk bekerja keras, kami belajar untuk tetap berusaha.

Tidur kami seadanya. Di bangku-bangku peron, berbantal lengan, berselimut udara malam. Rasa pegal karena kerasnya bangku tak lagi terasa di badan kami. Masuk angin tak pernah kami alami, tampaknya angin malam telah menjadi sahabat kami.

Ada suara gaduh. Bunyi kereta yang tengah berjalan di rel, suara orang-orang berlalu lalang di sekeliling tempatku berbaring, dan suara-suara orang meneriakkan barang dagangannya. "Ini masih pagi," pikirku. Aku bangkit dan merasakan cahaya matahari pagi menyapu lembut wajahku. Hangat. Percuma saja aku berusaha tidur, stasiun sudah ramai dengan orang-orang. Kereta baru saja tiba dari Tanjungbalai. Daripada tidur lebih baik aku naik ke kereta dan cari makanan.

Aku sengaja berjalan lambat menuju gerbong. Selain menunggu sampai semua penumpang turun, aku juga ingin menikmati sejenak mentari pagi.

“Di, cepat! Lama *kali* kau bangun. Nanti kau *nggak* dapat sarapan!” Kata Imran dari jendela gerbong belakang. Temanku yang satu itu memang selalu bersemangat kalau soal makan.

Aku cuma membalas seruan Imran dengan senyum, lalu bergegas menyusulnya naik ke gerbong. Sejenak kemudian aku, Imran, dan Jali telah menyusuri gerbong sambil memeriksa kursi-kursi dan kolong-kolongnya dengan seksama untuk mencari makanan yang tertinggal.

“Woiiii...! Di gerbong depan ada banyak. Cepat!!!” Tono berteriak dari ujung peron. Mendengar ini, Imran dan Jali segera turun dari gerbong dengan gaduh. Lalu berlari dengan luar biasa cepat sepanjang peron menuju gerbong depan.

Aku berniat menyusul mereka, namun sesuatu telah menarik perhatianku. Sebuah tas hitam berukuran sedang tergeletak di lantai di ujung gerbong, dekat dengan kamar mandi. Aku merasa aku harus mengambil tas itu. Aku berjalan menuju tas itu dan menjangkaunya. Perlahan kubuka dan kulihat isinya. Merinding bulu kudukku melihat tumpukan uang dalam tas itu. Hampir pingsan. Tapi aku tidak boleh pingsan. Segera kututup tas itu dan kuselipkan di balik

bajuku yang memang kebesaran, sehingga perutku kelihatan menggembung. Ini akan sangat menarik perhatian. Maka setelah turun dari gerbong aku segera berlari menuju sudut stasiun yang jarang dilalui orang. Hanya anak stasiun yang tahu tempat ini.

Sampai di sana kembali kubuka tas itu. "Harus kuapakan uang ini? Kalau kukembalikan, rugi *kali* aku. *Kan* aku yang menemukannya. Tapi kalau uang ini kupakai, orang-orang pasti curiga. Mereka pasti bertanya-tanya ~~darimana~~ aku dapat uang ini. Lagipula *nggak* enak rasanya. Ah, tapi *kan* aku yang dapat uang ini. Aku boleh pakai uang ini. Tapi..."

Semakin aku berpikir, jalan terang semakin ~~jauh~~ ~~rasanya~~. Beberapa kali aku hampir memutuskan untuk menyerahkan saja uang itu. Tapi seringkali juga terbayang olehku masa depan cerah menjadi orang kaya. Bersekolah, makan enak tiap hari, tinggal di rumah bagus, naik turun mobil...

"Tapi *gimana* kawan-kawan di sini? Imran, Jali, Tono, Rinto...Haruskah uang ini kubagi dengan mereka...? Ya, mereka boleh merasakan uang ini juga. Rumah itu akan kami tinggali sama-sama... Tapi *gimana* dengan pemilik uang ini? Mungkin uang ini untuk anaknya. Ah, dia *kan* bisa cari lagi. Biarlah uang ini untuk kami. Tapi..."

Sakit kepala aku memikirkan ini. Kuputuskan untuk memikirkannya nanti saja. Kusimpan tas itu

di tempat rahasia, yang aku yakin tak akan ditemukan orang lain. Lalu aku bergabung dengan kawan-kawan yang tengah menikmati sarapan. Bahkan ketika sarapan, pikiranku masih tertuju pada tas itu. Gurauan teman-temanku tak kudengarkan. Aku masih belum tahu apa yang harus kulakukan dengan uang itu.

Lamunanku disadarkan oleh langkah-langkah tegap beberapa orang disertai suara-suara panik dan tegang, yang tampaknya datang dari tempat antrean orang-orang yang hendak membeli tiket. Ketika langkah-langkah tegap itu semakin mendekat aku bisa melihat beberapa orang satpam berjalan terburu-buru di barisan depan. Agak kebelakang seorang lelaki paruh baya berbadan agak pendek berusaha menyamai langkah lebar para satpam. Wajah lelaki itu tampak sangat tegang dan panik.

“Tolong, Pak...! Tolong! Isi tas itu penting... Itu gaji karyawan. Ratusan jiwa tergantung pada tas itu. Tolong..., harus *ketemu*,” kata lelaki itu gemeteran.

“Tenang, Pak! Kita cari., tenang saja,” jawab Pak Darsono, kepala satpam stasiun. Ia lalu memerintahkan satpam lain untuk memeriksa gerbong kereta.

Rombongan itu kini hanya menyisakan Pak Darsono dan lelaki pendek itu. Mereka kemudian berjalan ke arah kami yang tengah duduk menikmati sarapan. Aku berusaha sebisa mungkin

untuk bersikap biasa. Meski tanganku agak berkeringat. Karena aku yakin aku tahu apa yang akan terjadi berikutnya.

“Nak, ada kalian lihat tas hitam ketinggalan di gerbong? Di gerbong belakang kereta dari Tanjungbalai. Tas itu punya Bapak ini,” tanya Pak Darsono sesampainya di tempat kami duduk. Benar dugaanku, Pak Darsono pasti ingin menanyakan kami.

“Tas hitam pak? Ukurannya?” tanya Rinto, sementara kami saling berpandangan satu sama lain.

“Kira-kira *segini*,” jawab Pak Darsono sambil menirukan ukuran tas itu dengan kedua tangannya.

“Aku *nggak* lihat,” jawab Rinto lagi. Dengan tenang ia kembali melanjutkan sarapannya.

“Yang lain ada lihat?” tanya Pak Darsono lagi.

“*Nggak*, Pak,” jawab kami bersamaan.

“Tolong ya, Nak. Kalau ada yang lihat atau dapat tas itu, tolong serahkan sama Bapak. Jangan disimpan sendiri. Bukan hak kita. Tolong ya, Nak!” kata Pak Darsono. Pak Darsono lalu pergi meninggalkan kami menuju rombongan satpam yang tampaknya baru saja selesai memeriksa kereta.

“*Nggak* salah lagi,” pikirku. “Yang dicari pastilah tas itu. Bagaimana ini?”

Setelah selesai sarapan, dengan segera aku berlari menuju tempat aku menyimpan tas itu. Terengah-engah kukeluarkan tas itu dari tempatnya. Aku duduk di lantai dengan peluh membasahi dahi dan pipi.

“Kembalikan saja. Ini bukan punyaku,” aku berkata pelan. “Tapi *kasian* kawan-kawan. Kami bisa punya apa saja dengan uang ini. Kami *nggak* jadi anak stasiun lagi... Tapi Bapak itu...., kayaknya dia curiga sama kami.”

Akhirnya kuputuskan untuk menyimpan kembali tas itu pada tempatnya. Aku lalu kembali pada kawan-kawanku. Kami kemudian memutuskan untuk bekerja. Kuambil peralatan semirku. Lalu bersama Jali, kami mulai mencari pelanggan, orang-orang yang sepatunya perlu dibersihkan.

“Nak, sini!” terdengar suara dari belakang kami. Aku menoleh dan melihat sosok lelaki pendek yang tadi kehilangan tasnya. Ia tengah duduk di salah satu kursi tunggu di depan loket antrean tiket. Tangannya melambai-lambai memanggil kami.

“Kau sajalah Di, aku mau cari di halaman,” kata Jali seraya mendorong pelan punggungku. Benar-benar suasana yang tidak menyenangkan. Mau tak mau aku berjalan menuju lelaki itu.

“Semir sepatu, Pak?” tanyaku agak gugup sesampainya di sana.

“Ya,” jawabnya. Pria itu tersenyum ramah. Dia kemudian membuka sepatunya, lalu mengenakan sandal jepit dari kotak perkakasku. Aku berusaha sebisa mungkin untuk tidak kelihatan gugup atau panik. Meski tanganku lagi-lagi berkeringat.

“Sejak kapan jadi anak stasiun?” Tanyanya, masih dengan keramahan yang sama. Membuatku tersentak dari keheningan yang lama terjadi antara kami sebelumnya.

“Nggak tahu, Pak. Pokoknya sudah lama. Lama *kali*,” jawabku. Aku memang benar-benar tidak tahu sejak kapan aku tinggal di stasiun ini.

Keheningan kembali menyelimuti kami. Suara yang tersisa cuma suara sikat sepatu yang digunakan untuk membersihkan sepatu lelaki itu.

“Tolong, Nak. Kalau ada lihat tas saya, tolong kembalikan,” katanya tiba-tiba, kali ini tidak dengan keramahan ataupun senyuman. Ada nada mengancam dalam suaranya.

Aku terus saja menyemir. Berusaha pura-pura tidak mendengar kata-kata terakhirnya. Selesai menyemir kuserahkan sepatunya, dan menerima dua lembar uang ribuan yang disodorkannya.

Secepat mungkin aku berjalan, ke mana saja asal bisa tidak melihat lelaki itu. Tapi aku merasa dia masih memperhatikanku. Dalam hati aku sungguh berharap dia tidak melihat langkah kakiku yang gemeteran.

“Di! Sini! Sebentar lagi kereta dari Brandan datang,” panggil Rinto ketika aku melewatinya dan kawan-kawan yang lain, yang pastilah tengah menunggu kedatangan makan siang.

Aku terus berjalan, tidak menghiraukan panggilan dan seruan baik dari Rinto maupun kawan-kawan yang lain, hingga langkah-langkah kakiku membawaku ke tempat rahasia, tempat aku menyimpan tas itu.

Kuraih tas itu dan mendekapnya erat dengan kedua tanganku yang gemeteran. Takut. Peluh membasahi separuh kausku yang hampir transparan. Dahi dan pipiku juga basah oleh keringat. Napasku terengah-engah. Jantungku berdegup lebih kencang dari biasanya.

Sesuatu yang hangat tiba-tiba saja mendarat di bahunku. Rasa hangat itu kemudian menjalar ke seluruh bagian tubuhku. Perlahan kulihat bahunku, ada tangan di atasnya. Kualihkan pandanganku ke si pemilik tangan. Lelaki pendek yang sepatunya baru saja kusemir berdiri tepat di belakangku. Wajahnya tidak diliputi kemarahan ataupun kekejaman. Aku tidak bisa menafsirkan apa yang ada di balik wajah itu. Aku berbalik dan kini berhadapan dengan lelaki itu. Dia sendirian. Tidak ada Pak Darsono ataupun anak buahnya mendampingi.

“Kau rupanya,” katanya pelan.

Aku tidak menjawab. Bibirku tidak mampu melakukan hal lain selain bergetar, apalagi bicara. Rasa takut telah menjalar ke setiap inci tubuhku. Bukan rasa takut terhadap lelaki ini. Bukan. Kalau aku mau aku pasti bisa menghabisinya sekarang. Kami sama-sama sendiri, dan badanku lebih tegap dari dia. Aku lebih muda. Tapi bukan dia yang aku takut. Rasa takut itu tidak membuatku ingin menghajarnya, ingin menghabisinya.

“Kembalikanlah. Kuberi kau imbalan,” lelaki itu mulai memberi pilihan.

“Imbalan,” pikirku. “Paling banyak sepuluh ribu. Dapat apa? Kawan-kawanku *gimana?*”

Aku tetap diam. Tidak memberikan tas itu, tidak juga mengatakan “ya” atau “tidak”.

Melihat aku tetap mematung, laki-laki itu mengambil tindakan. Rupanya ia tak lagi sabar. Dia melangkah ke arahku dengan cepat. Tapi dia masih kalah cepat dibanding aku. Aku telah lebih dulu lari menuju pusat stasiun, sementara lelaki itu di belakangku, berusaha mengejar.

Aku berlari begitu cepat, hampir menabrak orang-orang yang lalu-lalang di stasiun. Aku tak mampu berkelit dengan sigap, ketika tumpukan tas-tas besar menghadangku di tengah jalan. Akibatnya aku jatuh terjerembab. Sakit. Lingkaran burung-burung kecil terbang mengitari kepalaku.

Aku tak punya banyak waktu untuk menikmati rasa sakit ini. Aku bangkit dan berlari lagi. Tanganku masih memegang tas hitam yang

menjadi awal mula timbulnya adu lari ini. Sekali dua kali aku melihat ke belakang. Lelaki itu berlari tidak begitu cepat, tapi bisa berkelit gesit di antara orang-orang dan barang-barang mereka.

Aku telah sampai di dekat rel sekarang. Rel berada kira-kira tiga perempat meter di bawahku. Aku tak tahu harus lari kemana. Kulihat kanan dan kiri. kawan-kawanku rupanya duduk di dekat situ. Mereka melongo melihatku yang mandi keringat.

“Di, itu..., itu..tas...,” kata Imran terbata.

“Di, tas itu yang dicari Pak Darsono *kan?*” tanya Jali.

Aku tak punya waktu lagi. Laki-laki itu kini hanya berjarak sepuluh meter dari tempatku berdiri. Tanpa menjawab pertanyaan dari Jali tadi, aku segera melompat turun ke rel. menyeberangi rel dengan dua langkah lebar lalu naik. Aku berada di seberang stasiun sekarang, bersiap-siap untuk lari lagi.

Baru dua langkah aku berlari, terdengar teriakan orang-orang. Aku melihat ke belakang. Rupanya kereta dari Brandan sudah tiba. Itu hal biasa, kereta dari Brandan selalu tiba pukul dua siang seminggu sekali. Lalu apa yang diteriaki orang-orang itu?

Detik berikutnya aku menyadari apa yang terjadi. Karena cairan merah di dinding kereta menjelaskan segalanya. Kucampakkan tas hitam itu ke tanah, dan aku melanjutkan pelarianku. Aku tak mau melihat ke belakang lagi. Karena melihat

ke belakang cuma akan membuatku berhenti lebih lama. Aku tak peduli biar ada seribu Jali, seribu Imran, seribu Rinto, ataupun seribu orang Tono berteriak memanggil-manggil namaku. Aku tak peduli. Aku akan terus berlari, berlari, berlari, dan berlari, hingga kecepatan angin menerbangkanku, sampai di stasiun lain, tempat yang akan kujadikan rumah baru bagiku.

Muhammad Zulfadly

Aku Rindukan Pagi yang Lalu

Sepertinya hidup akan terus menjadi sebuah misteri yang tak pernah bisa kumengerti. Dan sepertinya hari akan terus berganti, menjadi lembar demi lembar, menjadi helai demi helai yang gugur di beranda waktu tanpa pernah kembali. Kadang ingin kulewati waktu secepat angin menderu, untuk mewujudkan segala yang kuimpikan. Tapi tetap saja ada secarik rindu yang kadang ingin memanggilku kembali menjenguk hari-hari yang telah terlewati. Begitu dalam rasa rindu ini. Begitu besar rasa penyesalan ini. Tapi hidup akan terus berjalan, seberat dan sepahit apa pun.

Seperti rinai burung yang terdengar bercericit ria di atas-atas dahan yang lembab oleh tetes-tetes embun di pagi yang basah. Udara dingin bercampur kabut. Di puncak bukit, langit tampak begitu sembab. Aku baru saja terbangun. Mimpi panjang yang semalam baru saja kualami entah seperti hinggap dan benar-benar terjadi dalam hidupku. Dan tiba-tiba, aku telah berada di suatu tempat yang mungkin tak pernah kudapati dalam hidup ini. Seperti masa kanak-kanak yang kadang hanya menyisakan secarik kenangan buram.

Setiap pagi, dengan kedua mata yang masih terasa perih, aku selalu berlari-lari kecil di ruas jalan yang berkelok-kelok menuju arah perbukitan. Seperti anak-anak yang lain, aku terus berlari menyusuri jalanan yang lembab sambil sesekali menghirup kesejukan udara di sekelilingku. Semakin cepat aku sampai di atas lereng, maka akan semakin jelas pula mataku dapat memandang petak-petak sawah yang menghijau, ladang-ladang jagung yang mulai meninggi dan mulai menyembulkan buah, serta matahari pagi yang terasa seperti berada dekat di atas kepalaku. Setelah itu, aku akan merasakan seluruh tubuhku seperti terbang melayang-layang di atas ketinggian, seperti seekor burung. Sejak kecil aku memang selalu berkhayal ingin menjadi seekor burung. Bahkan aku pernah berpikir ingin dilahirkan sebagai seekor burung, bukan sebagai manusia. Aku ingin bebas terbang ke mana pun aku suka. Melihat dunia dengan segala wujud yang berbeda. Menikmati alam kehidupan yang selalu menyimpan tanya di kepalaku. Kadang aku melangkah, menjejakkan kaki, menapaki setiap denyut hidup yang tersisa di hadapanku. Dan pagi sepertinya telah membangkitkan imajinasiku menelusuri kehidupan yang lain.

Benarkah ada kehidupan, selain di perbukitan ini, seperti apa yang dikatakan orang-orang kampungku sepuluh dari kota? Sering aku lihat mereka yang umumnya anak-anak gadis,

pulang dengan segala kemewahan. Mereka selalu memakai pakaian yang bagus, berdandan yang cantik, dengan bibir yang dipolesi pewarna, serta wangi tubuh yang kadang memabukkan hidungku. Tidak sepertiku yang setiap hari harus berkubang lumpur dan bermandikan keringat. Mereka juga tak lagi hidup miskin. Mereka punya uang banyak. Bisa beli apa saja. Orangtua mereka pun tak perlu kerja keras lagi.

Aku hanya gadis desa, seperti anak-anak yang lain di kampungku. Setiap pagi, aku harus membantu orangtuaku bekerja, menanam padi, menyemai benih, menyirami sayur-sayuran, mengembalakan ternak. Bahkan aku tak punya kesempatan duduk di bangku sekolah. Sebab, setiap kali kutanyakan tentang keinginanku untuk sekolah, ibuku selalu menjawab,

“Kamu kan perempuan. Tidak perlu mengenal huruf dan angka-angka lagi. Kamu hanya perlu melahirkan dan menjadi ibu dari anak-anakmu.”

Selalu kata-kata itu yang kudengar dari mulut ibu. Dan selalu aku menghela napas panjang. Sepertinya tak ada kata-kata lain yang bisa menenangkan hatiku. Hingga aku berpikir, mungkin di sinilah riwayat hidupku sudah tertuliskan. Pagi terbangun. Udara dingin menggigilkan tubuh. Berlari-lari kecil di pinggiran jalan yang ditumbuhi rimbunan pohon. Terengah-engah di ujung perbukitan sambil memegangi

pinggang. Belum sempat kuatur napasku, petakan-petakan sawah, ladang-ladang jagung, hijau sayuran, dan suara gaduh hewan-hewan ternak di kandang seperti telah memanggilkmu dari kejauhan. Sungguh, aku merindukan kehidupan yang lain. Kehidupan yang bisa menghilangkan aku dari kebosanan. Kehidupan yang mungkin selama ini kuimpikan dalam tidurku.

Lalu waktu berputar begitu cepat, tanpa kusadari, aku telah meninggalkan masa kanak-kanakku. Kini aku telah tumbuh menjadi seorang gadis desa yang selalu dipenuhi impian. Walau aku sendiri tak tahu pasti, apakah aku bisa mewujudkan impianku itu. Pergi mencari pekerjaan di kota. Bertemu dengan laki-laki yang mengerti tentang arti hidup. Hingga aku terbuai dalam indahnya cinta. Membuat aku terlelap dalam pelukannya. Seperti aku yang selalu merindukan pelukan ibu saat masa kanak-kanak dulu.

Sampai suatu malam, seorang laki-laki datang menemui ibu. Ia bukan hendak melamarku. Tapi ia hanya ingin menawarkan pekerjaan pada keluargaku. Laki-laki itu masih saudara ibuku. Ia telah lama hidup di kota. Kabar yang kudengar, ia telah jadi pengusaha di kota. Entah pengusaha apa. Aku tidak tahu pasti. Setiap kembali ke kampung, ia selalu berganti-ganti mobil. Kadang juga ditemani seorang perempuan cantik dengan *stelan* yang penuh kemewahan. Semula aku mengira

perempuan itu istrinya. Tapi Ibu bilang, laki-laki itu belum menikah.

“Jadi bagaimana, Kak? Apa Artika boleh ikut saya ke kota? Nanti akan saya carikan pekerjaan yang terbaik buat Artika. Daripada di kampung hidup susah terus, kan lebih baik cari uang di kota. Lagi pula hasilnya kan bisa untuk membantu kehidupan keluarga. Percayalah, Kak! Lihat saya! Dulu saya sama seperti Kakak. Hidup susah, bermandi keringat, berkubang lumpur. Tapi sekarang?”

Laki-laki itu berusaha meyakinkan Ibu agar aku diperbolehkan ikut dengannya bekerja di kota. Tapi Ibu hanya diam, tak segera memberi jawaban. Entah apa yang ada di pikiran Ibu. Mungkin Ibu lebih memilih aku tetap tinggal di kampung sambil menunggu seorang laki-laki yang mau bersedia menikahiku. Atau membiarkan aku terus menunggu dan menjadikan aku perempuan yang paling kesepian di dunia ini. Setiap malam selalu tertidur di ranjang buram, sambil memimpikan pagi terbangun dengan suatu keajaiban. Tapi entah kenapa, tiba-tiba saja keajaiban itu datang. Walau diliputi keresahan, ibu menyetujui tentang keinginanmu untuk bekerja di kota.

“Pergilah Artika! Pergilah ke kota, kalau itu yang kau inginkan. Ibu hanya bisa berdoa supaya kau baik-baik saja di sana. Kalau kau sudah menemukan apa yang selama ini kau impi-impikan

di sana, segeralah kembali ke kampung. Ibu pasti selalu merindukanmu.”

Kudengar suara Ibu terisak di depan pintu. Aku tak menyangka, akhirnya ibu menyetujuiku untuk pergi ke kota. Karena itu berarti, aku bisa melihat dunia yang lain. Dunia yang selalu kuimpikan dalam hidupku.

“Tapi kau harus ingat kata-kata Ibu. Jagalah dirimu baik-baik di mana pun kamu berada. Mungkin kota tak seindah yang selalu kau bayangkan.”

Aku melihat butiran-butiran hangat yang mengalir, jatuh membasahi sepasang pipi Ibu yang sembab. Raut wajah Ibu memancarkan kecemasan yang mendalam. Aku merasakan ada kerinduan yang bakal tersimpan. Ada keharuan yang tak dapat terlukiskan saat ibu memeluk tubuhku erat. Lalu mengelus wajahku dengan telapak tangannya yang mulai keriput.

“Sampai kapan pun kau tetap anak Ibu. Ibu tak mengharap kau kembali dengan *segepok* uang. Ibu hanya mengharap kau kembali dengan selamat. Itu saja,” pesan Ibu terakhir kali, mengiringi kepergianku.

Lalu waktu seperti berlalu begitu cepat. Esoknya aku terbangun. Pagi yang lain. Udara yang asing. Matahari yang panas menusuk-nusuk kulitku. Langit biru menatap angkuh. Bukan seperti yang biasa kulihat saat masa kanak-kanak dulu. Tak ada bukit-bukit yang hijau di sini. Tak

ada cericit burung yang bernyanyi riang di atas-atas dahan. Tak ada lengau ternak yang mendengus-dengus lirih di pagi buta. Selain jerit suara klakson motor yang memekakkan telinga. Hentakan musik yang terdengar riuh dari balik-balik tembok rumah, serta lalu-lalang orang-orang di jalan yang berebutan mengejar waktu. Wajah-wajah lelah, wajah-wajah murung, wajah-wajah yang sesungguhnya menyimpan kecemasan di mataku. Tapi bukankah ini yang selalu kurindu? Bukankan aku ingin melihat dunia yang lain? Walau kutahu, selalu ada tanya yang tak tuntas terjawab. Selalu ada ragu yang meliliti pikiranku. Angin terus berhembus. Air terus mengalir. Kehidupan terus berjalan. Kadang lurus. Kadang berbelok-belok. Di mana akhir sebuah jawaban yang ingin kutemukan?

Hari ini, laki-laki itu mengenalkanku pada dunia kota. Ia kenalkan aku pada laki-laki lain yang berpakaian rapi. Laki-laki itu pemilik sebuah kafe terkenal di kota, tempat aku bekerja nanti. Setiap hari, aku hanya bekerja melayani tamu, mengantarkan makanan dan minuman. Atau kadang juga harus bersedia menemani tamu yang kebanyakan laki-laki itu di kafe. Pekerjaan itu tak terlalu berat untukku. Lagi pula, laki-laki pemilik kafe itu begitu baik padaku. Aku harus bekerja dengan penuh keyakinan. Mungkin tak lama lagi aku bisa mengirim ibu uang tiap bulan. Aku tahu, ibu pasti akan senang mendengarnya. O, ya, aku

jadi teringat Murti, adikku yang kini sudah berusia enam tahun. Sebentar lagi dia mau masuk sekolah. Pasti Ibu butuh uang banyak untuk menyekolahkanannya. Kalau si Tio, mungkin sudah kelewatan usianya untuk duduk di bangku sekolah. Sekarang usia Tio sudah empat belas tahun. Sejak aku pergi ke kota, si Tio lah yang membantu Ibuku bekerja di sawah. Dulu, sewaktu ayah masih hidup, ayah selalu melarang kami untuk ikut-ikutan ke sawah.

“Anak-anak belum waktunya bekerja. Tapi Ayahlah yang harus bekerja untuk membesarkan kalian,” tegas Ayah selalu.

Tapi sejak Ayah meninggal, kami anak-anak ibu harus rela membantu pekerjaan Ibu. Kami harus rela ikut-ikutan bermandikan keringat. Bahkan kulit kami harus rela terpanggang teriknya sinar mentari siang. Sekarang, pasti Tio selalu kecapaian. Sebab hanya Tio anak laki-laki satu-satunya dalam keluargaku. Aku janji, nanti setelah aku pulang dari kota, aku akan merubah kehidupan keluargaku, seperti orang-orang di kampungku sekembali dari kota. Seperti Marni, anak tetangga sebelah rumahku. Baru setahun bekerja di kota, pulang ke kampung sudah jadi orang berduit. Rumahnya yang dulu berdinding papan, kini sudah dibongkar dan diganti dengan batu bata yang dilapisi semen dan dicat mengkilap. Adik-adiknya yang tadinya tidak sekolah, kini bisa sekolah atas biayanya. Banyak yang berubah dengan Marni.

Dandanannya sudah tak seperti gadis desa lagi. Tiap hari selalu berpakaian bagus. Bibirnya selalu di olesin pewarna. Ke mana-mana tubuhnya selalu wangi. Wajahnya yang dulu bopeng-bopeng juga sudah tidak kelihatan lagi. Aku sendiri sudah hampir tak mengenalinya. Begitu pun orang-orang di kampungku. Diam-diam aku merasa iri dengannya. Aku juga ingin sepertinya. Itulah sebabnya aku ingin bekerja di kota. Sekalian untuk membantu kehidupan ekonomi keluargaku.

Bulan pertama bekerja, aku mendapatkan gaji yang lumayan besar, plus bonus kerajinan. Tiap bulan, laki-laki pemilik kafe itu selalu memberikan gaji yang lebih padaku. Ia bilang, sejak aku bekerja di kefenya, penghasilannya tiap bulan semakin bertambah. Memang, sejak aku bekerja di kafe itu, tiap malam ada saja laki-laki yang minta kutemani ngobrol. Mulai dari laki-laki yang seusia denganku, sampai laki-laki yang usianya dua kali lipat dariku sekalipun. Bahkan ada sebagian tamu laki-laki yang ingin mengajakku jalan keluar. Tapi aku harus hati-hati. Aku ingat kata-kata ibu dulu.

“Jangan mudah percaya pada ucapan laki-laki, Artika! Zaman sekarang, laki-laki yang berhati baik itu langka, Artika. Ibu cuma percaya pada satu laki-laki. Ayahmu, Artika. Ya, cuma Ayahmu saja.”

Ya, aku tahu, Ibu. Mereka semua buaya. Mereka semua laki-laki pemuja wanita. Mereka

cuma butuh keindahan tubuh wanita. Tapi setelah mereka mendapatkannya, mereka akan pergi meninggalkan kita. Aku tahu dari cara mereka merayuku. Aku tahu dari cara mereka melirikku. Sorotan mata yang jalang, penuh nafsu. Bukan sorotan mata yang teduh, penuh cinta dan kesetiaan seperti sorotan mata Ayah.

Mungkin hanya seorang tamu yang memiliki sorotan mata seperti ayah. Namanya Bang Hans, Bu. Seminggu sekali ia datang ke kafe tempat aku bekerja hanya untuk menghilangkan sepi. Mungkin ia laki-laki yang kesepian. Aku bisa merasakan dari sorotan matanya yang redup dan penampilannya yang biasa-biasa saja. Ia tidak seperti tamu-tamu yang lainnya yang suka merayu dan mengumbar kemewahan. Ia sering minta aku temani ngobrol sambil memesan segelas minuman. Ia sering menceritakan tentang hidupnya, tentang impiannya, tentang keluarganya yang tak lagi peduli padanya serta kekasihnya yang dibawa pergi laki-laki lain. Hanya karena ia tak bisa mewujudkan keinginan kekasihnya. Ia hanya laki-laki sederhana, Bu. Tapi ia mengerti tentang cinta dan kehidupan. Ia begitu lembut dan penuh kasih, Bu. Laki-laki itu begitu baik padaku, Bu. Ia sering mengajakku jalan-jalan keluar. Ia mengerti semua yang kuinginkan. Ia juga sering mengajakku ke tempat-tempat hiburan, menikmati malam dengan penuh kehangatan. Sungguh, aku seperti merasakan kehidupan yang sesungguhnya, Ibu.

Tapi Ibu jangan khawatir, aku bisa jaga diri baik-baik kok. Gajiku bulan lalu sudah kukirimkan ke kampung untuk keperluan adik-adikku. O, ya, Ibu belum pernah makan *pizza*, *kentucki*, *burger*, atau *seafood* kan?. Tenang saja, Bu. Nanti sekembali dari kota, Ibu pasti aku ajak jalan-jalan ke kota. Makan di restoran mewah. Berbelanja di mall. Mengelilingi tempat-tempat rekreasi di kota yang sungguh menakjubkan. Pokonya aku janji *deh*.

Malam ini, laki-laki itu mengajakku ke suatu tempat, Bu. Ia menggandeng tanganku mesra.

“Kamu ingin melihat surga?” tanyanya padaku.

Aku menggeleng. Aku rasa surga tidak ada di dunia ini, Bu.

“Ayolah! Kamu pasti tidak akan menyesal. Sekali kamu masuk ke dalamnya, kamu pasti enggan untuk keluar,” bujuk laki-laki itu lagi padaku.

Aku jadi semakin penasaran. Benarkah ada surga di kehidupan kota?

Atau laki-laki itu hanya bercanda denganku. Ah, daripada aku bertanya-tanya terus, lebih baik aku membuktikannya sendiri. Lalu laki-laki itu membawaku masuk ke sebuah ruangan yang pengap. Hanya cahaya lampu remang-remang yang terus berkerlipan menerangi orang-orang yang terus menari-nari diiringi suara musik yang terdengar berdentuman. Semakin lama terdengar semakin keras di telingaku. Mulanya aku sedikit

takut, Bu. Tapi ia terus meyakinkan aku. Ia katakan, kalau ia akan selalu menjagaku. Ia tak akan menyakitiku. Aku lihat sorotan matanya. Sorotan mata yang teduh, penuh cinta dan kesetiaan seperti sorotan mata ayah, Bu.

“Sayang, kamu mau minum apa?” tanyanya padaku.

“Terserah.”

“Sayang, kamu suka tempat ini kan? tanyanya lagi padaku.

Aku diam tak memberi jawaban. Pikiranku mulai tak tenang. Tak lama memesan, seorang pelayan datang sambil membawakan minuman dengan potongan jeruk yang tergantung di bibir gelas. Aku tak tahu minuman apa itu. Tapi yang jelas rasanya begitu pahit, Bu. Belum habis kuminum segelas, kepalaku seperti berkunang-kunang. Tubuhku mendadak lemas.

“Sayang, kamu tidak apa-apa kan?”

Aku hanya menggelengkan kepala. Lalu laki-laki itu mengajakku menari-nari di bawah kerlap-kerlip cahaya lampu. Aku berusaha terus memicing-micingkan mata sambil memijit-mijit kepala. Tapi hentakan musik terus terdengar tak henti-henti di telingaku. Dan rasa pening di kepalaku semakin menjadi-jadi. Sungguh, aku merasa tubuhku seperti terbang ke awang-awang, seperti seekor burung. Lalu laki-laki itu berusaha membenamkanku dalam pelukannya. Ia seperti ingin menggiringku dalam dunia yang hitam.

Terhanyut dalam pelukan. Bercumbu dalam kegaguan. Kadang aku merasa letih. Tapi laki-laki itu terus saja mendekapku. Ia terus saja memaksaku. Bahkan ia mulai berani merayuku. Ingin rasanya aku teriak dan memanggil namamu, Ibu. Tapi aku tak bisa berteriak lagi. Suaraku seperti hilang entah ke mana.

Sampai suatu pagi kudapati tubuhku telah terburai lemas di atas ranjang. Samar-samar kulihat bayangan laki-laki itu menghilang di balik pintu. Aku merintih. Aku mengeluh. Aku menangis, Ibu. Dunia tiba-tiba berhenti dalam kebekuan yang pilu. Bayang-bayang masa lalu terus berkelebatan di kepalaku. Aku ingat Ibu. Aku ingat masa kanak-kanakku. Aku ingat anak-anak yang berlari-lari kecil di sepanjang jalan perbukitan saat mentari pagi mulai menyingsing di ufuk timur. Aku ingat saat menjelang senja tiba, berkecipak lumpur di pinggiran sungai yang airnya begitu keruh. Aku ingat gadis-gadis desa yang begitu setia pada kampung.

Tapi Ibu ingat, laki-laki yang membawaku ke kota itu. Ia selalu saja melarangku untuk kembali padamu. Ia katakan,

“Ibumu masih butuh uang di kampung. Apa kamu tega membiarkan ibumu memeras keringat setiap hari. Lagi pula, kamu belum menghasilkan banyak uang. Kamu belum mendapatkan rumah mewah, sedan mewah, perhiasan melimpah. Di kota, banyak laki-laki yang bisa menghadiahimu

semua itu. Jadi tunggulah beberapa bulan lagi. Saya pasti antarkan kamu ke kampung,” hibur laki-laki itu padaku.

Tapi sungguhkah aku menginginkan semua itu? Apakah itu jawaban yang selama ini kucari dalam impianku? Lalu masihkah bisa aku mempercayai laki-laki lagi? Sedang laki-laki yang kukira memiliki kelembutan dan kesetiaan sekalipun, ternyata sama buayanya dengan laki-laki hidung belang yang hanya menginginkan tubuh wanita untuk kepuasan nafsu birahnya semata. Aku jadi teringat kata-kata Ibu dulu.

“Jangan mudah percaya pada ucapan laki-laki, Artika! Zaman sekarang, laki-laki yang berhati baik itu langka, Artika. Ibu cuma percaya pada satu laki-laki. Ayahmu, Artika. Ya, cuma Ayahmu saja.”

Sekarang aku percaya kata-kata Ibu. Ibu tidak berkata bohong padaku. Ibu bukan ingin menakut-nakutiku. Jadi beginilah gambaran kota yang selalu diceritakan orang kampungku dulu. Begitu sumringah. Begitu gaduh. Begitu memabukkan. Hingga aku terjerebab dalam lorong-lorong hitam yang menyesatkan. Lampu-lampu *disco* yang berkelebatan. Bergelas-gelas minuman yang meracuni pikiran. Asap-asap rokok yang menyesakkan. Laki-laki dan perempuan yang menari-nari seperti angin dalam keremangan malam. Hingga aku seperti dibius oleh kesenangan

yang tiada ujung. Ternyata benar apa yang dikatakan Ibu dulu.

“Mungkin kota tak selalu indah seperti yang kau bayangkan. Kota itu bukan tempat kita. Kita cuma orang desa, tak mengerti apa-apa. Kita masih terlalu hijau untuk mengenal dunia di luar sana, Artika,” pesan Ibu selalu.

Sekarang aku menyesal, Ibu. Hanya karena ingin mengejar impianku. Aku berjalan terlalu jauh. Aku telah dibutakan oleh dunia ini. Aku telah mengejar sesuatu yang tak seharusnya. Tapi semuanya telah terjadi dan semua ini harus kurahasiakan darimu. Tidak boleh ada seorang pun yang tahu tentang aib yang sedang menimpa keluarga kita, Ibu. Karena Ibu tahu, laki-laki itu tak akan mau bertanggungjawab atas perbuatannya padaku. Laki-laki itu iblis, Ibu. Laki-laki itu seorang pecundang, Ibu. Ia rayu aku. Ia bius aku dengan segala ucapan manisnya agar aku jatuh dalam pelukannya. Setelah itu, ia rampas kehormatanku dan mencampakkan aku seperti sampah.

Ah, Bu, cukuplah aku saja gadis desa yang terakhir merasakan pahitnya kehidupan kota. Cukuplah aku yang menjadi korban nafsu bejat para laki-laki hidung belang seperti mereka. Tidak boleh ada gadis-gadis desa yang mengikuti langkahku lagi. Tidak boleh ada yang sampai terjerumus dalam kesumringahan kota yang sesungguhnya hanya menjeratkan kita dalam

kesenangan yang sesaat. Jika Murti besar nanti, ia tak mesti memimpikan kota lagi, Bu. Ia tetap akan tumbuh menjadi seorang wanita, tanpa harus ke kota. Karena di sinilah jalan hidup kita, Bu. Aku tak ingin Murti mengalami nasib yang sama sepertiku. Rasanya sakit, Bu. Sakit sekali. Ingin rasanya aku bunuh diri saja, kalau itu bukan dosa.

Ah, Bu, aku hanya gadis desa, seperti anak-anak yang lain di kampungku. Setiap pagi, aku harus membantu Ibu bekerja. Menanam padi, menyemai benih, menyirami sayur-sayuran, mengembalakan ternak. Bahkan aku tak punya kesempatan duduk di bangku sekolah. Tapi kenapa aku sampai memikirkan tentang kehidupan yang lain? Kenapa aku sampai memimpikan sesuatu yang malah menyesatkan hidupku? Tapi aku malu untuk kembali padamu, Ibu. Aku takut ibu marah dan menyesalkan hidupku karena aku bukan seperti anakmu yang dulu lagi. Aku bukan gadis desa lagi, Ibu. Sejak kejadian dua bulan yang lalu, aku merasa ada sesuatu yang lain pada diriku. Aku merasa bukan menjadi diriku lagi. Mungkin Ibu benar. Walau aku telah memenuhi impianku, tapi tetap ada yang terasa hilang dalam hidupku—masa kanak-kanakku. Ah, Bu, andai waktu bisa kuputar kembali, aku akan memilih menjadi kanak-kanak kembali agar aku bisa selalu merindukan pagi yang lalu.

Pagi yang basah. Udara dingin bercampur kabut. Rinai burung terdengar bercericit ria di atas-

atas dahan yang lembab oleh tetes-tetes embun. Di puncak bukit, langit tampak begitu sembab. Aku baru saja terbangun. Mimpi panjang yang semalam baru saja kualami entah seperti hinggap dan benar-benar terjadi dalam hidupku. Dan tiba-tiba, aku telah berada di suatu tempat yang mungkin tak pernah kudapati dalam hidup ini. Tapi ada yang aneh dalam mimpiku semalam, Ibu. Aku merasa ada sesuatu yang terus bergerak-gerak dalam perutku. Ada sesuatu yang terus menendang-nendang dalam perutku dan berteriak-teriak, “Ibu! Ibu!”. Sungguh.

Pasar II Marelan, 15 Agustus 2006

Aris Kristanto

Hadiah untuk Omar

“Delapan ratus orang telah menjadi korban disepuluh hari terakhir invasi Israel ke Libanon, sebagian besar adalah anak-anak dan selebihnya kebanyakan warga sipil yang tak berdosa. Israel terus menggempur sebelah selatan kota Beirut yang disinyalir sebagai basis kelompok perlawanan yang dipimpin Hasan Nasrullah, Hizbullah...”

Aku menghela napas panjang setelah membaca harian surat kabar Yediot Aharonot, terpampang dalam-dalam kenyataan yang entah menyedihkan atau aku berusaha menyembunyikan rasa kasihanku. Darahku mendidih sampai ke ubun-ubun, keringatku mengalir melalui pori-pori disuasana mendung kota Tel Aviv. Namaku Jhosep, usiaku hampir memasuki dua puluh empat tahun. Enam bulan yang lalu aku baru menyelesaikan pendidikan militer di Nagev Military. Aku mengambil jurusan penerbangan udara militer. Seminggu setelah aku lulus aku mendapat tugas baru, aku ditempatkan di Skwadron satu pasukan utama Israel yang dikirim ke Libanon.

“Teng....” Lonceng gereja di seberang rumahku berdentang, pukul tujuh tepat Jalanan di

sekitar kota Tel Aviv mulai ramai. Pagi ini rasanya lelah sekali, ini hari terakhirku ambil cuti dari tugasku di Beirut, desa Qana Libanon. Di hari ketiga invasi, saat aku dan pasukan lainnya tengah dalam perjalanan ke kota Hyma, mama memberitahukan lewat jalur komunikasi Skuadron satu, penyakit Stroke papa kambuh lagi. Berkali-kali papa memanggil namaku. Terpaksa aku ditarik mendadak dari barisan utama pasukan udara Israel. Papa orang nomor satu di kalangan militer Israel. Invasi ke Libanon adalah atas perintah papa. Aku sengaja dikuliahkan di pendidikan militer karena papa adalah pimpinan militer di negara yang kudengar tak punya tanah ini.

Aku melirik arloji Quonio Pirezku, setengah jam lagi aku harus ke rumah sakit umum Hatikvah tempat papa dirawat. Mama sudah menunggu di sana, aku menselonjorkan kakiku di kursi tamu yang berukuran dua orang. Tapi entah mengapa tiba-tiba perasaanku ingin sekali membuka *laptop* yang tergeletak di meja kantorku, kugerakkan kakiku membuka *email-email* yang masuk. Beberapa hari belakangan ini banyak sekali e-mail yang masuk ke emailku, teman teman di Skuadron satu banyak menceritakan pengalamannya bertugas di Libanon, seakan-akan mereka tertawa menikmati kenyataan yang tumpah di sana.

Tiba-tiba, "tit...." Alamat *e-mail* baru masuk. Aku heran tulisanya seperti tulisan sandi, tapi lebih mirip ke ukiran Arab. Kugerakkan mata kursor ke

menu open, *e-mail* itu terbuka, lima baris ukiran Arab berjejer di layar monitor. Aku tak mengerti tulisan itu. Tapi ada baris tulisan di atasnya. "SECRET". Deg... degub jantungku bergetar hebat, kerongkonganku menelan ludah dalam-dalam. Segera ku-blok isi ukiran Arab itu dan kubuka sistem Navigasi untuk menghubungkan ke media translator. "Loading.....ERROR!" Keningku berkerut mengapa media translatorku tak berfungsi? Tanpa kusadari tanganku bergetar, leherku basah dibanjiri keringat kecemasan. Kota Tel Aviv semakin mendung, tapi tubuhku mendidih, siapa pengirim *e-mail* misterius itu?

Di perjalanan menuju rumah sakit umum Hatikvah kota Ashdod, aku tetap tak bisa melupakan isi *e-mail* itu, ukiran Arab itu seakan-akan menghantui perasaanku. Ada apa ini? Apa arti dari ukiran Arab yang masuk ke *e-mail* ku tadi? Aku memacu lebih cepat Mer-c ku. Tatapanku seakan-akan meremang di rintik-rintik perbatasan kota Ashdod. "Tit..tit!". "Ah...." hampir saja, dua anak kecil melintas di depanku. Untung kakiku cepat menginjak rem. Oh Tuhan, ada apa denganku? Kuparkir Mer-c ku di pelataran rumah sakit Hatikvah, terlihat mama sudah menunggu di ruang tunggu.

"Sorry, mom," Mama segera menyambut kedatanganku

“Kenapa lama sekali sayang?” Tangan Mama membelai rambut pirangku, aku dan Mama langsung menuju ke kamar papa dirawat inap. Sekitar sepuluh orang pengawal papa lengkap dengan senjatanya terlihat di depan pintu ruangan bernomor 301. Agen Moshad. Mereka sengaja ditempatkan di manapun papa berada. Beberapa bulan yang lalu, tepat saat papa mengunjungi jalur Gaza di Palestina, satu peluru segi tiga entah dari mana datanginya hampir menembus dada Papa. Beruntung pengawal di sampingnya menghadang kendali peluru itu.

Kulihat sebuah botol infus tergantung di sisi kanan papa. Selang melilit-malang di jalur aliran darah papa. Matanya tampak layu, wajahnya pucat pasi detak jantungnya tampak di mesin *longitudinal* berjalan lemah. Aku dan mama duduk di sebelah papa. Tangannya seakan-akan menggapai-gapai sesuatu, kugenggam tangan papa terasa sekali kehangatan menjalar ditubuhku. Perlahan matanya terbuka lemah, katup bibirnya seolah ingin mengatakan sesuatu, “Pa, Jhosep di sini, pa.” Kudekatkan suaraku ke telinganya. Kepalanya sedikit bergerak, tanganya bergerak mengisyaratkan sesuatu seperti gerakan menulis. Mama segera menangkap isyarat itu.

“Ambil pena dan kertas Jhos, sepertinya papamu ingin menulis sesuatu.”

Kubuka isi tasku mencari pena dan secarik kertas. "APA KABAR JHOS?" Oh, rupanya papa ingin menuliskan kata itu. Aku segera menganggukan kapalaku, "Aku baik, pa." Tangan Papa tetap menulis sesuatu, tulisannya hampir tak dapat dibaca. Gerakanya lemah sekali, selagi papa menulis aku sedikit bercerita tentang waktu ambil cutiku di Israel dan pengalamanku bertempur di Beirut selatan Libanon. Tampak nada kegembiraan di raut wajah Papa. Perlahan senyumnya mengembang. Pena di tanganya berhenti, aku segera menggeserkan tangannya ke tempat semula, kutatap tulisan yang Papa tulis tadi. "Papamu menulis apa, Jhos?" Mama bertanya.

"I'm not understand, mom.."

"Coba mama yang baca," kuserahkan kertas itu pada mama, kening mama tampak berkerut mengamati setiap huruf yang papa tulis. Sesekali pandangan tajam mama alihkan ke arah papa. "Apa maksudnya papamu menulis ini, Jhos?"

"Apa yang papa katakan Ma?"

"Dengarkan Jhos." Mama berdiri membacakan tulisan Papa tadi:

"PERPANJANG MASA INVASI KITA KE LIBANON, JHOS! KITA AKAN HABISI UMAT ISLAM DI SANA, JIKA PIHAK PBB TERLALU LEMAH KEPADA KITA, PERLEBAR SERANGAN KE SYIRIA. INGAT, INI PERINTAH PAPA JHOS!!!"

Setelah membaca tulisan papa tadi, mama menatapku tajam. Napasnya ditariknya dalam-dalam. "Papamu gila, Jhos. Ini terlalu kejam buat mereka, mereka salah apa? Terserah, kau laksanakan perintah papamu atau tidak, tapi mama berharap tarik mundur pasukanmu dari perbatasan." Mama langsung membanting kertas itu dan menyambar tasnya lalu keluar dengan langkah setengah berlari. Untung papa segera tertidur, tak sempat mendengar marah Mama.

Kuambil kertas berisi tulisan tangan Papa tadi, lalu kubaca ulang kata perkataannya. Tujuh hari sudah masukanku di Libanon, sedikit banyaknya papa telah menyatakan perang kepada kelompok Hizbullah. Waktu tujuh hari juga sudah memakan ratusan korban dari rakyat biasa bahkan anak-anak. Dunia sudah protes. Apa tindakanku sekarang?

Matahari terus beranjak naik di balik mendung kota Ashdod. Ini hari terakhirku berada di Israel. Besok aku harus kembali ke perbatasan kota Marjayoun Libanon. Kutatap ulang perintah papa dalam tulisan tadi. Dua pilihan yang membuatku bingung: laksanakan perintah papa atau kutarik mundur masukanku? Aku bisa saja perintahkan semua pasukan untuk meluluh-lantakkan negara itu. Tapi, apa kata dunia nanti. Lalu apa alasanku memeperpanjang invasi perang ke negara muslim itu? Aku belum memutuskan

sesuatu, kusambar tas hitamku, sejenak kutatap wajah Papa yang lemah. Lalu aku pergi.

* * *

LOADING_OPEN

RAHASIA "LETNAN JHOS! TARIK PASUKANMU DARI KESUCIAN NEGARA KAMI, ATAU KAU AKAN MELIHAT TENTARAMU HANGUS SEPERTI HANGUSNYA TENTARA GAJAH ABRAHAM DITELAN BURUNG ABABIL"

Aku menatap jelas arti dari ukiran Arab yang masuk ke *e-mail* ku tadi pagi. Media translatorku baru saja aktif. Mataku tak berkedip sedikitpun. Tarikan napasku semakin lama semakin cepat. Hempanan detak jantungku tak disengaja meledak hebat. Aku merasa wajahku telah basah dibanjiri keringat. Lama sekali kuulang-ulang arti ukiran arab itu, tanpa kusadari wajahku sudah melekat di layar monitor, dekat sekali. Beribu pertanyaan muncul di benakku. Siapa pengirim tulisan itu? Dan dari mana ia tahu alamat *e-mail* pribadiku? Kuulang-ulang ingatan di memoriku tiga hari yang lalu, saat aku masih di Libanon, desa Qana.

Burung malam telah bangun. Quonio Pirez di tanganku menunjukkan pukul satu malam. Tapi mataku tak sedikitpun merasa ngantuk. Mondar-mandir kakiku mengitari sekeliling kamar. "Ah..." langkahku terhenti, bayangan seorang anak kecil sayup-sayup hadir memenuhi ruang pikiranku, kuulang-ulang ingatanku ke wajahnya. Tiap

lekukan wajah anak itu kuhafal betul. Tubuhnya kurus kering, matanya nanar menatapku begitu tajam, siapa dia? Aku merasa begitu pernah melihatnya. Pandangan matanya membuatku iba. Ya...aku seperti mengenalnya, tapi...di mana?

* * *

“Duarr...”. Hantaman rudal MD-620 milik burung Skyhawks meratakan bangunan tua di sudut kota Hyma. Seorang anak kecil terbaring lemas dihimpit reruntuhan tiang-tiang bangunan.

“Letnan Jhosep! Ada anak kecil terluka!!” Teriak seorang serdadu Israel

“Biarkan aku yang mengurus, kalian bantu yang lain.”

“Tapi letnan, situasi berbahaya!”

“Pergi kataku! Ini urusanku.”

“Duarr....” Untuk yang kedua kalinya sebuah bom molotov meledak dilempar oleh seorang lelaki bertopeng dua puluh meter dari reruntuhan itu

“Letnan, kau tidak apa-apa?” Teriak berulang-ulang serdadu Israel tadi

“Kau belum pergi juga, atau...”

“Baik Letnan!!!” Akhirnya serdadu tadi berlari menyusul yang lain. Di bawah reruntuhan itu Jhosep sebisa mungkin mengangkat sebuah tiang yang agak besar yang menghimpit seorang anak kecil. Usahanya berhasil, anak itu bergerak.

“Siapa namamu?” Tanya Jhosep dengan iba, ia papah kakinya ke tempat yang sedikit lebih datar.

“Omar.” Jawabnya singkat sambil perlahan membuka matanya

“Namaku Jhosep.” Seketika wajah anak itu ketakutan menatap wajah Jhosep, keningnya berkerut.

“Kau tak perlu takut, aku tak akan menyakitimu anak manis.” Lama sekali anak itu menatap Jhosep, perasaan asing hinggap di benaknya hingga akhirnya bibir hitamnya agak sedikit tersungging. Sekitar lima menit lamanya Jhosep dan anak itu bercerita panjang lebar. Anak itu hanya mengangguk. Sementara itu di kota Beirut Selatan tak tampak lagi bangunan yang kokoh berdiri, semuanya rata dengan tanah diterjang anak-anak rudal serdadu Israel.

“Apa ini?” Anak itu memberikan sebuah bungkus hitam

“Bacalah, kau akan mengerti sendiri,” Katanya singkat

“Tapi....”

“Duarr...” Kali ketiganya bom molotov meledak. Kali ini bom itu mengeluarkan asap hitam yang membuat pandangan Jhosep sulit melihat. Ia tak sadar tanganya telah terlepas dari tangan anak itu.

“Omaar...!!”. Jhosep berteriak mencari-cari seorang anak kecil yang baru saja ditolongnya tadi. Tapi nihil. Jhosep berlari menjauh dari asap hitam,

“Itu dia...!” Teriaknya. Matanya melihat punggung seorang laki-laki bertopeng yang berlari menggendong anak kecil bernama Omar tadi.

“Hoi...kembalikan Omar!” Jhosep berlari sambil berteriak memapah AK-47 nya diarahkan ke orang itu, tapi sayang punggung itu hilang di tikungan.

“Omaaaar!!!”

* * *

“Omaaaar!!!” Aku tersentak, mataku menyapu sekeliling kamar. Napasku tak henti-hentinya naik turun. Tak tersadarkan tubuhku terbaring di lantai. Kutatap lagi sekelilingku, sunyi...sepi. Mimpi itu, anak itu, bungkusan itu, siapa mereka semua?. “Tit...” *E-mailing laptop*-ku merespon, kutatap alamat *e-mail* di bagian atas, dahiku mengernyit, ukiran Arab? Tulisannya sama dengan *e-mail* yang masuk tadi pagi.

OPEN PAGE MAIL_

“LETNAN JHOSEP, ANDAI KAU MASIH PUNYA HATI HENTIKAN SEMUA INI. BUNGKUSAN ITU SEMOGA MEMBUAT HATIMU TAK SEPERTI SRIGALA_OMAR”

Omar!! Anak itu, kenapa...kenapa, apa isi bungkusan hitam itu? Tubuhku segera kuhempaskan menyambar sebuah tas loreng yang dipersiapkan mama untuk keberangkatanku besok ke Libanon. Ini dia, tanganku menyentuh sebuah bungkusan hitam. Ya... aku sekarang ingat, aku pernah bertemu Omar, seorang anak kecil ringkih

yang masih saja tersenyum. Kota Hyma di seberang pasar Hadtha, tepatnya sebuah gedung sejarah yang runtuh dihantam rudal pasukanku. Sebelum anak itu dibawa lari oleh seorang laki-laki bertopeng, aku sempat memberinya kartu namaku karena ia tak mengerti bahasaku. Mungkin dari kartu itu ia tahu *e-mail* pribadiku.

Aku membuka bungkusannya yang diberikan anak itu, sebuah buku tebal hampir mirip Bibel Katolik. Tapi...tulisanya lebih mirip ke ukiran Arab. Ya, memang bahasa Arab. Kubolak-balik halaman buku tebal itu semuanya ukiran Arab. Hampir di pertengahan kubuka, aku menemukan tulisan dalam bahasa Inggris, juga hampir semua, mungkin terjemahannya. Rasa penasaranku menjalar, kakiku terpekuk ke sebuah kursi di sampingku. Di halaman paling tengah aku mendapatkan sebuah kertas buram yang terselip di antara ukiran Arab dan tulisan latin Inggris. Rasa penasaranku semakin menjadi. Tak kupedulikan kertas itu, aku mencoba membaca bait pertama buku tebal itu. Tiba-tiba mataku terpana...ada cahaya putih....

* * *

“Jhos ingat pesan Papa, papa sudah kirimkan fax ke skuadron utama untuk menuntaskan misi kita. Perintahkan pasukanmu untuk lebih gencar lagi. Jelas Jhos?...Jhos...Jhos, ada apa denganmu?”

“Ee...t.t.tidak apa-apa, pa.” Lamunanku buyar. Papa yang pagi ini duduk di kursi roda

beserta menteri-menterinya hadir khidmat untuk melepas keberangkatanku dan pasukan tambahan lainnya untuk dikirim ke Libanon selatan kota Beirut. Rencana pelebaran serangan telah disetujui oleh Amerika dan sekutunya, termasuk Jepang. Bayangan tentang buku tebal itu masih menghiasi ruang di benakku. Papa punya rencana untuk negara anak itu. Omar, aku juga punya sesuatu untukmu, anak manis. Burung Skyhawks F-117-A gagah bertengger di pangkalan udara militer Holon kota Tel Aviv. Pesawat yang tidak dapat terdeteksi oleh radar ini baru pertama kalinya dioperasikan di area tempur militer. Dan Papa menunjukku sebagai pilot utama yang akan mengendalikan burung buatan USA ini.

“Wuuuzzhh....” Burung Skyhawks-ku meluncur diiringi sembilan pesawat tempur lainnya, E-4 Phantoms, F-16, F-15 Strike Eagle dan sebuah pesawat Amerika yang juga baru saja dioperasikan. A-4 Skyhawks sebanding keunggulannya dengan F-117-A milikku. Pandanganku luas memandang awan terburai disambar hentakkan angin barisan burung pasukan udara Israel. Kami saling berkejar-kejaran melintasi samudera luas langit biru dan hatiku yang semakin pilu. Belasan formasi kami bentuk untuk mematahkan gumpalan awan yang menghadang, bibirku tersenyum, buku tebal dari bungkus hitam itu masih kugenggam dan kadang-kadang kupeluk. Kubayangkan wajah Omar yang polos dan Omar-Omar lainnya yang

menderita di Libanon. Entah aku anak durhaka atau bukan, telah melanggar perintah papa. Tulisan papa yang ditulisnya kemarin di rumah sakit masih kuhafal betul. Perintah yang keras dan tak dapat tertawar lagi. Tapi...maafkan Jhos, pa. Papa dan mama adalah milikku. Israel juga milikku, tapi apakah Omar bukan milikku? Maafkan Jhos, pa. Omar adalah milikku, negaranya juga milikku. Sekali lagi, mama papa maafkan Jhos melakukannya....?

“Formasi sembilan meluncur!!” Perintahku melalui pesawat radio kepada sembilan pesawat pengiringku di belakang.

“Tapi Letnan, kita sudah masuk ke perbatasan, berbahaya jika letnan di belakang. Sebaiknya kami tetap di formasi pengiring di belakangmu!” Jawab salah satu pilot pesawat, seperti F-16

“Laksanakan!!! Ini perintahku!!!” Gelegar suaraku menghentakkan badan kendaliku. Terdengar teriakan serentak kata mematuhiku dari balik pesawat radioku. Formasi berubah, kesembilan pesawat pengiringku menempati posisi di depanku dan burung A-4 Skyhawks tepat di ujung formasi. Kami semua meluncur di ketinggian seribu kaki. Perbatasan Nahariya telah di depan mata, tinggal menunggu waktunya. Buku tebal bertintakan Arab yang kubaca di kertas buram itu adalah kitab suci agama di negara Omar masih tetap kugenggam erat. Ada kesejukan

terasa di hatiku. Sementara itu tangan kiriku membuka tutup kendali di batang controlling bagian tengah atas, **TOMBOL MERAH**. Kerongkonganku seketika kering, air kerinduan kepada Omar seketika membuncah. Bocah itu tampak semakin tersenyum, tak ada lagi pilihan, keputusanku bulat sudah untuk memiliki seorang Omar. Mama, papa maafkan Jhosep, aku datang dan pergi karena buku tebal itu dan semuanya tak lain hanya untuk Omar seorang.

Segera kuaktifkan empat sekaligus rudal-rudal Jericho andalan perang F-117-A. Monitorku merespon *COMPLAITED*. Gemuruh dadaku semakin cepat, aliran darahku mengalir deras, surat Maryam yang kubaca di buku tebal itu tadi malam masih membekas di otakku seakan menghilangkan rasa takut yang menjalar di sekujur tubuhku. Sekali lagi kugenggam erat buku tebal itu....Qur'an, kata Omar di kertas buram itu

Dengan hati yang panas memerah, kulekatkan ibu jariku di atas tombol merah pengunci rudal, dan "tiiiit..." monitorku membidik empat burung pengawalku sekaligus.

"Teman-teman!!! Ada yang mengunci kendaliku, lindungi aku!!!" Terdengar teriakan empat orang awak pesawat ketakutan, kendali mereka telah terkunci, dan, "Duarr....."empat burung type buatan USA luluh di depanku. Teriakan mereka lenyap, asap hitam membumbung tinggi, lima pesawat pengawalku berbalik arah

mengunci kendaliku. Tapi sayang, kecepatan mereka di bawah kecepatan Skyhawks milikku. Lima rudal Jericho 01 melahap habis lintasan gerak mereka, aku bebas.

Aku menuju ketinggian sepuluh ribu kaki meluncur bagai kilat ke perbatasan kota Marjayoun, perbatasan tempat keluar masuknya tentara Israel. Sepertinya mereka semua telah menyambut kedatanganku. Bunyi letusan peluru berpandu darat hadir menghadang laju burung berkecepatan kilat ini. Tapi nihil. Mereka tak mampu mendeteksi keberadaanku. Sistem radar *HARM* baru saja kuhancurkan. Tinggal menunggu detik, kubalikkan posisiku ke arah mereka. Posisi menungki adalah pilihanku, sebuah posisi yang sangat berbahaya jika dilakukan oleh seorang awak pesawat.

Jarak ketinggian delapan ribu kaki mulai berkurang, lima detik berikutnya aku berada diketinggian dua ribu kaki dan inilah saatnya aku memilikimu Omar!!! Cahaya putih itu tak butuh waktu lama untuk menancapkan tonggak hidayah di hatiku. Kertas buram yang ditulis Omar mengajari aku akan sebuah kalimat indah. kata Omar "BACALAH KALIMAT INI UNTUK MASUK KESEBUAH TAMAN YANG INDAH NANTI"

Sungguh, buku tebal itu menghadahi aku sebuah kerinduan bersama-Nya, bersama siapa? Aku baru mengenal-Nya.....

“Tit...tit...tit”. Monitor F-117A merespon kendali, “COMPLAINTED”. Sepuluh rudal Jericho berbagai type aktif. “WARNING” Tapi tak kupedulikan kata di monitorku. Sekali lagi kupeluk buku tebal itu, kugenggam erat untuk yang terakhir kali. Daratan mulai menerawang, delapan ratus kaki... Kutatap di bawah sana ribuan senjata telah menghadangku dibawah, lima rudal sekaligus hampir menghantamku. Beruntung aku luput. F-117A menungki lurus ke arah kerumunan tentara Israel bersama senjata mematakannya. Hitungan “DANGER” di monitorku mulai bergerak. “Five...four...three...two...one”. Dan “duarr....!!”

* * *

“Dua ribu lebih tentara israel tewas di perbatasan kota Marjayoun dalam insiden bunuh diri pesawat F-117-A yang diawaki oleh kepala atasan tentara Israel, Letnan Jhosep. Dan di hari yang sama, ayahnya Ariel Sharon meninggal dunia karena serangan mendadak penyakit Stroke...”

Anak kecil itu tersenyum setelah mendengar berita yang disiarkan cabang stasiun Tv CNN di tengah kota Beirut. Ia berlari kecil sambil memandangi kearah langit, ada dialog di sana.

“Siapa namamu?”

“Omar.”

“Kau tak perlu takut anak manis, karena aku sudah menghadiahimu sesuatu...” ***
(Medan, 2006)

Maya Sari

Kesunyian Hati

Hari ini senja karam dalam rangkulan malam dengan redupnya. Langit terlihat sedang berkabung, penuh awan mendung. Mungkinkah ia sedang bersedih karena melihat anganku yang sedang tertatih? Langit sudah mulai gelap, menutup warna merah dan kuning flamboyan.

Malam ini, lagi-lagi aku merasakan keterbelengguan hati yang ragu dalam sunyi, dan hampir mati dalam sepi. Aku hilang dalam cinta. Aku hilang dalam reruntuhan mimpi yang resah melukis malam.

Aku adalah aku, dan aku hanyalah aku. Aku tak bisa membohongimu dengan mengatakan bahwa aku adalah seorang pria kuat dan tangguh, karena aku hanyalah orang terbang tak berdaya dengan segala kerentanan fisik.

Namun aku tak peduli bila orang lain mengatakan aku ini gila dan mendoktrin aku sebagai orang yang sakit, tak waras dan segala perkataan bermakna serupa. Aku tak akan marah, karena aku tahu mereka tak tahu. Cukuplah kau saja yang menghiburku. Cukuplah kau saja yang membuat aku tenang.

Tanpamu, aku bagai puisi yang tak pernah mengerti arti dari sebuah lirik.

Tanpamu, aku adalah angin yang tanpa hati memakan sendi-sendi ruang.

Karena aku adalah sunyi yang paling memahami jilatan sepi. Aku adalah detik-detik yang terbuang setiap menit. Aku hanyalah sebuah sepi yang bersedih dalam keranjang nyanyian. Peraduanku adalah air mata dan aku adalah sang dewa malam malang yang menanti petang yang tiada kunjung datang, menunggu kau pulang.

Aku ingin kilat jadi kembang api, selayaknya diriku yang ingin ramai oleh rasa. Aku membutuhkanmu.

Aku mencintaimu walau aku tahu kau tak begitu. Kau harusnya mengerti, bahwa aku hanya ingin dimengerti. Kita hidup dan tumbuh dalam rumah yang sama, suka dan duka banyak kita lewati bersama, dan ketika aku sadar aku sangat mencintaimu, kau katakan kau tak bisa. Kau kenapa?

Kau bilang aku harus berhenti dari segala ketakutanku, kau ajak aku bicara, dan ketika aku mulai menikmatinya, kau berkata, "Cukup, aku rasa cukup seperti ini saja." Dan aku mulai terpaku karena rasa keterkejutanku yang dalam.

Aku mencintaimu, aku tahu kau bukannya ragu. Aku tahu mungkin kau malah tak menganggapku. Aku tahu rasa kasihanmu itu akan tubuhku yang terus menerus sakit-sakitan, walaupun aku sudah meronta sekuat tenaga.

Semua usaha ini untuk kau! Dari dulu sudah aku katakan, aku ingin mati saja. Kau katakan jangan. Dan sekarang setelah aku bersemangat hidup karenamu, kau bunuh aku dengan kata-katamu. Kau tak cinta padaku.

Tak ada harapan. Penyakit ini menyerangku dengan begitu membabi buta. Lihatlah kaki kiriku yang kini tak lagi mampu berjalan, fungsi ginjalku yang telah menurun, dan kadar *hemoglobin*-ku yang rendah.

Kata dokter, aku terserang penyakit *lupus nefritis*.

Aku hidup bukan karena dokter gendut yang banyak bicara itu selalu mengatur seluruh pola hidupku dan memaksaku memakan *imunosupresan* tiap-tiap waktu, lalu memaksaku untuk istirahat 12 jam tiap hari, sehingga aku harus pura-pura tidur padahal anganku menari. Membayangkan kau menyanyikanku lagu-lagu kesayanganmu seperti dulu dengan suara merdu dari bibir mungilmu, yang kemudian mengantarkan aku ke gerbang mimpi-mimpiku.

Aku hidup karena kau! Aku ingin hidup karena aku takut bila aku mati nanti, aku takkan berjumpa lagi denganmu dalam jangka waktu yang lama, karena aku tahu kau pasti panjang umur.

Lihat saja dirimu. Kau begitu cantik dengan kedua pipimu yang merona merah jambu, yang dulu sering aku cumbu. Dan sekarang, ketika aku

ingin menciummu kau menampikku, “Kita sudah dewasa,” katamu. Apa, sih, maumu?

Hari ini, untuk sekian kali aku merasa tak sudi lagi tinggal di kamar yang penuh dengan abu dan bahkan berbagai macam virus yang paling senang tinggal di daerah lembab dan sumpek seperti ini.

Aku bukan seperti virus-virus itu! Aku akan lebih bahagia kalau seandainya semua orang memperbolehkan aku keluar dari kamar yang kini sering kujamah ini.

Kupandangi pergelangan tanganku yang masih sakit. Kupandangi perban putih yang melilit di tangan kananku. Tanganku yang kini penuh dengan dosa. Tanganku yang telah pernah melayangkan nyawa manusia, dan manusia itu adalah ayahku sendiri. Ayah yang telah tega menitipkan aib bagi anak-anaknya.

“Bodoh!” Berulangkali kau marahi aku sambil menangis. Ah, kau begitu perhatian. Tak seperti Ibu yang meninggalkan kita untuk pergi bersama lelaki lain.

Tak juga seperti Ayah yang jarang sekali pulang demi untuk mengeruk keuntungan bisnis dan kerap kujumpai di tempat hiburan penuh wanita penjaja seks, di tempat yang sering kulewati ketika pulang kuliah malam.

Ayah yang selalu menjamahmu dengan paksa, dan selalu menghadiahiku pukulan-pukulan karena berusaha melindungimu.

Kau sungguh berbeda. Kau begitu sempurna.

Aku tak mau tahu lagi, aku tak mau tahu berapa beda umur kita. Bukankah cinta tak mengenal usia? Tapi kau selalu tak pernah bisa mentolerir hal ini, "Bukan umur masalahnya!" Katamu. Aku terkejut ketika itu, namun ternyata kau tak marah. Ya, kau memang tak pernah marah.

Kau memegang pipiku, mengelus rambutku, lalu menciumku mesra, tepat di dahiku. Dan seketika itu pula aku mendapatkan aliran sayang yang berkepanjangan, sungguh mengasyikkan.

Ingatkah kau? Dulu kau sering mencium kelopak mataku, ketika aku menangis di tiap-tiap malam dengan bilur-bilur luka di pipi dan punggungku yang membiru karena aku tak mau kau hina karena Ayah.

"Jangan menangis," katamu, "setiap tetes air matamu akan mengurangi jumlah nyawamu," ucapmu sendu.

Namun di situ aku juga melihatmu, kau juga sama sepertiku. Air matamu membasahi kedua pipimu yang selalu ingin kusentuh. Air mata yang dulu tak pernah berhenti mengalir di tiap-tiap malam, membasahi rambut lurus yang jatuh tergerai di pelipismu.

Aku tersenyum, bukankah aku yang selalu menyisir rambutmu dari dulu? Rambut lurus panjang hampir sepunggungmu yang ramping, yang selalu ingin ku bawa dalam mimpiku?

“Aku kotor,” suaramu terdengar berat ketika aku memelukmu. “Tidak!” ucapku ketika itu, “Kau gadis tersuci di dunia ini,” lanjutku.

Kau kan tahu aku tak pernah bohong padamu. Bagiku memang begitu adanya, sehingga tak ada lagi yang mampu menyamai kedudukanmu di hatiku.

Waktu itu, dan pada malam-malam berikutnya, kau terus menanyakan hal yang serupa, dengan jawaban yang sama pula dariku. Kau begitu resah, hal itu selalu membuatku gelisah.

Kupejamkan mataku, aku teringat akan tiap-tiap senyummu yang indah layaknya bulan sabit. Namun kemudian aku segera terdiam kembali. Aku tahu kau takkan bersamaku lagi sekarang, karena kau telah memiliki orang yang akan menikahimu.

Tentu kau akan meninggalkan aku. Kau akan membiarkan aku dikelilingi sunyi yang sejak dulu telah mengakrabiku walau aku tak mau. Mengapa sepi selalu saja memeluk aku dengan jari jemarinya yang wangi dan mengantarkanku dalam sendiri? Kenapa ia tak pergi menyapa orang lain saja?

Malam ini kutatap bulan tinggal separuhnya. Apakah karena termakan oleh sakit hati para kesepian? Aku tak tahu. Kutatap pula bintang yang tinggal sekerlipnya, terang melawan badai.

Tiba-tiba aku mendengar bunyi besi berdentingan dengan besi, anak kunci dan rantai pintu. Pintu kamar terbuka.

Kulihat ada kau lagi. Tahukah kau di balik wajah murungku tersimpan suatu kebahagiaan merambati hatiku? Kau begitu cantik. Ya, kau benar-benar cantik.

Kau masih seperti seminggu yang lalu, dengan pipi merona dan bibir merah yang indah, mata yang besar, hidung yang mancung dengan rambut lurusmu yang kau biarkan tergerai. Kau pasti tahu aku memang suka bila kau membiarkan rambutmu tergerai bebas dengan angin nakal yang meniup-niup anak-anak rambutmu yang sudah mulai memanjang.

Kau begitu istimewa, begitu cantik dan mempesona, sampai-sampai aku lupa bahwa kita memiliki warna kulit, mata, hidung, dan rambut lurus yang hampir serupa.

Kau segera memelukku dengan hangat. "Bagaimana kabarmu?" Katamu sambil tersenyum lembut.

Jantungku berdegub kencang ketika kau duduk berdekatan denganku, tepat di sisi ranjang di mana aku bersandar.

"Kau terlihat sangat tampan hari ini," katamu. "Kau tak pernah berubah. Matamu yang indah, bibirmu, rambutmu yang bagus, kau memiliki apa pun yang wanita impikan dari tiap pria di dunia ini," kau memujiku kembali sambil

menyisir rambutku yang mulai memanjang dengan jari jemarimu yang lembut.

“Kau juga. Kau memiliki apa pun yang aku impikan dari tiap wanita di dunia ini.” ujarku pelan, bergetar.

Aku diam. Kau terdiam pula. Suasana hening. Kemudian aku menatap dirimu yang hari ini entah mengapa tak berani menatap mataku.

Ah, aku sangat mencintaimu!

“Kau sudah minum obat?” Seperti biasa kau mulai bertanya tentang hal itu lagi, sehingga membuat hatiku gelisah setengah mati.

“Aku tidak sakit!” Geramku. Kau tahu aku paling tak suka ditanya begitu. Kau langsung terdiam pucat. Suasana hening lagi, seperti suasana kuburan pada waktu shubuh.

“Kau jadi menikah?” Tanyaku. Kau mengangguk perlahan.

Aku menghela napas panjang yang terasa sangat berat. Dadaku sesak bagai ditimpa batu besar yang maya.

“Maafkan aku, Bagus,” kau menatapku. “Aku pasti akan selalu datang kemari menemuimu!” Kau berkata dengan penuh yakin. Aku terdiam.

Aku masih bisa menatap sebuah kepedihan bermain-main dalam kilat cahaya matamu.

“Kau tak perlu takut, Ayah sudah kurantai di angkasa sana, tak kubiarkan dia menyentuhmu

lagi,” ujarku berbisik. Kulihat kau, airmatamu berderai.

“Kau tak perlu melakukan ini semua..,” kau meneteskan air matamu, aku menghitung tiap tetesan itu, namun air itu mengalir begitu cepatnya. Kuseka airmatamu dengan ibu jariku.

“Aku mencintaimu, Laras,” kataku lagi, hampir tak terdengar. Namun aku tahu kau mendengarnya.

Kau menggeleng pelan. “Kau tak boleh,” jawabmu.

Kemudian kau keluar dengan langkah berat, karena waktu untuk kita hari ini telah habis. Kenapa waktu selalu tak berpihak padaku? Waktu pula yang membuat kekasihku hilang dalam remangnya bintang kelam yang hendak tenggelam. Laras, kau meninggalkan aku dengan kejam!

Aku menutup wajahku dengan kedua belah tanganku, agar aku tak melihatmu dijemput oleh calon suamimu, pria yang kini paling ingin kuenyahkan dari muka bumi ini, di depan pintu.

“Bagaimana kondisi adik kembarmu?” tanyanya. Aku tak pernah mendengar kau menjawab pertanyaan yang selalu ditanyakannya dari dulu setiap kau pergi meninggalkan aku sendiri di kamar berjeruji ini. Kenapa?

Pintu itu lalu ditutup, dikunci dari luar oleh seorang pria berbaju dinas putih, membiarkan aku kedinginan di dalam kamar yang paling aku tak suka ini.

Di luar hujan turun makin deras, suaranya ikut bermain-main dalam jiwaku dan ikut menikam rasaku, mematikan kehadiranku.

Air mataku keluar, berderai. Lihatlah, aku menangis! Aku menangis untuk mengurangi jumlah nyawaku! Kau lihat? Kau lihatlah! Aku tak ingin hidup lagi!

Ada kepiluan yang menyergapku ketika kurasakan air mataku merembes ke leher dan pundakku, dan mencoba melilit aku seperti tiang gantungan. Aku letih memikul usia.

Malam ini, angin alirkan sihir. Akankah musim penuh gerimis ini akan jadi musim terakhir dalam hidupku? Apakah benar hidupku tak lama lagi sehingga aku tak perlu repot bunuh diri?

Aku tak pernah suka semua hal dalam hidupku. Aku tak pernah tahu kenapa aku dimasukkan ke ruang isolasi ini. Kenapa aku selalu dianggap gila. Kenapa Tuhan memberikan penyakit yang tak ada obatnya seakan-akan telah menakdirkan bahwa aku akan mati sesegera mungkin.

Aku tak pernah minta untuk dilahirkan di dunia yang penuh manusia tak beradab. Aku bersumpah akan menggantung manusia yang berani menyentuhmu lagi. Walau aku harus terluka, tetapi kalau kau tetap ada di sisiku selalu, apalah arti luka atau cacatku, seperti luka di pergelangan tanganku ini?

Aku tak pernah akan mampu berdiri untuk menggapai riang karena aku terperangkap dalam sendu yang menyandungku hingga aku tak dapat terbang.

Sedih, adakah kau tahu hatiku perih? Laraku tinggal, hatiku meninggal dalam khayal. Laras, adakah kau peduli?

Aku hanya ingin hidup bersamamu dengan damai! Aku mencintaimu, aku mencintaimu! Dengarkah kau? Aku mencintaimu!

Gelap.

Ketika lilin kunyalakan, kau menghembusnya hingga padam.

Sunyi.

Ketika hatiku begitu rentan akan hidup, kau mengukirkan namaku di sebuah nisan.

Aku letih menunggumu, Laras. Namun aku tak mampu lari. Aku penat mencintaimu, Laras. Namun hatiku telah berkarat.

Roveny

Dalam Dua Hari

Aku hanya mempunyai waktu dua hari, tidak kurang dan tidak lebih. Rasanya aku tidak bisa membantu dengan optimal jika waktu yang diberikan hanya dua hari. Tidak banyak yang dapat kulakukan, tidak banyak pula yang dapat diubah dalam waktu dua hari. Meski demikian, aku tetap akan berusaha semaksimal mungkin.

Sebenarnya aku tidak mau ikut serta dalam skenario ini. Aku bukan seorang detektif yang bisa dengan gampang menyelidiki dan mencari tahu mengenai keberadaan seseorang. Lagi pula ini bukanlah pekerjaan yang mudah dan sangat tidak masuk di akal.

Hanya saja, yang meminta bantuan adalah Vivin, sepupu sekaligus teman baikku. Aku tidak kuasa untuk menolak. Sudah hampir tiga tahun Vivin menetap di Bandung. Hal tersebut mungkin membuatnya tidak hafal lagi dengan seluk beluk kota kelahirannya.

Vivin mengatakan bahwa pacamanya, Dandy sedang mencari seorang teman lama yang tinggal di Medan. Teman tersebut dikenal Dandy sewaktu masih kecil.

Dandy juga dilahirkan dan dibesarkan di Medan, hingga akhirnya dia pindah ke Bandung saat

duduk di bangku kelas 4 Sekolah Dasar. Kepindahan tersebut menyebabkan ia terpisah dari teman baiknya, seorang gadis kecil bernama Bella. Celakanya, aku dilibatkan dalam misi pencarian tersebut. Aku tidak habis pikir, mereka datang jauh-jauh dari Kota Kembang hanya untuk mencari seorang yang tidak jelas keberadaannya, apakah masih di Medan atau justru sudah terbang jauh.

Aku merasa ada motivasi lain di balik semua ini. Kebingungan sudah melanda hatiku sejak awal. Tetapi aku tidak ingin terlalu mencampuri urusan pribadi mereka, aku hanya mau membantu.

Namun, intuisiku mengatakan bahwa apapun usaha yang dilakukan untuk mencari Bella hanya akan berakhir sia-sia. Informasi yang ada saat ini sangat sedikit. Hanya sebuah nama yang diketahui, yaitu Bella. Diperkirakan itu pun bukan nama lengkap sebab Dandy mengenal Bella sewaktu kecil dan untuk ukuran anak kecil, pasti namanya lengkap tidak terlalu penting. Lebih dari itu, tidak ada lagi. Tidak ada foto Bella. Bahkan alamat rumah yang dulu pernah menjadi tempat tinggal Bella juga tidak diketahui.

Bayangkan saja, di kota besar seperti ini hendak mencari orang hanya dengan berbekalkan nama. Apa mungkin? Ditambah lagi, Dandy sama sekali tidak mengetahui secara pasti bagaimana wajah Bella sekarang. Saat berpisah, keduanya masih sama-sama imut. Kesimpulan akhir yang

aku peroleh yaitu mencari Bella di kota Medan bagaikan mencari jarum dalam tumpukan jerami.

Sempat ada sesuatu yang aneh terbesit di pikiranku. Bayangan masa kecil tiba-tiba saja terlukis samar-samar. Tapi langsung aku singkirkan karena aku sadar yang aku pikirkan adalah sesuatu yang mustahil. Selain itu, mana ada kebetulan yang serapi dugaanku. Sudahlah!

Naluri detektifku mulai bekerja. Apa Bella itu ada? Ataukah Bella hanya sekadar karangan belaka? Jika memang mereka benar-benar ingin mencari Bella, mengapa hanya dicari dalam waktu dua hari? Janggal sekali!

Aku membenahi setangkup kebingungan yang tersisa dan menghentikan semua lamunan yang tampak tidak terbatas.

* * *

Hari Pertama

Aku menyarankan agar mereka langsung memasang iklan di media massa untuk memudahkan pencarian Bella. Tetapi Vivin menolak dengan alasan memakan banyak waktu, sementara ia ingin yang instan. Kalau sudah begini, aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Tidak mungkin aku berkeliaran di jalan mencari Bella yang tidak kuketahui rupanya. Kurasa Dandy dan Vivin yang kini duduk di hadapanku juga sedang bingung.

Jam dinding yang tergantung di ruang tamu rumahku menunjukkan pukul delapan pagi. Gara-

gara Bella aku harus bolos kuliah, padahal hari ini ada kelas *Mr. Killer*. Kami bertiga duduk di sini untuk mencari solusi yang sebenarnya tidak ada. Bukanya pesimis, tetapi memang itulah kenyataannya.

“Boleh aku tahu alasan sebenarnya kalian mencari Bella?” Aku memecahkan keheningan dengan melempar sebuah pertanyaan singkat.

Vivin dan Dandy berpandangan satu sama lain. Sepertinya mereka mencoba berkomunikasi dengan cara itu. Aku bisa menangkap keanehan dan gelagat mereka.

“Seperti yang aku jelaskan kemarin, Dandy kangen dengan Bella.”, jawab Vivin singkat.

Aku hanya mengangguk walau sebenarnya alasan itu sama sekali tidak mengena apalagi memuaskan hatiku. Dandy kangen dengan Bella setelah terpisah sekian lama, mengapa kangennya tidak dari dulu-dulu saja? Tidak lucu sekali, bukan?

Telingaku menangkap Dandy menghela napas berat. Ia memandang datar ke arahku. Aku hanya tersenyum simpul menanggapi pandangannya itu. Sebenarnya sorot mata Dandy tidak asing bagiku, seperti pernah kukenal dengan baik dan kulihat di suatu tempat. Namun, aku tidak ingat di mana.

“Begini saja, bagaimana kalau kita ke sekolah kamu yang dulu?” Aku memberikan ide pada Dandy.

Lelaki itu mengangguk girang. Senyum terpancar di wajah manisnya. Terlihat sekali kalau ia sangat berharap bisa menemukan Bella.

“Tapi itu pasti tidak akan berhasil. Lebih baik tidak kita lakukan!” Vivin menyela cepat.

“Mengapa kamu selalu menghalang-halangi usahaku? Bisakah kamu jangan ikut campur? Bukannya kamu sendiri yang berjanji akan memberikan waktu dua hari untukku?” Dandy berteriak di depan Vivin lalu segera berlalu dari rumahku. Aku tidak tahu ia mau ke mana.

Aku tersentak melihat adegan tersebut. Vivin menutup wajahnya dengan telapak tangan, sejurus kemudian butiran bening jatuh dari sudut matanya. Aku mendekati Vivin guna menghibumya.

“Sudah, jangan menangis!” Aku membelai lembut rambutnya.

Ia menghadirkan seulas senyum yang terasa hambar olehku. Disekanya air mata yang telah melunturkan sebagian *make-up* di wajahnya.

“Sa, Dandy pacarku, aku sangat mencintainya dan tidak pernah mau kehilangan dia. Jangan bantu dia untuk mencari Bella!”

Sudah kuduga masalah pencarian Bella tidak sesederhana kelihatannya, tetapi menyimpan banyak misteri dan prahara. Aku hanya bisa mengeryitkan dahi sebagai pertanda kebingunganku.

“Sa, Bella tidak pernah lekang dari ingatan Dandy. Dandy mencintainya sejak kecil dan cinta

itu bukan cinta monyet. Cintanya pada Bella tetap hidup dengan utuh hingga saat ini. Ia mencintai Bella. Itulah faktanya. Meskipun yang bisa ia kenang hanya Bella kecil.”

“Vin, aku tidak mengerti.”

“Aku juga tidak mengerti. Setelah enam bulan berpacaran, aku baru tahu ternyata Dandy memacariku karena wajahku yang mirip dengan Bella, bukan karena ia mencintaiku. Meski begitu, aku telanjur menyerahkan hati, berat sekali jika harus melepaskannya ke pelukan Bella.” Vivin menghentikan bicaranya sejenak.

“Aku memberinya tantangan. Jika ia berhasil menemukan Bella dalam waktu dua hari maka aku akan melepaskannya kepada Bella. Namun jika tidak, ia tidak boleh mengingat Bella lagi. Ia pun menerima tantangan itu. Aku yakin tidak ada yang bisa ia lakukan dalam waktu dua hari jika kamu tidak membantunya, Sa,” sambungnya panjang lebar.

Aku melepaskan tawaku setelah mendengar kata-kata Vivin. Apa ada yang seperti itu? Kata-kata Vivin terdengar seperti dongeng di telingaku. Erick adalah cinta pertama yang aku kenal waktu SMP. Sekarang bayangan Erick sudah hampir terhapus dan memoriku. Lalu mengapa Dandy masih menyimpan cinta utuh untuk Bella setelah tahun demi tahun berselang? Inikah yang disebut-sebut sebagai cinta sejati? Atau inikah babak aneh drama kehidupan?

Selain itu, aku sangat mirip dengan Vivin, artinya aku juga mirip dengan Bella, lalu mengapa Dandy tidak memacariku saja?

“Maaf,” ujarku setelah berhasil mengontrol tawaku.

“Tidak apa. Aku tahu semua ini sangat lucu. Terkadang aku juga tertawa dalam tangis karenanya. Sekarang kamu sudah tahu permasalahannya, berjanjilah kamu akan membantuku, Sa!” Vivin menarik napas dalam-dalam, lalu dilepaskannya perlahan.

Aku tersenyum seraya mengangguk perlahan.

“Vin, tenanglah! Bella tidak akan menjadi ancaman yang berarti bagi hubungan kamu dan Dandy.”

“Sebenarnya aku masih sangat cemas, Sa. Semoga apa yang kamu katakan itu benar!”

Vivin adalah salah satu korban cinta. Itulah yang aku tangkap dari masalah ini. Aku kasihan padanya, ia buang harga dirinya jauh-jauh hanya demi seorang Dandy yang senantiasa tergila-gila pada bayangan masa lalu.

Satu-satunya orang yang harus bertanggung jawab atas semua penderitaan yang dialami Vivin adalah Dandy. Bisa-bisanya Dandy memacari Vivin sementara Dandy sendiri sadar bahwa ia tidak mencintai Vivin. Apakah dengan mempermainkan Vivin seperti itu kerinduannya pada Bella dapat terobati? Kurasa tidak.

Dasar dunia edan! Dandy juga. Vivinjuga,
Jangan-jangan aku juga. Entahlah!

* * *

Aku dikagetkan dengan kedatangan Dandy saat aku sedang bersiap menikmati makan siang. Ia sendirian, tidak ditemani oleh Vivin. Aku mengambil tempat duduk tepat di depannya setelah menyuguhkan segelas teh.

“Sa, kamu mau kan menemaniku ke sekolahku yang dulu?” Dandy memulai pembicaraan.

Aku terdiam sesaat.

“Dan, sebaiknya kamu hentikan semua ini! Kamu berkorban begitu banyak untuk gadis yang kamu sendiri tidak tahu bagaimana keadaannya, kamu korbankan waktu dan tenaga serta perasaan Vivin. Gadis itu tidak pantas mendapatkan semua ini, mungkin saja sekarang dia sudah punya kekasih dan sama sekali sudah lupa dengan kamu. Lagipula kita tidak tahu apakah Bella-mu itu masih ada di sini atau tidak.” Aku menjelaskan dengan harapan bisa membuka jalan pikirannya.

“Kamu bicara seperti itu karena Vivin sepupumu kan?” Ia menuduhku.

Aku tidak tahu lagi bagaimana harus bersikap. Di satu sisi aku sayang pada Vivin, aku tidak ingin ia menderita. Apalagi aku telah berjanji akan membantu Vivin, bukannya membantu Dandy. Tambahan pula, aku sedikit kesal dengan perlakuan Dandy pada sepupuku.

Di sisi lain, aku kasihan melihat Dandy. Aku merasa ia juga hanyalah korban yang tidak berdaya dan tidak kuasa menghadapi perasaan cinta yang bersemi di hatinya. Tidak seharusnya aku menyalahkan Dandy. Tiba-tiba saja ada dorongan yang memaksaku untuk membantu Dandy mencari Bella.

“Dandy, ini tidak ada hubungannya dengan Vivin sepupu aku atau bukan. Aku cuma mau yang terbaik untukmu.”

“Kalau mau yang terbaik untukku, bantu aku aku mencari Bella di SD Harapan Bangsa.”

Aku tidak percaya kalau tadi ia menyebut SD Harapan Bangsa. Itu adalah tempat di mana aku bersekolah dulu. Apakah dia adalah teman sekolahku? Pemikiran aneh yang kemarin kembali muncul di benakku.

“Sa?” Ia memanggilku dengan ragu.

“Baiklah,” ucapku spontan tanpa berpikir panjang.

Aku menghadirkan sebuah senyuman untuknya, senyuman itu datang dari tempat terdalam di hatiku. Dandy membalasnya dengan senyum yang tak kalah manisnya.

* * *

Guratan kekecewaan terpancar di wajah Dandy saat apa yang ia inginkan tidak diperolehnya. SD Harapan Bangsa telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Di samping itu, tiga tahun yang lalu terjadi kebakaran yang memusnahkan semua arsip milik sekolah. Akibatnya, pihak sekolah tidak dapat membantu apa-apa dalam menambah data-data mengenai Bella.

“Dan, sekolah ini banyak berubah, ya? Dulu di sana ada taman dengan sebuah kolam kecil, sekarang sudah menjadi ruangan kelas. Terus dulu di sana kantor tata usaha, sekarang jadi perpustakaan. Di sana...”

“Sa?” Dandy memotong pembicaraanku.

Aku baru sadar kalau aku sudah bicara terlalu banyak. Kata-kata itu terucap begitu saja, hampir tanpa kusadari. Padahal aku tidak ingin Dandy tahu kalau aku pernah bersekolah di sekolah yang sama dengannya.

“Sa, kamu?”

Aku terdiam. Tidak tahu harus menjelaskan apa pada Dandy.

“Dan, sebenarnya aku juga bersekolah di sini, seangkatan dengan kamu.” Aku memaparkan dengan kikuk.

“Benarkah? Kamu ingat yang namanya Bella kan? Yang sering main bersamaku? Ayolah Sa!” Kata-kata Dandy menyiratkan banyak harapan

“Aku tidak tahu Dan, aku tidak mengenal Bella, aku juga tidak kenal kamu.”

Ia memandang lekat-lekat ke dalam mataku. Aku tidak tahu apa arti dari pandangannya.

“Kamu cantik sekali, Sa!” Kata-kata itu sempat kudengar sayup-sayup, seakan tertahan di tenggorokannya.

“Maafkan aku Dan, aku telah berbohong,” gumamku dalam hati.

* * *

Kini aku semakin bingung dengan apa yang harus kuperbuat. Aku terjerat di antara Vivin dan Dandy. Aku tidak ingin menyakiti Vivin, tidak ingin pula menyakiti Dandy. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi mereka jika tahu akulah Bella yang sedang dicari Dandy.

Iya, akulah Bella, Isabella!

Sejak awal pemikiran tersebut sudah singgah di benakku, tetapi tidak aku pedulikan. Aku ingat dulu aku punya teman bemama Dandy yang tiba-tiba saja menghilang. Ada yang bilang bahwa ia pindah sekolah.. Kami sangat akrab, bahkan akrab sekali. Teman-teman di sekolah sering menuliskan *Dandy love Bella* atau *Bella love Dandy* di meja maupun kursi dengan menggunakan tipe-ex. Ada pula yang mengukirkan nama itu di batang-batang pohon.

Tadinya kukira Dandy teman kecilku dan Dandy pacar Vivin adalah orang yang berbeda. Keduanya pernah mengenal gadis bemama Bella adalah kebetulan belaka. Ternyata aku salah. Mereka adalah orang yang sama dan Bella itu sendiri adalah aku. Aneh sekali takdir-Mu, Tuhan!

Saat mengetahui kalau Dandy pernah bersekolah di sekolah yang sama denganku, aku mulai melirik kemungkinan lain. Aku mulai meyakini kalau aku adalah Bella yang sedang ia cari. Hingga pandangannya yang dalam ke mataku menjawabkan semua keraguan yang ada.

Ingatan tentang Dandy yang hampir terkubur di otakku, kini muncul perlahan. Aku ingat Dandy pernah menyebabkan aku mengalami kecelakaan. Saat jam istirahat, diam-diam kami pergi ke halaman belakang sekolah lalu memanjat pohon mangga yang kala itu sedang berbuah lebat. Aku pun ikut-ikutan memanjat, padahal biasa aku hanya menonton Dandy dari bawah.

Malangnya, aku terpeleset karena dahan tempatku berpijak sangat licin. Lalu, aku terlempar ke bawah. Tepat di bawah pohon mangga terdapat beling bekas pecahan botol. Beling itu menusuk tepat di lengan kiriku. Darah mengucur deras, sementara aku hanya bisa menangis kesakitan. Akhirnya Dandy pun ikut menangis. Aku tidak tahu mengapa ia menangis, apakah karena takut atau karena kasihan melihatku. Sampai sekarang bekas luka tujuh jahitan itu masih membekas di lenganku.

Setahun setelah peristiwa itu, tepatnya saat aku duduk di kelas 4 SD, aku terpisah dari Dandy. Ia pindah ke Bandung dengan alasan yang tidak aku ketahui. Padaku ia hanya berpesan agar giat belajar. Aku sangat sedih karenanya, tetapi

kesedihan itu segera terobati oleh perjalanan waktu.

Atas kehendak-Nya, ternyata banyak hal yang bisa dilakukan dalam dua hari, banyak hal yang bisa diubah, banyak hal yang bisa terjadi dalam waktu dua hari atau bahkan kurang dari dua hari.

Walaupun demikian, aku tidak ingin Dandy menyadari keajaiban ini. Aku tidak ingin Dandy tahu kalau akulah yang sedang ia cari-cari. Biarlah semua menjadi rahasia yang kupendam sendiri. Masalahnya, aku tidak ingin melukai Vivin. Aku telah berjanji untuk mempertahankan Dandy di sisinya dan janji itu tetap akan kupegang teguh. Lagipula, sakit yang ia rasakan pasti berlipat ganda jika tahu kalau Bella yang dianggapnya sebagai saingan adalah sepupunya sendiri.

Sesungguhnya jauh di dasar hati ini, terbesit seutas kerinduan pada Dandy. Kenangan masa lalu yang tiba-tiba saja melintasi ruang kalbu telah membangunkanku dari tidur panjang. Meskipun aku berusaha mengingkarinya, itulah kenyataannya.

Tidak seharusnya perasaanku bergetar setiap kali melihat dan mengingat Dandy. Aku tidak tahu harus disebut apa perasaanku ini, apakah obsesi, suka, sayang, atau bahkan cinta. Satu hal yang kuketahui yaitu adanya kepercayaanku terhadap kekuatan takdir yang bisa mengubah kisah dalam cerita ini meski dalam jangka waktu dua hari.

* * *

Hari Kedua.

Sejak pagi Dandy dan Vivin tidak menghubungiku. Aku tidak tahu ada apa dengan mereka. Hingga akhirnya pada pukul 21.00, aku kedatangan Dandy. Ia datang sendiri, tanpa Vivin.

Kali ini aku melihat sisi lain dari seorang Dandy. Pembawaannya terkesan lebih santai dan bersahabat. Ada seulas senyuman tulus yang menghiasi wajahnya. Berbeda sekali dengan kemarin.

Di samping itu, ada satu hal yang membuatku merasa aneh. Tak sama sekali tidak menyinggung tentang Bella. Tapi lebih banyak bertanya mengenai diriku ataupun bercerita tentang dirinya.

Keperihan pun muncul sekilas di hatiku saat mengetahui Dandy tidak lagi terobsesi pada Bella. Mungkin Dandy telah lelah dengan pencarian yang tak berujung dan tak bertepi. Seharusnya aku gembira karena hal tersebut menandakan kemenangan ada di tangan Vivin, bukannya bersedih seperti sekarang ini.

Di atas semua itu, aku tetap bersyukur pada Tuhan karena dipertemukan kembali dengan Dandy. Dua hari adalah sebuah bilangan waktu yang singkat. Namun, bersua dengannya yang hanya dua hari telah memberiku banyak makna.

Setidaknya aku tahu, hingga sekarang masih ada orang yang menganggap bahwa aku adalah

pusat dunianya. Di saat aku merasa tersisih, ternyata aku mempunyai Dandy yang senantiasa mengasihi. Aku ingin mengucapkan terima kasih atas perasaan yang Dandy simpan untukku selama ini, tetapi hal itu tidak mungkin aku lakukan.

“Sa, sebenarnya ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu,” ujar Dandy tiba-tiba.

“Apa, Dan?”

Hening sejenak

“Sa, sejak kemarin aku memperhatikan sesuatu dalam dirimu. Bekas luka di tangan kirimu itu mengingatkan aku pada Bella.”

Aku tersentak mendengar pengakuannya. Jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya. Sebisa mungkin kukendalikan diri ini.

“Oh, beberapa tahun yang lalu aku mengalami kecelakaan lalu lintas saat hendak menyeberang. Bekas luka ini disebabkan oleh benturan dengan mobil yang menabrakku,” jelasku seadanya dengan suara yang sedikit bergetar. Sepertinya penjelasan dadakan tersebut kurang logis.

Dandy mengangguk. Mungkin ia sedang mencoba untuk mencerna kata-kataku tadi.

“Sa, seharusnya aku sedih karena aku tidak bisa menemukan Bella dalam waktu dua hari. Artinya aku kalah. Tetapi, entah mengapa aku tidak sedih.”

“Maksud kamu, Dan? Kamu sudah melupakan Bella.”

“Bukan begitu. Sebenarnya aku sendiri juga bingung. Aku hanya merasa telah menemukan sosok Bella di dalam dirimu. Aku merasa telah mengenalmu hampir seumur hidupku padahal baru dua hari.”

“Mungkin perasaan itu timbul karena kamu terlalu kangen dengan Bella, Dan.”

“Kadang aku berharap kamu adalah Bella.”, ucapnya dengan nada santai. Kuakui kata-katanya itu menusuk tepat di sudut hatiku.

“Dan, Bella adalah bagian dari masa lalumu. Sekarang kamu memiliki Vivin yang sangat mencintaimu.”

Ia tersenyum simpul.

“Aku tahu, Sa. Begitu pun, aku tetap akan menyimpan Bella di sini, di hatiku. Selama ini Bella yang ada dalam benakku adalah seorang gadis kecil yang manis. Sekarang, Bella yang hidup di hatiku adalah kamu.”

Suasana kembali hening. Aku tahu ada berjuta arti di balik ucapannya itu.

Sebenarnya banyak hal yang ingin aku katakan pada Dandy, tetapi tidak ada sepatah kata pun yang bisa kulontarkan, lidahku serasa kaku, seakan bertulang.

“Besok pagi aku akan kembali ke Bandung, penderitaanku akan dimulai lagi.” Ia tertawa lepas. “Harapanku hanya satu, semoga kita bisa bertemu kembali, Sa,” sambungnya lagi.

“Baik-baiklah di sana! Jaga Vivin juga ya!”
Pesanku singkat.

Ada setitik luka yang terbit di langit sanubariku. Semua ini terjadi dengan cepat, hanya dalam dua hari. Lalu apakah semua ini juga harus berakhir secepat itu?

Andai saja Dandy mengetahui yang sebenarnya, mungkin segala penderitaannya karena cinta akan terakhir. Tapi, biarlah kali ini aku dan dia sama-sama berkorban demi Vivin. Dua hari seharusnya sudah cukup untuk kami. Meski begitu, aku tetap berharap akan ada suatu jalinan kisah dengan dia dan aku sebagai tokoh utama pada waktu, tempat, atau mungkin juga cerita yang lain.

Febrina Tri Santy

Gernyata Ayah Itu...

Ingin rasanya aku berteriak, meraung dan menjerit sekuat tenaga. Bagaimana tidak, ayahku sama sekali tidak memedulikanku. Saat ini sebenarnya sosok yang kubutuhkan hanyalah bunda. Namun Allah berkehendak lain, tiga tahun yang lalu Bunda dijemput Ilahi untuk pulang ke Rahmatullah.

Saat ini masa- masa penting dalam hidupku, aku akan melanjutkan pendidikanku ke bangku SMA. Namun apa... ayah saat ini tidak memiliki pekerjaan, sehingga untuk mendaftarkan diri saja tidak ada biaya.

Dengan perih hati ini, aku menghubungi semua keluargaku untuk mencari penyelesaian masalahku. Akhirnya seluruh keluargaku bersedia membantu biaya pendaftaran. Malam itu juga kuterima uang sejumlah Rp 400.000. Kebahagiaan melandaku seketika itu.

Namun tidak berapa lama kemudian kudengar kabar yang sangat menyedihkan. Esok pagi aku harus berangkat ke Kota Perdagangan. Seluruh keluarga telah setuju untuk mengirimku bersekolah di sana. Di Perdagangan aku akan tinggal dengan *tulang*-ku. Alasan mereka

menyuruhku bersekolah di sana agar biaya sekolahku tidak terlalu mahal. Bayangkan saja kalau aku bersekolah di Medan tempat kelahiranku, untuk biaya sekolah saja sudah mampu membiayai makan keluargaku selama satu minggu. Tanpa berpikir panjang kusanggupi perintah mereka dan sesaat itu pula aku langsung bergegas mengepak pakaian yang akan kubawa.

Keesokan paginya, tepat pukul delapan aku diantar abangku pergi ke terminal. Setelah dia memesan tiket dan mengantarku naik ke atas mobil, dia segera pamit. Sebelum pamit dia berpesan agar, kalau tinggal di rumah orang harus pandai-pandai bersikap. Kusalam dia sambil menangis, kurasakan mataku terlalu panas. Air mata pun bercucuran.

Kutabahkan diriku menghadapi cobaan ini dengan mendekatkan diri pada Ilahi. Tiga jam perjalanan telah kulalui, hingga mobil yang membawaku pergi dari Kota Medan itu berhenti. Akupun bergegas turun tepat di depan pagar sebuah rumah yang besar. Hatiku saat ini tidak menentu, jantungku terasa bardegup kencang.

Teringat pada saat kuberangkat tadi, sama sekali tidak kuacuhkan ayahku yang mengantarkan kepergianku. Sungguh berat rasa hati untuk memaafkannya walau sesungguhnya ini bukan salahnya. Tapi aku sangat kecewa mengapa harus orang yang berusaha untuk membiayai sekolahku sedangkan ayah hanya mampu berkata, "Nazwa...

Nazwa..., untuk makan saja sulit, apa lagi mencari biaya sekolahmu...”

Huh, sudahlah, tidak usah diingat kenangan pahit itu, nyatanya sekarang aku telah pergi jauh meninggalkan keluargaku. Kulangkahkan kakiku menuju sebuah teras yang cukup luas bagi orang sepertiku dan segera kuucapkan salam. Tidak berapa lama kemudian muncul seorang gadis kecil berambut panjang yang kukenal bernama Anggun. Dia adalah sepupuku yang masih duduk di kelas 4. Seusai menjawab salamku. Dia pun langsung mengantarku ke dalam kamar. Di sana aku bertemu sepupuku yang bernama Anggie. Usia kami sebenarnya sama, namun karena aku kecepatan masuk sekolah satu tahun sehingga dia memanggilku kakak.

Awalnya aku akan disekolahkan di SMA Negeri, namun apa daya aku terlambat dua hari dari batas pendaftaran. Hingga akhirnya mau tidak mau aku masuk ke SMK. Pupus sudah harapanku menjadi seorang dokter. Namun SMK yang dulu kuanggap tidak berarti ternyata membawaku ke dalam keberhasilan. Aku memilih jurusan Akuntansi.

Inilah awal perjalananku untuk meraih masa depan. Di sekolah inilah aku banyak menemukan teman-teman baru yang bisa memberiku semangat dan dukungan. Terasa berbeda ketika dulu, kukira aku tidak akan mempunyai teman. Namun semua pikiran buruk itu sekarang kubuang jauh- jauh.

Tidak terasa telah tiga bulan aku tinggal di sini, sekarang adalah bulan Oktober. Ketepatan bulan ini adalah bulan dimana semua ummat Islam melaksanakan puasa. Dan tentu juga denganku. Seperti biasa pada saat bulan puasa kami diliburkan. Inilah kesempatanku untuk pulang ke Medan. Sudah rindu sekali dengan semua keluargaku.

Senin ini aku berangkat, dengan bekal uang Rp 50.000 aku pulang ke Medan. Aku sangat bahagia karena baju untuk lebaran telah dibeli oleh *nantulang*. Namun ternyata perasaanku berbeda dengan perasaan keluargaku. Mereka saja sudah bersyukur setiap hari bisa makan. Jadi tidak terpikirkan untuk membeli baju lebaran.

Dengan uang yang diberikan itu aku bertekad untuk membelikan kakak dan adikku masing-masing satu buah baju. Kurasakan betapa bahagianya bisa melihat mereka bahagia. Tuhan memang adil. Walau sesulit apapun kami masih diberikan kebahagiaan.

Lebaran yang sangat sunyi kami rasakan tahun ini. Sedikit sekali tamu yang datang. Namun kami tidak berkecil hati, mungkin mereka tahu bahwa kami sedang dalam kesulitan. Dua minggu tidak terasa telah kulewati bersama keluargaku. Hingga tiba hari menjelang masuk sekolah dan aku harus segera pulang ke Perdagangan. Saat akan berangkat kusalam ayah. Terasa begitu berat hati ini meninggalkannya. Air mata ini mulai menetes

tak terhingga. Hanya kecupan darinya yang mampu membuatku begitu tenang.

Sekarang ayah mau melakukan pekerjaan apapun demi memberi makan untuk keluarga. Kemarin setelah makan siang ayah pergi bekerja, kulihat dia dari balik jendela kamar. Senyum merekah ayah tunjukkan padaku saat beranjak pergi. Apa sebenarnya yang kurasakan saat ini, mengapa aku mulai menyayangi ayah. Betapa bencinya aku dulu padanya. Dan sekarang kulihat ayah menjadi supir serap angkutan umum. Terasa sangat tergugah hati ini. Tidak kusangka ayahku yang kuanggap tidak peduli pada keluargaku ternyata berusaha keras untuk mencari nafkah. Sangat kuingat betapa dulu dia gengsi untuk melakukan pekerjaan yang dianggapnya rendah, itu pun karena dia dibesarkan di keluarga yang bisa dibilang sangat berkecukupan. Namun kucoba untuk menutupinya hingga rasa sayang yang mulai ada itu perlahan menghilang.

Sepulangnyaku dari Medan mulai kujalani rutinitas keseharianku. Pagi hari aku menyapu, mengepel, salat, hingga bergegas pergi ke sekolah. Sepulangku dari sekolah aku makan siang dan istirahat selama satu jam. Sorenya aku menyapu dan malam aku mengerjakan tugas yang diberikan oleh guruku di sekolah.

Hingga tidak terasa ujian semester pun tiba. Kupersiapkan diriku matang-matang. Karena aku tidak biasa menghafal malam hari, jadi kupercepat

tidurku selama ujian ini. Dan bangun biasanya jam tiga pagi. Setelah aku melaksanakan salat *tahajud* barulah aku menghafal pelajaran yang akan diujikan. Saat memulai ujian biasanya aku membaca doa agar nanti pada saat aku menjawab soal ujiannya tidak terjadi kekeliruan.

Hari demi hari kulalui hingga tiba saat pembagian rapor. Saat diumumkan ternyata untuk semester ini aku mendapat ranking 4. Rasa hati ini belum puas, namun aku tetap bersyukur. Tidak berapa lama setelah pembagian rapor, regenerasi OSIS pun dilaksanakan. Dan aku dicalonkan menjadi Bendahara OSIS, betapa berbunganya hati ini. Ternyata setelah dilakukan pemungutan suara, hasilnya membuatku bahagia. Aku berhasil menjadi Wakil Bendahara II OSIS.

Semakin lama kurasakan perbedaan, menjadi orang yang lumayan sibuk di sekolah membuatku sedikit melupakan keluargaku. Dan aku selalu melalui hari-hari bersama sahabat terbaikku, dengan penuh canda tawa serta diskusi. Mereka selalu ada saat kubutuhkan. Ika, Eda, dan Septi yang mendukungku dalam melakukan tugas-tugas yang awalnya tidak kumengerti.

Jumat ini kami akan pergi ke rumah Ika, kalau dihitung-hitung rumah Ika itu jauhnya 40 Km. Bayangkan saja kami bertiga naik becak. Huh, kurasakan pegal di seluruh badanku. Namun rasa itu terkalahkan dengan pengalaman yang kujalani hari ini. Akhirnya aku tahu rumah-rumah

sahabatku itu. Karena Septi satu kampung dengan Ika, jadi setelah berpamitan dari rumah Ika kami mampir sebentar di rumah Septi.

Septi tidak tinggal di rumahnya, dia kost dan pulang setiap hari Sabtu. Setelah beberapa lama kami duduk di rumah Septi, tepat pukul tiga kami pulang. Sampai di Perdagangan becak yang kami tumpangi mengantarkan Eda tepat di depan rumahnya. Lalu kami pun berlalu menuju rumah kost Septi. Dan akulah yang terakhir sampai ke rumah. Hari ini tidak akan bisa kulupakan, kenangan manis bersama sahabatku yang telah menemaniku di saat susah maupun senang.

Kring... kring..., suara telepon berdering. Kulihat Anggie mengangkat telepon itu. Tak berapa lama kemudian Anggie memanggilku.

“Kak Nazwa, ini telepon dari ayah kakak.”

“Bilang saja kakak enggak ada di rumah.”

“Duh... Anggie dah bilang ada nih...”

“Hm... ya sudah, tunggu sebentar ya!”

Kataku sambil berjalan menuju telepon.

“Halo, Assalamualaikum...”

“Wa’alaikumsalam, apa kabar Nazwa?”

“Sehat, ada apa Ayah menelepon Nazwa?”

“Ayah ingin tahu kabarmu, bagaimana sekolahnya?”

“Biasa saja, enggak ada yang istimewa. Bagaimana kabar Kak Wiwid, Bang Hendra, dan Dik Rindy, Yah?”

“Alhamdulillah kami semua sehat wal’afiat.”

“Yah..., teleponnya Nazwa tutup dulu ya, soalnya Nazwa dipanggil.”

“Ya, sudah... sampaikan salam ayah buat keluarga di sana ya...”

“Iya.”

“Assalamualaikum.”

“Wa’alaikumsalam,” jawabku sambil menutup telepon. Untung saja ayah tidak tahu bahwa aku berbohong, agar tidak berbicara lama dengannya.

Enam bulan telah kulalui bersama sahabatku. Melalui masa ujian ini aku akan berusaha lebih baik dan ingin bisa menandingi Ika, Septi, dan Eda yang mendapat rangking di atasku. Tekadku itu tidak hanya kuucapkan dalam hati saja. Aku terus berusaha untuk memahami semua pelajaran hingga saat pembagian rapor aku mendapat rangking 3. Ternyata aku berhasil naik satu peringkat, dan sekarang kami telah duduk di kelas XI-1 Akuntansi.

Masa-masa pengurusan OSIS telah berlalu bersama berjalannya waktu. Sekarang saatnya kami akan melepas jabatan seperti kakak kelasku dahulu yang telah memberikan jabatannya kepadaku. Namun ternyata aku dicalonkan kembali menjadi Bendahara OSIS untuk periode 2006/2007. Dan setelah dilakukakan pemungutan suara seperti dulu, aku berhasil mempertahankan jabatanku walau tidak berhasil untuk menaiki jabatan yang lebih tinggi. Aku sangat beryukur

kepada Allah yang telah membuat orang tetap mempercayaku.

Sudah satu tahun aku tidak pulang ke Medan, kurasakan rindu yang bergejolak. Dan bagaimana kabar ayahku sekarang? Apakah dia masih menjadi supir serap? Pertanyaan ini selalu muncul dipikrunku. Namun baru kurasakan betapa bodohnya aku, bagaimana tidak, Setiap ayah meneleponku mengapa tidak kutanyakan bagaimana kabarnya. Dasar aku ini terlalu egois. Mengapa baru kusadari sekarang.

Satu bulan lagi bulan puasa akan datang kembali, aku ingin segera pulang untuk melihat keadaan keluargaku. Namun ternyata aku mendapatkan kabar yang mengejutkan dari ayahku. Kata ayah, minggu ini beliau akan menikah. Jadi aku harus pulang ke Medan, sedangkan di sekolah sedang banyak diadakan perlombaan. Dengan berat hati aku meminta izin kepada wali kelasku, dan ternyata ia mengizinkannya. Aku akan pulang ke Medan selama tiga hari.

Sesampainya aku di Medan, ayah memperkenalkan aku dengan calon ibu baruku. Namun hatiku masih berat untuk menerimanya, karena aku sama sekali tidak mengenalnya. Hari pernikahan yang telah ditentukan pun tiba. Kulihat ayahku mengucapkan *ijab kabul*, sesaat itu pula dadaku terasa sakit dan mataku mulai berair. Yang ada dihatiku saat ini hanya rasa sedih bercampur bahagia. Bagaimana tidak, apakah yang saat ini

terjadi. Kurasakan begitu cepat, tapi kucoba untuk menerimanya.

Ada makna di balik kejadian ini, setidaknya walau saat ini ayah sudah tidak menjadi supir serap, tetapi keluargaku dapat makan setiap hari dari gaji ibu. Tiba hari ketiga aku harus kembali pulang ke Perdagangan. Sudah banyak absenku untuk bulan ini. Setibanya aku di sekolah keesokan paginya, kulihat teman-temanku sedang mengikuti lomba. Agak terasa terkucilkan karena aku sama sekali tidak mengikuti lomba apapun. Semoga saja untuk lomba yang diadakan selanjutnya aku mampu menunjukkan kemampuanku.

Dengan kesibukan mereka masing- masing, aku hanya bisa mendukung mereka agar menjadi pemenang. Dan ternyata teman-temanku banyak mendapatkan juara, mulai dari lomba imam tarawih, salat jenazah dan masih banyak lagi. Dengan rutinitas yang banyak aku tidak menyadari bahwa besok aku akan libur menyambut lebaran selama dua minggu. Aku kembali pulang ke Medan dan akan merasakan sahur dan buka bersama keluarga dan ibu baruku. Ternyata saat-saat itu sangat membahagiakan. Mulai dari masak bersama, menyiapkan sahur dan buka bersama hingga salat berjamaah.

Bulan puasa yang tinggal dua minggu pun terlewati tanpa terduga. Malam ini adalah malam takbiran, kami hanya bertakbir bersama-sama di rumah. Hingga satu demi satu kami pergi menuju

kamar dan bepegas untuk istirahat. Keesokan paginya kami semua bangun pukul lima. Seusai melaksanakan salat subuh, kami menyiapkan pakaian yang akan dikenakan saat pergi salat. Tidak lupa kami bermaaf-maafan sebelum pergi ke mesjid.

Ayah dan ibu telah duduk di bangku, dan kami satu persatu menyalami dan mengucapkan maaf atas perbuatan kami selama ini. Hingga tiba saat kami bergantian minta maaf kepada yang lebih tua yaitu abang serta kakak. Dan adikku juga minta maaf kepadaku. Setelah bermaaf-maafan, barulah kami pergi bersama-sama menuju mesjid.

Seusai melaksanakan salat Idul Fitri, kami singgah sebentar di kuburan bunda. Karena kuburan bunda dekat sekali dengan mesjid. Sampainya kami di sana, ayah memimpin doa. Dan satu persatu air mata jatuh bercucuran, betapa rindunya aku kepada bunda. Dan bagaimanakah keadaan bunda di alam sana? Itulah yang terngiang di pikiranku.

Selesai berdoa kami pun kembali berjalan bersama-sama menuju rumah. Rasa hati ini damai sekali. Kemudian kami pergi bersilahturahmi ke rumah tetangga dan keluarga. Oh... betapa indah masa-masa seperti ini. Rasanya tidak ingin pulang lagi ke Perdagangan. Namun semua itu hanya harapan yang mustahil belaka.

Sekarang aku sudah ada di bus yang membawaku kembali pulang ke Perdagangan. Dua

minggu libur terasa sangat singkat. Sekarang aku harus kembali melakukan aktivitasku seperti biasanya. Menjadi kakak kelas dan menjadi siswa kelas XI ternyata lebih sulit. Mulai dari pelajarannya, sampai cara bersikap di depan adik kelas.

Masa ujian telah datang kembali, selayaknya dahulu kami akan mempertahankan atau merebut peringkat yang lebih baik dan itu jelas menjadi motivasiku agar bisa mendapat peringkat yang lebih baik dari sekarang. Hari demi hari kami lalui hingga tiba saat pembagian rapor. Dan ada dua hal yang menggembirakan untukku. Yang pertama aku mendapat rangking kedua dan satu hal lagi yang membuatku gembira karena aku mendapat juara satu majalah dinding. Ternyata dengan keterampilan yang diajari kakakku selama ini tidak sia-sia. Sahabat-sahabatku, yaitu Ika mendapat juara pertama, Eda mendapat juara delapan dan terakhir Septi mendapat juara sembilan. Mungkin hasil prestasi kami ini ada yang memuaskan dan ada pula yang menyedihkan. Namun kami selalu saling mendukung sehingga Eda dan Septi tetap semangat dan akan belajar lebih giat.

Liburan akan kulalui selama dua minggu. Pulang ke Medan adalah pilihanku. Dengan bangga kubawa raporku dan setibanya di rumah kutunjukkan kepada ayah dan ibu serta saudara-saudaraku. Pujian pun kudapat dari mereka semua. Dan ternyata bukan hanya ini kabar baik yang

kudapatkan. Karena ada kabar yang lebih mengembirakan untukku. ayah sekarang telah bekerja menjadi seorang manager di perusahaan tempat ayah dulu bekerja.

Setiap hari aku selalu berada di kamar. Karena aku masih sangat kaku bila berbicara dengan ayah dan ibu. Mengapa rasa benci itu tidak kunjung hilang. Kubongkar lemari bajuku yang sangat berantakan dan aku tata rapi seluruh isinya. Rasa lelah dan letih sedikit terasa. Karena aku kepanasan kucari kipas angin dan ternyata kipas anginnya diletakkan di kamar ayah. Dengan sedikit ragu aku masuk ke kamar ayah. Kebetulan ayah dan ibu sedang menonton TV.

Pada langkah terakhir, kulihat secarik kertas yang jatuh tepat di bawah kakiku. Perlahan-lahan kubuka lembar itu dan aku mulai membacanya.

Hari ini anakku termanis pulang, ingin sekali rasanya aku memeluk dirinya. Namun kulihat dia begitu membenciku. Aku sadar telah membuat kesalahan besar. Menelantarkannya hingga jauh dari abang, kakak, dan adiknya. Semua ini bukan kemauanku yang tidak bekerja. Walau saat ini aku telah berhasil menjadi manager, namun anakku telah jauh dariku. Bagaimana caranya agar dia tahu bahwa aku begitu senang ketika melihat hasil belajar yang ia capai. Semoga saja dengan berlalunya waktu, dia mampu mengikis rasa benci itu hingga berubah menjadi rasa sayang. Semoga saja....

Air mata ini berlinang tak tertahankan. Ya Allah, betapa keras hatiku ini. Untuk memaafkan ayahku saja aku tak mampu. Semoga saja sekarang belum terlambat. Aku berlari ke luar kamar menuju ruang TV. Sekejap itu pula kupeluk ayah sambil mengucap maaf. Dan kukatakan betapa sayangnya aku kepadanya.

Oh...Ya Allah betapa Besar dan Esa-Nya Engkau, sehingga membuat keluargaku dapat melewati cobaan ini dengan ikhlas dan ridho. Tidak dapat kukatakan dengan apapun atau kutunjukkan dengan cara apapun karena semua karunia-Mu membuat aku sadar bahwa ayah sangat penting untukku. Ayah terasa sangat berharga, apalagi setelah bunda meninggalkan aku. Ternyata ayah pelita hatiku.

Dan untuk kedepannya aku tidak akan pernah membenci ayah lagi karena telah banyak pengorbanan yang dia beri kepada keluargaku. Harapanku saat ini hanya ingin ayah bahagia hidup bersama ibu dan kakak serta abang dan adikku. Aku akan berjanji pada ayah bahwa aku akan memberikan yang terbaik untuknya. Karena ayah adalah motivasi dan penyemangatku dalam mencapai masa depanku.

AKU SAYANG AYAH SELAMANYA...

Dewi Khairani

Hatiku Selalu Tersentuh Melihatnya

“Pak, Tolong, Paaak! Jangan usir saya. Saya tidak punya tempat tinggal lagi. Mau tidur di mana nanti anak-anak saya, Pak!” Jerit tangis seorang wanita tua yang terdengar jelas di telingaku. Lolongan tangisnya seakan memecah suasana lengang siang itu. Di tengah teriknya matahari, perhatian orang kini tertuju pada wanita itu. Seperti ada bisikan yang menyuruhku untuk ke sana. Tak kupedulikan apa yang terjadi. *Ups*, bukan tertarik tapi lebih tepatnya, bersimpati. Aku segera mempercepat langkahku, ingin tau apa gerakan yang sedang terjadi. Jeritan itu terdengar jelas, amat memilukan hati. Semakin jelas terdengar, semakin pilu hati ini mendengarnya. Kini tanpa melihat kejadiannya pun aku sudah mengerti apa yang terjadi. Tapi aku tetap ingin melihatnya langsung. Benar saja dugaanku, ini semua kerjaan manusia-manusia tamak itu. Belum puas rupanya mereka mengurus habis uang orang-orang kecil seperti Bu Ijah. Awalnya saja berwajah bagaikan malaikat penolong, berlagak ingin membantu mereka yang kesusahan. Lambat laun terlihat juga wujud asli mereka, manusia berhati iblis. Nggak pernah merasa cukup dengan uang yang mereka

miliki. Mungkin seisi dunia pun diberikan, tidak akan cukup untuk menghilangkan dahaga mereka akan harta dan kekayaan. Kini aku berada tepat di antara kerumunan orang-orang itu. Wajah-wajah prihatin pun terlihat, kami melihat nasib Bu Ijah yang sangat menyedihkan. Ya, hanya melihat. Sedih sekali rasanya. Kenapa lagi orang-orang seperti Bu Ijah harus ditindas. Aku juga sedih karna cuma bisa nonton, tanpa membantu apapun. Titik-titik bening tak terasa telah bergulir membasahi pipiku. Aku ingin sekali melangkah maju membantu Bu Ijah, dorongan yang sepertinya bergema kuat di hati.

“La, ke mana aja dari tadi dicariin. Ngapain sih liat begituan. Emangnya elo bisa bantu.” Roni menarik lenganku.

Aku cuma geleng sambil ngikutin Roni. Walau sudah agak jauh, mataku masih konsen lihat kejadian memilukan itu. Persis seperti anak kecil yang tidak jadi dibelikan mainan. Teringat Mama di rumah, nasibnya benar-benar beruntung. Nggak mesti banting tulang dan sibuk mengurus keluarga seharian. Nggak mesti tinggal di rumah kontrakan dan bisa hidup berkecukupan. Nggak mesti bingung mikirin keuangan keluarga. ‘Jika ingin sesuatu tinggal gesek saja’, seperti lagu sebuah grup band yang berjudul ‘Borju’.

Hari semakin senja, kini matahari telah *stand by* di posisi akhir tugasnya. Ufuk barat semarak jingga terlihat indah mewarnai langit saat ini.

Membuat hati terasa tenang. Sejenak aku menenangkan diri. Menghembuskan napas perlahan-lahan sambil menikmati sunset, walau tak seindah di pantai. Memoriku kembali *mereplay* peristiwa pengusuran rumah Bu Ijah. Aku tidak bisa membayangkan kalau hal itu terjadi pada keluargaku. Pasti akan sangat tertekan. Terjepit masalah ekonomi dan harus dapat bertahan hidup dengan sikap yang setegar mungkin. Bu Ijah adalah sosok seorang ibu yang begitu tegar di mataku. Dengan memperoleh status *single parent*, ia harus membesarkan anak-anaknya yang masih kecil di tengah keadaan ekonomi yang sedang krisis-krisisnya. Sangat jauh dengan kehidupanku yang serba berkecukupan. Seharusnya Mama-Papa bisa menyisihkan sedikit rezekinya untuk orang seperti mereka. Tapi pernah ketika aku menyarankan hal itu, Papa menjawab:

“Sheyla masih kecil. Banyak hal yang belum Sheyla mengerti. Mereka bergitu karna itu kesalahan mereka sendiri.” Dengan nada bicara yang bijak.

Lucu, rasanya tak ada orang yang ingin hidup susah seperti mereka. Kalaupun mereka bisa memilih jalan yang lebih baik. Mereka tidak ingin hidup susah seperti sekarang. Bukankah manusia hanya berusaha. Tapi Tuhanlah yang akhirnya menentukan? Jadi itu mutlak kesalahan mereka semata. Aku tersentak ketika pintu kamarku diketuk.

“Non, temen Non ada yang datang. Namanya Sarah,” panggil Bibi.

“Iya, Bi. Makasih, ya, Bi,” sahutku sambil membuka pintu.

“Assalamu’alaikum,” tegur Sarah.

“Eh, Sarah. Pa kabar? Mau minum apa, nih.” Balasku ramah.

“Jawab dulu dong salamnya.”

“Eh, iya. Wa’alaikum salam.”

Sarah adalah satu dari sekian teman kelasku. Tapi cuma dia yang paling dekat denganku. Anaknya cantik, baik, saleh dan pastinya pintar. Kami sering belajar bareng, curhat-curhatan, sampai *sharing* soal Mama-Papa yang sibuk dengan kegiatannya. Dan yang terpenting lagi, dia adalah seorang yang amat peduli dengan kaum papa. Walau kehidupannya sederhana, setiap ada kesempatan, pasti dia mau membantu. Itu yang paling kusenangi darinya, dermawan. Sayang, aku terlambat bertemu dengannya. Kalau saja aku mengenalnya sejak kelas satu pasti keadaanku tidak akan seburuk sekarang. Dia anak pindahan. Kami akrab sejak pertama kali bertemu, aneh memang. Tapi seperti ada sesuatu yang membuatku nyaman berada di dekatnya. Ia juga ramah, buktinya ia menanyakan kabar Mama yang memang dari tadi nggak kelihatan. Biasanya kalau Sarah datang, Mama langsung keluar dan menyambutnya dengan pandangan sinis dan senyuman yang terkesan terpaksa. Sarah mengerti

akan maksud Mama, tapi akulah yang membujuknya datang ke rumah. Berulang kali aku menegur Mama agar tidak bersikap begitu, tapi dasar Mama keras kepala. Mama bilang, "Sarah bukan anak dari kalangan kita, buat apa akrab dengannya." Aku sadar dengan sifat buruk Mama ini, tapi setiap kali aku mengingatkan Mama, Mama selalu menyanggah dengan alasan 'aku masih terlalu kecil', sama aja kayak Papa. Aku memang sudah tiga hari nggak masuk, jadi wajar aja kalau sohibku ini khawatir.

"La, ini pake aja buku catatanku, kamu kan udah banyak ketinggalan pelajaran, besok ada ujian lho," tawarnya sambil mengeluarkan beberapa buku.

"Jadi kamu?" tanyaku bingung.

"Kayaknya aku gak bisa ikut ujian besok. SPP ku nunggu beberapa bulan. Kata Bu Mira, aku gak bisa ikut ujian."

Kulihat matanya mulai berkaca-kaca,

"Tapi apa sama sekali gak ada keringanan? Harusnya mereka ngerti keadaan kamu," tanyaku emosi.

Ia cuma menggeleng lemas dengan pandangan kosong. Aku segera masuk ke kamar, memberikan sesuatu yang sangat dibutuhkan Sarah sekarang. Walaupun aku tidak bisa membayar semuanya, tapi kurasa dengan ini Sarah pasti bisa ikut ujian.

“Ini. Pakai aja dulu, walaupun tidak banyak tapi kupikir Bu Mira pasti mengusahakan kamu bisa ikut ujian. Tenang aja, ini aku pinjamin,” terangku sambil merapatkan uang itu ke tangannya. Yang kuhapal dari sifatnya, ia tak akan menerima pemberianku begitu saja, makanya kubilang pinjaman walaupun itu hanya alasan untuk bisa membantunya.

“Nih bukunya bawa aja. Aku kan ada buku cetak,” lanjutku meyakinkan. Untung sekali Mama tidak di rumah, kalau tidak, tak akan dibiarkannya aku membantu Sarah sepeser pun. Menjelang magrib, Sarah pamit. Ia mengucapkan berulang kali terima kasih padaku. Aku sampai lupa sudah berapa kali ia mengucapkannya. Tiba-tiba badanku gemeteran, harus cepat-cepat minum obat nih. *Stock* obatku sudah habis. Nanti malam aku harus cari. Hp-ku berbunyi, ada pesan yang masuk,

“La, hr ini ad org bw obat. Loe mau gk?”

“Mau, pake duit loe dulu ya. Ntar gue ganti.”

PESAN TERKIRIM.

Malam ini langit cerah. Asyik juga nih jalan-jalan. Tanpa pikir panjang, aku pun pergi. Tujuan utama adalah markas besar geng-ku. Tempat paling bersahabat bagiku. Aku bisa melakukan apapun yang kuinginkan. Ketika sedang asyik menikmati angin sepoi malam, sebuah pemandangan memilukan terlihat lagi. Aku menghentikan sepeda motorku, hatiku tertegun melihat anak-anak kecil tidur pulas di emperan

toko hanya dengan beralaskan kotak kardus. Mereka tidur beratapkan langit, diselimuti angin dan hanya berbantalkan lengan. Kuselipkan beberapa lembar uang di kantong mereka masing-masing, dari pada kuhabiskan untuk hura-hura, pikirku. Biar besok mereka tak perlu nyari uang dulu untuk menikmati sesuap nasi. Karena yang kutahu, mereka harus ngamen atau meminta-minta dulu untuk mendapatkan sebungkus nasi dari preman-preman setempat yang selalu memeras mereka setiap hari. Paling beruntung bisa makan dua kali sehari, kalau tidak sehari sekali atau bahkan tidak sama sekali. Duh, kasihannya. Padahal anak seusia mereka seharusnya merasakan belajar di bangku SD, bukannya nyari duit!

“La, Ela,” panggil seorang cowok teman satu genk-ku. Mereka memang lebih suka manggil aku Ela daripada Sheyla. Makanya kalau ada yang manggil langsung tahu, pasti orang itu teman satu genk-ku.

“Aku pikir kamu di rumah aja. Eh, ngapain kamu di sini?” tanya Riki.

Tadinya aku mau ke tempat ngumpul, ya, singgah bentar ke sini. Lihat mereka tidurnya pulas sekali. Padahal alasnya cuma kardus,” jawabku enteng.

“Banyak alasan. Bilang aja kamu kasian ama mereka. Trus pengen bantu mereka, ya, kan?”

“Sok tau. Elo sendiri ngapain di sini?”

“Baru ambil obat. Nih obat loe,” jawabnya sambil memberikan pil pesananku. Aku langsung memberinya uang dengan jumlah yang sama ketika aku beli obat.

Jam beker berbunyi. Mataku melotot begitu melihat jam berapa sekarang. 06.45. Aku baru ingat hari ini ada ujian. Gawat nih kalau telat, pikirku. Buru-buru aku bersiap-siap ke sekolah. Si Bibi yang baru saja mau mengantar sarapan ke kamar menghampiriku.

“Non, sarapan dulu. Nggak baik kalo Non sering gak sarapan. Lagian semalam Non nggak makan kan?” Tebak Bibi.

“Aduh Bibi, nggak sempat lagi nih, Sheyla bisa telat kalo sarapan dulu. Ada ujian, Bi.”

“Bukannya kalo ujian lebih bagus sarapan dulu. Dikit aja, Non. Biar di kelas nanti nggak ngantuk,” nasehat Bibi udah mirip dokter.

Akhirnya aku sarapan juga. Kalau diperhatikan, aku terlihat seperti anak kecil yang susah disuruh makan, yang akhirnya disuapi sama ibunya. Ya, pagi ini aku disuapi sama Bibi. Ssst, jangan bilang sama siapa-siapa, ya. Bisa jadi skandal kalo orang satu kelas tahu.

Siang ini matahari benar-benar terik. Biasanya sepulang sekolah, nongkrong dulu di kantin sama teman-teman. Hari ini aku langsung pulang. Pusing sekali habis ujian. “Ya, *wong* tadi malam keluyuran, gimana bisa ujian.” Biasanya si Bibi komentar gitu. Begitupun sampai di rumah, aku

langsung mengitari rumah mencari Mama. Setelah capek nyari Mama yang nggak muncul-muncul, akhirnya aku tanya Bibi juga. Ia bilang Mama pergi dengan teman-teman arisannya. Kata Bibi, Mama bawa koper kecil. Nah tu, pasti keluar kota lagi. Tapi kali ini Mama menitipkan sesuatu. Sebuah amplop yang sepertinya berisi uang. Setelah kubuka, perkiraanku memang benar. Ada selebar surat juga di dalamnya. Nggak biasa-biasanya nih, Mama pakai tulis-tulis surat.

Sheyla sayang, Mama ada sedikit urusan di Bandung. Gak lama, cuma sepuluh hari kok. Jangan bolos sekolah, ya. kalau perlu apa-apa, minta ama si Bibi aja.

Salam sayang, Mama.

Padahal aku baru aja mau minta Mama datang ke undangan ortu di sekolah. Maksudnya sih, buat nunjukin, nih *my Mom!* Biar teman-teman satu kelas percaya kalau aku benar-benar punya Mama-Papa. Soalnya setiap ada undangan ortu di sekolah, Mama atau Papa nggak pernah datang. Makanya teman-teman pada curiga sampai ada yang tanya, "La ortu loe benar-benar masih hidup, kan?" Kesel kan?

Lagi Mama keluar kota, enaknya ngapain, ya? Mmm, ajak Sarah nginap aja. Kan lagi musim ujian nih. Biar saja belajar bersama, curhat-curhatan, asyik kan? Aku pun langsung menelepon Sarah. Sarah setuju. Tapi ia harus bantu ibunya jualan di pasar, baru sorenya pulang. Bagiku nggak

masalah. Aku juga biasanya pulang sore, kadang juga malam. Selama Sarah di rumah, aku senang sekali. Maklum aku adalah anak tunggal, jadi sering kesepian. Wajar aja kalau akhirnya nggak pernah betah di rumah. Kadang juga aku bantu Sarah jualan di pasar. Asyik juga lho. Dia juga ngajari anak jalanan baca tulis dan menghitung. Suatu keterampilan yang memang harus dikuasai. Pokoknya kegiatan *full* deh. Tapi aku salut juga, nilai rapotnya gak kurang dari 8. Hebat kan?

“La, kamu sebenarnya sakit apa, sih? Kulihat setiap kali kamu gemeteran, buru-buru minum obat.” Tanya Sarah penasaran.

“Cuma sakit biasa. Gak parah kok,” jawabku bohong.

“Boleh lihat obatnya.” Tanya lagi. Aku cuma diam tanpa bergerak sedikitpun.

“La, boleh gak?” tanyanya lagi.

“Muka kamu kok jadi pucat gitu.” Tanya Sarah makin penasaran.

Siapa yang gak pucat hampir ketahuan pake narkoba.

“Ini obatnya?” Tanyanya lagi sambil menunjukkan obat itu padaku. Aku terkejut setengah mati dan merampas obat itu dari tangannya. Sarah yang semakin penasaran merebut kembali obat itu dan akhirnya,

“La, jadi selama ini. Ini yang kamu minum?” Tanyanya setelah memperhatikan beberapa butir obat yang terjatuh di atas tempat tidur. Aku cuma

diam, tak sanggup berkata apapun. Lidahku seakan kelu. Sarah jadi ikut-ikutan diam. Aku baru ingat, dia pernah terlibat sebuah kegiatan yang intinya menghimbau untuk tidak mengomsumsi narkoba. Pasti Sarah sudah tahu, gimana bentuk, cara pemakaiannya dan efek dari obat-obat sesat itu. Sarah langsung membuang obat itu tanpa menyisakan sebutir pun.

“Udah berapa lama kamu pake obat itu, La?” Tanya Sarah dengan nada sedikit emosi.

“Setahun lebih,” jawabku pelan. Kudengar ia beristighfar dengan penuh penyesalan.

“La, kumohon berjanjilah padaku,” ujarinya pelan sambil menatapku dalam.

“Berjanjilah untuk tidak akan menyentuh barang itu lagi,” lanjutnya tegas. Aku hanya bisa menatapnya dengan bimbang.

“Tapi...”

“Udah. Gak ada istilah tapi-tapian. Obat itu berbahaya banget. Kamu bisa meninggal kapan aja kalo obat itu masih kamu komsumsi. Udah banyak yang meninggal gara-gara barang haram itu, La.”

Aku cuma diam. Kali ini perkataan Sarah tak bisa kubantah. Ia memang benar. Tapi bagaimana bisa melepaskan kebiasaan itu begitu saja. Aku udah lebih dari setahun berstatus pemakai. Aku sangat sulit jika harus benar-benar jauh dari obat-obat itu.

“Kamu gak usah khawatir, La. Aku pasti bantu kamu. Aku yakin kamu bisa lepas dari jeratan pil-pil sesat itu,” ujarnya yakin.

Sejak itu, Sarah membatasi kegiatannya di luar rumah. Ia hanya membantu ibunya dan sekali-kali mengajar anak jalanan. Perhatiannya benar-benar tercurah padaku. Ia menganggapku sudah seperti adik sendiri. Ia benar-benar menjagaku supaya tidak menyentuh obat haram itu.

Besok Mama pulang. Tapi Sarah tetap setia menjagaku. Ia tidak tega meninggalkanku dalam keadaan begini. Ia sama sekali tidak peduli dengan Mamaku. Katanya lebih baik dimarahi Mama seribu kali daripada harus lihat aku minum obat itu lagi. Duh, Sarah andaikan aku berjumpa denganmu lebih awal, rasa penyesalan itu muncul lagi.

Tiga hari aku benar-benar tidak menyentuh narkoba. Rasanya berat juga. Kalau tidak ingat Sarah yang begitu ingin aku sembuh, obat itu pasti kucari lagi. Ketika kami pulang.

“O, jadi ini yang kamu kerjakan selama Mama tidak di rumah.” Suara lantang Mama mengagetkanku. Mama keluar dengan gaya seakan-akan menyambut kami pulang.

“Sheyla, berapa kali Mama bilang, jangan bergaul dengan anak miskin seperti dia. Apa sih untungnya?” Omel Mama semakin panjang. Kulihat Sarah tertunduk dalam. Seperti tak ada wajah yang dapat diperhatikan. Aku mendekati Sarah, menggengam jemarinya kuat. “Pokoknya

anak ini gak boleh tinggal di rumah kita. Biii... Bibiii... Bereskan semua barang anak ini. Jangan sampai ada yang ketinggalan." Ceramah Mama selesai. Kini Mama menarik napas dalam-dalam setelah ngos-ngosan ngomel.

"Trus, apa peduli Mama selama ini? Mama hanya mementingkan kesenangan Mama sendiri. Pergi *shopping*, jalan-jalan, liburan ke luar kota. Apa peduli Mama dengan Sheyla. Tak ada waktu sedikit pun untuk Sheyla. Yang Mama tau cuma kasih duit. Mama kira duit bisa gantiin kehadiran Mama di rumah. Mama kira duit itu sama artinya dengan kasih sayang. Beda, Ma. Beda. Sedangkan Sarah, selama ini dia yang jagain Sheyla sakit, kasih *support* Sheyla, ingetin Sheyla belajar. Trus Mama apa? Mama cuma kasih pesan ama Bibi supaya jagain Sheyla. Nasehat Mama baru keluar kalo Mama mau pergi lama. Itupun kadang dari ponsel. Rasanya Sheyla seperti nggak punya Mama. Nggak punya orang tua. Orang tua Sheyla semua sibuk dengan kegiatannya sendiri." Mataku sudah basah, tapi Mama masih tetap pada pendiriannya.

"Biii, mana barang-barangnya. Biiii..." Suara Mama tambah meninggi.

"Kalau Mama berani usir Sarah, Sheyla juga pergi," ancamku.

Mama terkejut, sebelumnya aku gak pernah senekat ini. Sarah malah bertambah sedih.

Berulangkali ia menggelengkan kepalanya. Aku tetap pada pendirianku.

“Sheyla, kumohon jangan pergi, biar aku yang pergi. Aku tidak pantas di sini. Jaga diri, ya. Ingat janji kita. Bu, saya permisi. Maaf, jika saya telah mengganggu ketentraman rumah ini. Assalamu’alaikum,” ujarnya dengan tangis. Ia mengambil barang-barangnya, lalu mendekati Mama dan menyalaminya. Mama benar-benar sombong. Salam Sarah sama sekali tak dipedulikannya. Ia malah membuang muka.

“Sarah, tunggu,” panggilku lantang.

“Sheyla, kamu nggak boleh ke mana-mana,” tegas Mama sambil memegang tanganku kuat. Genggaman Mama begitu kuat. Aku tak bisa ke mana-mana. Sarah makin mempercepat langkah dengan air mata yang masih berderai. Ia takkan mau ke sini, pikirku. Aku melihat Mama dengan penuh dendam. Tatapan yang tak seharusnya diberikan dari seorang anak. Tapi sungguh, aku tak mengenal lagi wanita di depanku ini. Harta telah menyilaukan matanya. Keangkuhan sanggup memenuhi hatinya. Bukan, ia bukan ibuku lagi, jeritku dalam hati. Aku pun berlalu tanpa menghiraukannya sedikit pun.

Setelah peristiwa itu, aku tak pernah bicara dengan Mama. Kami seperti orang yang tak kenal satu sama lain. Aku juga nggak boleh pergi ke mana-mana, bagai burung dalam sangkar emas. Mama takut aku menghabiskan uang untuk orang-

orang miskin, memberikan boneka dan bajuku yang tidak terpakai lagi. Padahal di mana salahnya. Barang-barang itu memang tidak kupakai lagi. Kalaupun aku tidak boleh memberi uang, setidaknya barang-barang yang memang tidak dipakai lagi boleh diberikan. Toh, akhirnya barang-barang bekas itu dibuang juga. Ya Allah, bukakanlah mata hati Mamaku. Makin lama hari semakin berat bagiku, tanpa obat, tanpa Sarah. Seolah aku hidup sendiri. Di sekolah pun aku tak bertemu Sarah lagi. Ia mengikuti karantina Bintang Pelajar di Asrama Haji. Awalnya ia tak mau ikut, teringat kondisiku sekarang. Tapi kubujuk ia agar ikut, kesempatan ini tak boleh dilewatkan begitu saja. Tidak semua pelajar bisa mengikuti karantina itu, lagi pula ia punya segudang potensi yang harus digali. Aku tak ingin sahabatku kehilangan kesempatan hanya karena AKU.

Hari ini aku pulang sekolah sendiri, Mama tidak menjemputku. Setelah kejadian itu, Mama berubah total! Ia tak pernah keluyuran lagi. Tiba-tiba ia perhatian sekali denganku. Bibi sampe mengira Mama kesurupan. Tapi untuk apa? Aku benar-benar tak menganggapnya sebagai wanita yang telah melahirkanku. Sudah beberapa hari aku tidak makan. Selera makanku benar-benar hilang. Bukan karena obat-obat itu. Tapi aku benar-benar tidak nafsu makan. Aku telah bertekad untuk meninggalkan obat-obat itu. Demi Sarah. Aku tak ingin mengecewakannya.

Aku masih duduk termenung di bawah pohon asam yang rindang. Ayolah makan, apa kau tak ingin menyambut Sarah dari karantina. Dia pasti sedih kalau melihat kamu seperti sekarang. Bisikan yang sepertinya bergema kuat di hati. Sama seperti bisikan yang kudengar ketika ingin menolong Bu Ijah. Kayaknya aku gak boleh teruskan begini. Badanku memang terasa amat lemas. Matakupun pucat. Aku terlihat seperti mayat hidup.

“Kaaak. Kaaak. Kakak,” panggil seorang bocah, Ucok. Anak jalanan yang jadi murid setia Sarah.

“Ucok. Ucok kenapa?” Tanyaku bingung.

“Kak, tolong Mamak, kak. Mamak sakit. Badannya panas sekali, mukanya pucat. Kalo batuk keluar darah. Ucok udah ke rumah kak Sarah, tapi kak Sarah nggak ada,” jelasnya sambil menangis sesungguhan.

“Sekarang Mamak di mana?” Tanyaku cepat. Aku langsung menyetop angkot, biar cepat sampai di rumah Ucok.

Mamaknya sudah sakit beberapa hari. Obatnya pun sudah habis, mau beli di apotik tidak uang. Kini penyakitnya tambah parah. Aku langsung mengantarnya ke rumah sakit. Untung bawa dompet. Padahal biasanya aku lupa bawa dompet. Kukuras ATM yang biasanya selalu kupakai untuk barang-barang haram itu. Tak peduli tubuhku yang semakin lemah. Ucok belum sadar

Tidak peduli apakah kereta tersebut baru atau buruk, karena prioritas utama terletak pada fungsinya sebagai alat transportasi. Ketika ditanya mengenai tujuannya merantau ke Jakarta, ia menjawab dengan lugas, “Aku ingin menjadi *travel agent* angkutan umum.” Waw, ngeri, *men!*

Suatu hari, terlihatlah si Dapot berjalan lunglai dengan sepatu kulit satu-satunya yang telah berubah warna karena debu. Memang, di kota Medan yang katanya di ambang metropolitan ini, pesta debu kerap terjadi di mana-mana. Jalan-jalannya, di samping banyak yang berlobang, terkadang becek diguyur hujan, dan justru banyak yang kurang distandarisasi. Bagi Dapot, itu tidak masalah. Yang penting bisa makan kenyang dan tidur bisa nyenyak. Susah senang ia tetap tertawa. Pipinya yang gemuk mencerminkan sifatnya yang periang. Bertubuh pendek dengan bola mata menggemaskan. Itulah si Dapot.

“Bagaimana *interviunya*, Bang? Tanya seorang teman kostnya, “Sukses?”

“Apanya yang sukses. Aku kira aku akan ditempatkan di posisi supervisor. Katanya di koran, posisi yang dibutuhkan adalah *supervisor*. Eeee... nyatanya aku tertipu,” cerutuk Dapot dengan logat khas Batak.

“Tertipu gimana, Bang?”

“Ya, tertipulah. Aku datang sudah lumayan ganteng, lantas resepsionisnya yang cantik mempersilakan aku masuk. Bak seorang tuan, aku

pun diantarkan sang nyonya ke meja hijau untuk di-interviu. Kemudian aku ditanya, 'bawa kereta Mas?', Kujawab tidak. Tapi aku membawa becak motor. Dia tersenyum. Kemudian kulihat beberapa anggotanya keluar dari sebuah ruangan dengan membawa jualan-jualan barang elektronik. Seketika aku berpikir, bah mau dijadikan *sales*-nya aku ini. Pening aku!" Urai Dapat panjang lebar, melontarkan segala kekesalannya. Memang inilah problem mencari kerja zaman sekarang. Banyak terjadi penipuan-penipuan yang sangat mengecewakan para pencari kerja. Niat hati ingin mendapatkan kerja, yang terjadi malah sebaliknya. Kerja tidak dapat, uang malah habis. Ludes. Sehingga ada pepatah bilang, kejam-kejamnya ibu tiri, lebih kejam lagi ibukota. Kejamnya ibu tiri hanya sebatas perlakuan, kejamnya ibu kota membuat mati kelaparan. Setelah mati, dompetnya dirampok, mayatnya dijual pula ke klinik buat praktik bedah mahasiswa kedokteran dengan alasan tanpa identitas yang jelas.

"Lalu bagaimana Bang dengan *supervisor*-nya?" Kembali temannya itu melontarkan pertanyaan tambahan. Dapat hanya garuk-garuk kepala menahan jengkel.

"Ya, itu tadi. Aku protes. Lalu dia jawab, 'Mas, ini kan masih tahap pengamatan. Jadi, Mas harus turun dahulu ke lapangan bersama anak-anak yang lain. Jika Mas berhasil, boleh jadi akan ditempatkan pada posisi *supervisor* yang

dimaksud'. Mendengar itu Aku jelas saja menjadi nggak sur. Nggak mud. Aku berontak. Kalau begini aku berhenti saja, kubilang. Namun dia masih memberikan harapan, 'Ya. Tapi siapa tahu nanti pikiran Saudara berubah, gagang telepon kami masih terbuka menerima Anda kembali'. Eee....brengsek, kupikir. Lalu Aku pun pergi dengan berkata, 'kalau jadi *sales*, lebih baik aku menjual ikan asin saja di Belawan. Nggak lah yau'. Good-bey!" Kata Dapot, kemudian seisi ruangan pun tertawa terbahak.

Tidak terasa, bulan demi bulan pun berlalu. Namun si Dapot belum juga mendapat pekerjaan. Keuangan sudah semakin menipis. Semua harta bendanya seperti televisi, lemari dan kipas angin telah ludes terjual. Tinggal kenangan. Kemungkinan besar, kasur satu-satunya ini pun akan berpindah tangan, bila sang pacar yang diharapkan tidak segera mengalokasikan dana rutinnya. Ya, setidaknya untuk biaya makan dan melamar kerja.

Satu yang membuat Dapot kadang jengkel, tak ubahnya badan moneter internasional atau *IMF*, bantuan dananya seringkali disertai dengan berbagai pemaksaan program yang terkadang nisby dan sulit diterjemahkan pada kondisi riil pribadi Dapot. Sistem yang digunakan, juga tak ubahnya seperti sistem *Bretton Woods*. Upaya mencapai negosiasi yang benar, bisa jadi mencapai waktu yang relatif panjang. Berbagai prosedur yang

bertele-tele, menghambat pengalokasian dana pada saat yang tepat, dimana dana tersebut seharusnya dibutuhkan. Padahal kondisi yang berkembang sangat dinamis dan tidak ada patokan pasti. Kondisi hari ini boleh jadi berbeda dengan kondisi yang mungkin terjadi minggu depan. Jika saat itu dibutuhkan modal sekian, karena perkembangan keadaan, boleh jadi modal sekian itu sudah tidak relevan lagi dengan kondisi yang dihadapi sekarang. Maka tak ubahnya seperti apa yang dialami Bangsa Indonesia, bahkan Dapot pun kerap mengalami kegagalan tatkala dihadapkan pada dilema yang sama. Yakni menyangkut kasus minjam-meminjam.

“Abang harus kurangi makan. Di samping baik untuk kesehatan, juga bisa dibuat menghemat,” kata sang pacar di suatu malam, saat mereka bercinta. Memang sang pacar ini berprofesi sebagai bidan di Rumah Sakit Pirngadi Medan dengan status Pegawai Negeri Sipil. Ia sedikit banyaknya sangat mengerti arti pentingnya kesehatan. Kemudian kodratnya sebagai wanita tidak hanya membuatnya mengerti akan arti pentingnya sebuah kesehatan secara fisik. Lebih dari itu, dia juga memahami betapa pentingnya pola hidup sehat secara ekonomi. Menghemat adalah salah satunya.

“Ya,” kata Dapot lemas. Pemuda yang maniak porsi jumbo ini hanya dapat mengangguk, sembari menunjukkan sedikit kepatuhan terhadap

si pacar. Hitung-hitung, daripada kebutuhan ekonominya diembargo, ini adalah jalan satu-satunya yang dapat ia lakukan. Yang penting, asal si dia senang, kita ikut senang, dan bantuan ekonomi berjalan lancar tanpa hambatan. Itulah si Dapot, pemuda bertubuh pendek dengan bola mata menggemaskan. Ia sungguh beruntung.

“Bang, kalau melamar pekerjaan itu, yang perlu diperhatikan adalah penampilannya, bukan sikap yang centang-perenang. Tutur kata yang baik dan tata cara berpakaian yang apik. Kalau abang sudah terbiasa preman di parluasan, maka sekarang cobalah untuk lebih profesional. Ini Medan, Bang. Bukan Siantar. Segala-galanya harus pake otak,” kembali sang pacar mengkhotbahi si Dapot agar hidup sukses. Serangkaian program itu biasanya akan disudahi dengan pengucuran dana seadanya, meskipun pemesanannya telah dilakukan seminggu yang lalu. Si Dapot dengan agak malu-malu, akhirnya mencoba menerima alokasi dana tersebut. Biasanya ia akan segera berkata, “Oww, alangkah baiknya pacarku ini. Semakin cinta aku padamu.” Kemudian sang pacar pun tertawa tertahan. Di pipinya menyemburat rona kemerah-merahan.

Ternyata mencari pekerjaan tidak semudah yang dibayangkan. Dapot telah lelah, dan perbekalan telah habis. Jangankan pekerjaan, sesuap nasi pun mungkin tidak akan ditemukannya lagi. Dia telah berputus asa. Sementara sepetak tanah di kampung, sebagai modal merantau ke

Jakarta, tidak laku terjual. Hilanglah impian menjadi *travel agent* angkutan umum. Hilanglah cerita kereta buruk yang katanya akan menjadi perpanjangan kaki. Tidak ada lagi cerita *sales* yang akan ditekuni. Semuanya telah kandas. Angangan hilang, dan gelar akademik yang disandang menjadi kunang-kunang. Ya, menjadi kunang-kunang. Yang memiliki cahaya, namun tidak bersinar. Hilang dalam gelap rimba malam. Ya, rimba malamnya kota yang tak ubahnya belantara. Dia menjadi orang asing di sini.

“Hallo sayang. Abangmu ini telah kehabisan perbekalan. Datanglah ke sini, dan lihatlah Abang,” kata Dapot lemah via telepon. Namun kembali, bantuan dana yang dinantikan, mungkin akan cair seminggu ke depan. Tentunya di saat Dapot pingsan, dan tak berkutik lagi. Kemudian ia bermimpi diputuskan sang pacar.

6 Agustus 2006

Richard Yanato

Bapak dari Padang

Salah, Pak... ceritanya bukan begitu.

Begini, Pak. Gempa itu terjadi pada tanggal 27 Mei lalu, bukan 26 Mei Pak. Mungkin saja Bapak salah lihat tanggal atau gimana. Pastiya bukan 26 Mei, tapi 27 Mei. Masa saya sendiri yang mengalaminya tidak tahu. Lagipula tidak mungkin media massa salah memberi informasi.

Saat kejadian?

Waktu itu saya dan keponakan saya baru saja pulang dari mall. Sewaktu kami hendak masuk ke dalam rumah, terasa ada goyangan kecil. Saya sempat pikir kalau saya yang pusing atau sakit. Ternyata bukan hanya saya yang pusing, kedua keponakan saya juga merasakan guncangan tersebut. Ditambah lagi teriakan dari tetangga dari kanan kiri rumah yang meneriakkan gempa.

Saat itu semua benar-benar kacau. Saya segera menyuruh keponakan saya segera bergegas masuk ke dalam mobil. Ada juga beberapa orang yang tidak saya kenal sama sekali menyelinap masuk ke dalam mobil. Saya tidak permasalahan lagi siapa mereka dan mau apa, yang penting saya dan kedua keponakan saya dapat selamat dari gempa yang makin kencang ini.

Tidak, Pak...

Tidak...

Saya tidak egois. Bukannya saya tidak ingin membantu orang lain, Pak. Tapi saya sudah trauma dengan tsunami satu setengah tahun lalu di Aceh. Saya masih belum bisa mengikhlaskan kepergian anak dan istri saya yang ditelan bencana 26 Desember 2004 lalu. Bahkan sampai sekarang saya tidak mendapatkan mayat mereka. Mungkin mereka salah satu dari mayat yang dikubur massal. Kasihan mereka tidak mendapat tempat peristirahatan yang layak.

Tidak apa-apa, Pak.

Waktu itu pas sekali saya mendapat tugas di Medan selama seminggu. Baru pergi 3 hari, anak dan istri sudah hilang. Saat terdengar ada bencana, saya ingin segera pulang ke Aceh, tapi semua jalur darat dan laut ditutup. Tidak ada satupun yang aktif. Terpaksa tanggal 27 baru saya bisa kembali ke Aceh.

Semua sudah hancur, Pak. Tidak ada lagi yang tersisa. Tidak ada lagi yang tersisa di rumah. Memang rumah saya masih berdiri tegak, tapi semua isinya sudah porak-poranda. Tidak ada satupun yang utuh.

Tidak, Pak. Saya tidak menemukan mereka di rumah. mungkin mereka sudah lari entah ke mana. Saya juga sudah mengelilingi jalanan di sekitar rumah, tapi saya tetap tidak menemukan mayat mereka. Saat disuruh melihat mayat-mayat

yang berhasil dievakuasi, saya juga tidak menemukan mereka. Saya sempat mengira mereka berhasil menyelamatkan diri dan bersembunyi entah di mana. Tapi sampai sekarang saya tidak tahu ada di mana mayat dan kabar mereka sejak kejadian itu.

Kondisi di jalanan mana?

Oh. Saat di Aceh? Sangat mengerikan. Mayat-mayat berserakan di jalanan. Di sepanjang jalan yang saya lewati, banyak sekali terlihat orang sedang menyusun mayat satu persatu. Ada yang sudah kehilangan tangannya, ada yang kehilangan kakinya, bahkan ada juga yang kehilangan kepalanya. Mungkin saat dibawa arus air, tubuh mereka terhantam rumah atau benda keras sehingga bagian tubuhnya lepas. Bayangkan saja, Pak, kecepatannya diperkirakan melebihi 280 Km per jam. Jika dalam kecepatan itu tubuh kita menghantam benda keras, bagaimana akibatnya. Kita tentu bisa membayangkannya.

Permisi sebentar, Pak. Perut saya sakit sekali. Saya pergi ke kamar mandi sebentar, ya. Kalau Bapak ingin mendengar cerita saya lagi dan tidak bosan, tunggu sebentar, ya. Nanti saya bawa minuman dan makanan alakadarnya.

* * *

Terima kasih, Pak, mau menunggu saya. Maaf agak lama. Tadi ada anak kecil yang sakit. Demamnya tinggi sekali. Jadi saya membantu mencari air untuk kompres agar demamnya turun.

Obat? Mana ada obat di sini. Adapun sudah habis beberapa hari lalu untuk mengobati korban-korban yang tertimpa rumah atau apalah. Sekarang tidak ada lagi obat yang tersisa.

Iya, Pak. Memang saya pernah dengar akan ada penyaluran obat, tapi sampai sekarang kami belum pernah menerima obat-obatan satupun. Paling yang ada hanya obat dari orang-orang yang datang kemari melihat kondisi kami. Itu juga hanya sedikit saja. Tidak cukup untuk mengobati korban luka-luka.

Benar, Pak. Mana mungkin saya bohong. Sampai sekarang tidak pernah ada kabar kalau pemerintah mengirimkan obat-obatan. Bantuan-bantuan yang sampai ke sini hanya dari pengusaha-pengusaha yang terdorong hatinya untuk membantu kami. Kalau di tempat lain dikirimkan, saya tidak tahu. Pasti sampai sekarang belum ada satupun obat-obatan yang sampai.

Iya. Benar, Pak. Di sini sering sekali terjadi pencurian bahan makanan. Saya tak habis pikir. Di mana perasaan pencuri-pencuri itu. Di sini kami makan seadanya saja, bahkan kadang bisa tidak makan sama sekali. Tapi mereka enak tinggal curi saja. Kalau mereka lapar, mereka bisa datang makan. Tidak perlu mencuri. Kalau saja kedapatan, mereka yang akan susah dihakimi massa. Lagian orang sudah susah kok malah ditambah susah, bukannya dibantu.

Ngomong-ngomong, sejak tadi kita ngobrol, tapi saya belum tahu Bapak ini siapa. Kalau boleh tahu, Bapak ini siapa sih? Pasti bukan pengunjung seperti kami, kan?

Saya. Nama saya Loui, Pak. Bapak ini siapa? Saya boleh tahu tentang Bapak, kan?

Oh. Jadi Bapak cuma pengunjung yang ingin melihat kondisi kami. Terima kasih banyak kalau begitu. Bapak baik sekali masih bersedia meringankan langkah berkunjung kemari. Kalau boleh saya tahu, Bapak orang mana? Bapak datang sendirian ya?

Orang Padang? Beneran Pak? Serius?

Percaya kok, Pak. Tidak mungkin orang seperti Bapak bohong. Saya percaya. Tapi, silakan diminum dulu minumannya. Sejak tadi ngobrol terus pasti Bapak haus. Maklumlah, saya orangnya cukup cerewet. Ha...ha...

Kapan Bapak pulang ke Padang?

Cepat sekali. Baru kemaren datang sudah mau kembali.

Oh. Jadi Bapak ke Jokja karena mendapat tugas dari kantor. Sekali lagi terima kasih banyak Bapak sudah mau singgah dan ngobrol di sini bersama saya. Kemaren Bapak Walikota datang hanya singgah lima menit saja. Itu juga hanya ke salah satu rumah yang mengalami setengah roboh. Tapi tak apa lah. Mau datang saja sudah syukur. Hanya saja kami tidak sempat menceritakan

kejadian hari itu dan kejadian beberapa hari di pengungsian ini.

Pulang? Saya rasa tidak lagi, Pak.

Kalau pulang mau makan apa saya dan kedua keponakan saya? Semua harta benda dan usaha saya sudah tertimpa rumah. Tidak ada satupun yang tersisa untuk dijual. Bagaimana nasib kami kalau pulang ke rumah? Lagipula mau pulang ke rumah mana? Rumah saya hancur total.

Saya perternak ikan, Pak.

Kalau Bapak tidak keberatan, boleh saya cerita sedikit, Pak?

Ini kedua kalinya saya kehilangan harta benda saya. Pertama kali sewaktu tsunami di Aceh. Tadi saya sudah cerita mengenai keluarga dan harta benda saya yang tertelan tsunami. Bosan tentunya kalau saya ceritakan lagi.

Begini, Pak. Mungkin tidak ada lagi tempat bagi saya untuk mengatakannya. Selagi Bapak di sini, saya ingin berbagi sedikit cerita.

Kadang saya kecewa melihat pemerintah. Jelas-jelas saya memiliki rumah di Aceh, hanya saja tidak mungkin saya bisa menunjukkan sertifikat hak milik. Semua sudah hilang dibawa air. Pemerintah mengira saya mencari kesempatan untuk mendapatkan uang. Ganti rugi tanah saya tidak dibayar sampai sekarang. Tidak pernah ada kabar dari tanah milik saya. Sekarang bagaimana kondisinya, saya juga tidak tahu. Saya juga tidak ingin mengetahuinya lagi.

Untungnya saya masih memiliki sejumlah uang di bank. Dengan modal itulah kemudian saya pindah dan memutuskan tinggal di sini bersama keponakan-keponakan saya yang baru saja ditinggalkan ayah dan ibunya beberapa bulan lalu.

Di sini saya mulai membuka usaha peternakan. Saya melihat bisnis ini mempunyai prospek ke depan. Tapi ternyata semua hancur karena gempa 27 Mei lalu. Tidak ada yang tersisa. 5 kolam ikan saya hancur dan ikan-ikannya mati. Tidak ada satupun yang berhasil saya selamatkan. Dana yang tersisa di bank tidak sampai sepuluh juta. Bulan lalu saya baru memperbesar lahan dan modal, ternyata sekarang habis semua. Habis sudah. Tidak ada yang tersisa.

Tidak apa-apa, Pak. Biar saya lanjutkan. Sekarang saya harus memulai semua lagi dari awal. Tapi saya bingung, apa lagi yang harus saya lakukan sekarang. Rumah sudah hancur, uang pas-pasan untuk hidup. Saya benar-benar bingung harus berbuat apa sekarang. Tidak ada lagi yang bisa saya lakukan.

Tidak apa-apa kok, Pak. Baiklah kalau begitu. Kita bicarakan masalah lain saja.

Seperti yang Bapak lihat sekarang. Beginilah situasi kami beberapa hari ini. Ada yang sakit-sakitan, ada juga yang kelaparan menunggu datangnya bantuan.

Ada sih bahan makanan yang masuk. Hanya saja yang dikirim pas-pasan buat makan satu hari.

Mereka bilang bahan makanan akan dikirimkan setiap hari karena stok makanan tidak cukup. Kadang mereka datang, kadang mereka tidak datang. Beginilah situasi kami. Seperti pengemis yang menunggu bantuan dari orang-orang yang tidak terkena bencana.

Kalau saya tidak makan, gak apa-apa. Saya bisa tahan untuk satu atau dua hari, tapi mereka yang masih kecil dan balita sangat membutuhkan makanan. Jangankan sehari, beberapa jam saja mereka tidak makan sudah terdengar suara tangisan. Lihat saja anak yang sedang digendong ibu baju biru itu. Usianya baru beberapa bulan. Selama dua hari yang mengisi perutnya hanya air putih saja. Tidak ada susu atau apa.

Saya dengar sih anak itu tidak mau minum ASI. Tidak ada susu, jadi terpaksa hanya air putih saja. Ditambah lagi dengan kondisi badannya yang kurang sehat. Tadi pagi tiba-tiba saja dia demam, sampai sekarang belum reda sama sekali. Kemudian ditambah lagi dengan tidak adanya obat-obatan. Kasihan anak itu. Masih sekecil ini sudah harus berjuang keras mempertahankan hidupnya. Semoga saja obat-obatan segera tiba. Jangan sampai ada jatuh korban dulu baru datang. Itu sudah terlambat.

Maaf Pak. Sepertinya saya tidak bisa lagi menemani Bapak. Saya sudah dipanggil. Ada yang membutuhkan saya. Maaf, Pak. Lagipula sudah

jam 6 lebih. Sebaiknya Bapak segera pulang.
Kalau malam jalanan keluar gelap sekali.

Sekali lagi terima kasih banyak Bapak sudah
mau datang kemari. Saya permisi dulu, Pak.

* * *

Medan, 6 Juli 2006

Sukma

Perempuan Langit

Malam hampir habis, tapi Andini masih saja tidak bisa tidur. Matanya yang bengkak serasa mengganjal untuk dibawa tidur menikmati malam indah ini. Tatapan kosong Andini terus terlempar pada langit yang sebentar lagi terang. Pasti ada perasaan yang mengharu biru dalam batin Andini. “Andini-dinyatakan TIDAK LULUS”. Itulah yang tertulis dalam secarik kertas pengumuman kelulusan siswa kelas III SMU Indah Kirana. Mengapa hal ini bisa menimpa dirinya? Mengapa ketidakadilan malah justru terjadi pada dirinya yang jujur? Andini terus meratapi nasib, tak ada yang tahu meski seorang bunda dan yanda juga menolak atas kabar duka yang menimpa putri sulung mereka.

“Gak mungkin, Bunda! Ini mustahil, Dini gak mungkin tidak lulus.” Teriakan Andini pecah bercampur tangis yang menyesak. Pastinya suara itu membuat heboh seisi ruangan kelas. Ada puluhan orangtua di dalamnya yang juga sedang *dag-dig-dug*. Apakah anak mereka juga sama seperti Andini?

“Sudahlah, Din. Ini kehendak Gusti Allah. Seng sabar ya, Nduk.”

“Enggak, Bunda. Ini tidak adil, mengapa mesti Andini? Dini jujur, Bunda. Dini gak pernah sekalipun menyontek apalagi menerima sontekan waktu UN. Tapi, mereka...,” seraya jarinya menunjuk mengarah kepada teman-teman prianya, “Andini tetap tidak terima.”

“Dini, Bunda tahu kamu anak yang jujur. Tidak baik berprasangka buruk seperti itu.”

Ini fakta, Bunda. Bunda gak tahu. Dini lihat sendiri temen-temen Dini, semua pada nyontek. Dan mereka tidak seperti Dini

“Dini...Din...”

Sekejap Andini langsung pergi. Tubuh mungilnya sudah menghilang di antara ruangan kelas yang sedari tadi mulai kosong. Semua temannya tahu kalau Andini memang perempuan lugu. Namun Andini punya jiwa frontal saat ketidakadilan itu berpihak kurang tepat pada dirinya. Sempat terbesit dalam benaknya untuk ia bisa bermain curang layaknya teman-teman yang lain. Tapi bakat itu cepat ia tepis. Di pikirannya masih hangat terlintas pesan sang Bunda, agar tetap menjaga marwah perempuan agung meski kita hanya orang biasa.

* * *

Kini harapan Andini untuk menjadi seorang guru telah pupus. Semuanya berjalan di luar rencana. Hanya sepi dan mimpi yang terus menjadi teman Andini. Menabuh dendam yang membara, pada semua sistem yang berjalan begitu dramatis.

Di atas loteng lantai dua rumahnya, Andini terus mengunyah sisa waktu tanpa arti, tanpa kegiatan, tanpa gelak tawa, hanya sunyi. Sunyi yang terus merayap satu satu dalam langit-langit hatinya. Sementara awan tetap *cirrus*, tak berkedip. Sesekali terpaan angin menggoyangkan ingatannya pada masa-masa SMA penuh ceria. Pada Anton yang pernah hinggap di hatinya, menjadi pelipur lara saat waktu istirahat tiba. Menuai rasa tak terduga.

“Kita ke kantin, yuk,” pinta Anton.

“Enggak, ah. Aku malu, Ton. Entar dilihat Mom Sari lagi. Aku bisa kasus, *tau*.” Tolak Andini dengan rasa malu.

“Gak usah norak kayak begitu dong. Kita gandengan tangan, atau jalan berduaan. Ya, enggak lah.”

“Maksud lo..?” Andini makin bingung.

“Kita sms-an aja. Dari jauh *gitu*.”

Itu gaya Andini dan Anton kala masa SMA dulu, penuh kerja yang tak menentu. Tapi jujur, Andini sungguh menikmati pertemanannya dengan Anton. Bahkan mereka saling menaruh hati. Hebatnya, seisi sekolah tidak tahu menahu tentang perjuangan mereka mempertahankan cinta yang begitu rahasia.

Begitupun Andini, tetap tidak mengganggu Anton sesuatu yang berarti sejak berita kegagalan itu hinggap di jantungnya. Saat ini Anton seperti tidak punya nyawa dalam hati Andini. Sungguh

tidak berpengaruh. Harapan merajut impian di bangku perkuliahan di jurusan yang sama juga telah sirna. Sampai sekarang Anton pun tak tahu rimbanya.

Setelah kabar duka Andini menyeruak sampai telinga Anton. Anton mengira Andini sudah tidak waras lagi. Bahkan hampir mengganggap Andini sudah gila. Seperti kebanyakan laki-laki, Anton juga pria normal yang tidak akan mungkin memacari perempuan tidak waras. Tapi bagi Andini, Anton sendiri sekarang bukanlah apa-apa.

“Biarlah dia mengejar cita-citanya. Karena aku tahu, aku bukan Andini yang dulu, sekarang yang aku ingin kan cuma meraih cita-citaku di sana...” Andini memberi arah pada langit yang masih tetap *cirrus* siang itu.

“Tapi, Din. Elo gak memperlakukan aku sama seperti Anton kan?” Rita memberanikan bertanya. Meski sejak SMP mereka berteman, Rita tetap khawatir dengan Andini sejak belakangan ini kondisinya mulai memburuk.

“Aku terserah apa kata langitku, Rit. Tidak ada yang kupercaya selain masih dia yang terus sejalan. Kalau malam pasti dia gelap. Dan kalau siang begini. Ada keteduhan di mataku melihatnya, terang yang begitu lembut. Dia benar-benar normal, Rit.”

“Dini, kamu kok...” Rita menangis sesungguhnya. Obrolan Andini yang menurutnya

kian hari kian *ndak* jelas itu membuat hatinya remuk redam. Hanya Rita yang tetap menjadi teman setia Andini. Hampir tiap hari dia yang selalu berkunjung menjenguk kabar Andini, walaupun hanya melihatnya dari lantai dasar. Ini kejadian yang luar biasa menurut Rita. Sungguh ia tak menyangka kalau Andini bisa seperti ini. Jauh berbeda dengan Andini yang dulu. Rita paham dengan Andini yang trauma. Sebagai perempuan, Rita hanya bisa menangis, dan terus memberi semangat. Walau tak banyak memberi arti, cuma itu satu-satunya usaha agar Andini bisa kembali normal.

“Kamu jangan menangisiku, Rit. Tangisilah bumimu ini. Bumi yang subur dengan benih kemunafikan, benih kecurangan. Bumi yang mencampakkan arti kejujuran, Bumi yang menghinakan orang-orang jujur. Dan Bumi yang...”

“Cukup, Din! Cukup, aku tidak tahan mendengarnya...” Rita semakin meronta. Sungguh dadanya tak tahan menahan sesak yang membakar.

Andini terdiam. Air matanya mulai menganak sungai. Andini pun tahu, betapa Rita sangat mencintai dirinya. Tentu ini bukan salah Rita. Ini hanya cerita duka yang juga Andini rasakan bersama kawan-kawannya yang lain, sejarah yang terukir di bawah payung langit merah putih, Indonesia.

* * *

Andini berupaya jujur meski kesulitan ia hadapi saat mengerjakan satu demi satu soal UN yang disuguhkan padanya. Gadis berdarah batak-jawa ini memang bisa dibilang gadis yang penurut, tidak suka menyalah, atau membuat bersalah orang lain. Dia terkesan gadis yang polos dan tidak begitu pintar. Menurut kebanyakan cerita, Andini tidak menguasai strategi yang baik saat UN berlangsung. Ia hanya pasang sikap *nurut*, tidak *neko-neko* saat Pak Darto tempo hari memberikan penjelasan tentang sistematika UN yang tidak berlaku pengulangan. Itu artinya setiap anak yang tidak lulus maka ia wajib mengulang di tahun yang akan datang.

“Jangan sok pintar lo, Din. Kayak kita-kita neh. Tenang-tenang saja.” Rando menyerodok sikap Andini yang bersikeras menganggap bahwa UN kali ini benar-benar murni, dan tidak bisa bermain curang.

“Kita kan tetap usaha, Ren. Soal dapat bocoran ato enggak, itu kan cerita lain. Gimana kalo nanti ketahuan dapat bocoran sama pengawasnya? Kan bisa gawat. Apalagi sekarang berlaku pengawas independen.”

“Eh, Nona Manis. Sekarang kan jaman canggih. Ada sms-an. Biar lo tau, ya. Di bimbingan ku ada kok yang nawari jasa bantuan darurat via ponsel. Kalo mo sekedar lulus, elo cuma bayar 100 sampai 200 ribu tiap 50 persen soalnya. Dan jika nilai ingin lebih bagus lagil. Cukup hitung

kelipatannya per sepuluh soal dari 50 persen di atas. Gampangkan? Tergantung kita deh berapa bisa nego-nego harganya?"

Deg...

Andini kelihatan begitu bimbang. Benarkah apa yang dikatakan Rando barusan? Ternyata bumi telah nista. Semua cara dihalalkan demi uang. Tidak hiraukan lagi mana pendidikan, mana perjudian. Perjudian dengan taruhan anak bangsa, judulnya tetap pendidikan. Mereka judikan pendidikan. Bumi telah kotor. Mengotori generasi suci sebagai korban untuk dibisniskan.

Lelah sudah bagi Andini untuk menangis. Padahal malam makin menanjak, menambah gairahnya untuk tetap bersemayam dalam dingin. Menjawab tanya yang terus menerjang angan-angannya, menyebrangi ruang hampa pada hati. Mencakar langit yang masih gelap di luar sana. Begitulah Andini berkegiatan, tepekur sejenak, sambil melukis langit panjang itu tanpa tiang.

"Langit tidak pernah putus, Bunda. Langitlah yang luas menampung orang tertindas. Langitlah yang menerima manusia tersingkir di bumi. Langit bukan tempat orang tak waras, dan langit yang masih mengakui mereka yang tidak diakui keberadaannya lagi. Langit itu polos, Bunda. Lihatlah! Dia tidak pilih kasih. Kalaupun rahmat-Nya turun, tak sesiapa hendak menolak. Bahkan hanya seekor semut."

“Kamu benar, Nak. Langitmu memang indah, dia sangat aspiratif. Tidak pandang siapa kita. Dia berjalan sesuai aturan. Bunda juga senang dengan langitmu. Tapi apakah langitmu akan senang jika kau tidak menjaga diri. Bermalasan, tidak mau makan, tidak mau berteman, tidak mau bermain atau sekedar merias diri.” Bunda Andini memberi cerita.

“Sekarang Dini sudah punya teman baru, Bunda. Teman yang bukan ada di bumi. Teman yang paling setia. Kapanpun dia selalu ada.” Itu jawaban ringan Andini. Andini yang rapuh tak berdaya hanya bisa bicara tanpa arah. Senyumnya sumringah, tak bersyarat. Memberi sinyal bahwa ia tak peduli dengan apapun dan siapapun. Andini sudah gila! Itu kata kebanyakan orang.

“Benarkah?” Mom Sari terperanjat. Guru bahasa Inggris Andini ini sempat tidak menyangka kalau Andini sudah gila.

“Boleh saya ketemu dengannya, Bu,” pinta Mom Sari kepada Bunda Andini.

“Silakan, Bu. Saya sudah bingung bagaimana lagi ia diajak bicara. Saya sudah kehabisan kamus.” Bunda terlihat memelas tanpa daya. “Siapa tahu dengan Ibu dia bisa lebih nyaman.”

“Saya akan coba, ya.” Bu Mom Sari minta diajak ke loteng dua tempat Andini banyak menghabiskan waktunya.

“Tapi, pesan saya, Bu. Tolong jangan buat hatinya tersinggung. Dini sangat sensitif sekali.” Bunda Andini memperjelas sambil menaiki anak tangga satu persatu.

“Baiklah, Bu.”

Andini tetap saja tepekur. Sesekali ia bicara, sesekali pula ia tertawa. Dan sesekali pula ia bertepuk dada. Ah, Dini, kasihan benar kau, Nak. Mom Sari terlihat galau. Ia tak dapat bicara. Seperti kebanyakan perempuan. Lagi-lagi hanya bisa menangis. Menangis sedih yang tak karuan. Ada kepiluan yang menjurang dalam hatinya. Sungguh ia tak tega hati melihat Andini yang begitu aktif, kini hanya bicara sendiri dan beradegan layaknya pembaca puisi.

“Dini, dengar Mom, Anakku. Mom datang menjemputmu. Ajaklah Mom ikut bersamamu, menerawang ke langit sana.” Andini diam saja.

Mom Sari sangat terpukul, ia merasa sangat gagal. Ia tak kuasa membendung tangis. Sesaat ada rasa nyeri yang tak sanggup ia ungkapkan untuk Andini. Ada dosa yang cukup lebar merobek dada Andini. Bahasa Inggrislah yang membuat Andini seperti itu. Gagal! tidak bisa meneruskan cita-citanya. Tapi, batin Andini tak pernah menyalahkan Mom Sari. Tidak juga pihak sekolah. Meskipun dulu sempat terpatri di benaknya kalau sekolahlah yang membuat Andini berperangai tak waras seperti ini.

“Mom Sari tidak salah, Bunda. Mom Sari hanya bagian dari luka Dini. Sistem yang membuat Mom Sari dan Dini tidak berdaya. Sistem bumi, Bunda.” Dini tak lelah menyalahkan, sikap ngototnya masih saja ia pertahankan. Perasaan menyesal yang bertambah-tambah terus terkurung dalam sejarahnya yang panjang.

“Iya, Nak. Tapi kasihanilah, Bunda, sayang. Bunda tak tega melihat anak Bunda seperti ini terus. Bunda tahu betapa sakitnya perasaan anak Bunda.”

“Sudahlah, Bunda. Ini tidak ada kaitannya dengan Bunda. Bunda gak perlu khawatir.”

* * *

Malam terus saja panjang memeluk langit biru kehitaman. Sedikit-sedikit angin kencang berhembus menyapa kain gorden jendela yang berkibar. Ada suara *krekk* yang bersahutan di daun pintu dan jendela. Itu pertanda angin makin kencang. Namun Bunda tak hendak memperhatikan itu. Bunda Andini sibuk sekali malam itu, tentu mempersiapkan menu spesial untuk Andini yang hari itu genap berusia delapan belas tahun. Ada acara khusus yang bakal digelar malam itu memeriahkan ulang tahun Andini. Semua anggota keluarga bakal dikumpulkan agar dapat bercampur dalam acara yang ditunggu-tunggu.

Sedih dan bahagia tentu akan menjadi bumbu malam ini. Doa yang terus dipanjatkan

Bunda Andini tak lepas dari bibirnya, memuji dan bertakbir lewat senandung lirih nan mengharukan. Harapan besar diletakkannya pada sup ayam kesukaan Andini yang bakal disajikan khusus untuk Andini. Yah, untuk kesembuhan Andini. Untuk Andini yang dulu, semua untuk Andini. Taplak meja merah jambu bermotif kotak-kotak, juga memberi sengatan ceria di maja makan. Andini memang suka warna itu. "Biar nafsu makan bertambah." Itu katanya dulu. Semua adik Andini yang masih kecil-kecil disuruh Bunda membungkus kado masing-masing untuk sang kakak.

"Kalian bungkus yang rapi, ya. Bunda yakin kak Dini pasti senang melihatnya."

"Biar kakak cepat sembuh, Bunda." Rini-si 10 tahun menyambut ucapan Bunda.

Semua berpakaian rapi, termasuk Bunda dan seisi rumah. Semua berharap agar ingatan Andini pada dirinya yang dulu bisa kembali pulih. Menghadapi hari-hari penuh semangat, bukan hanya sekadar berdeklamasi dengan langit bisu yang tak berarti. Angin di luar sana kian bertambah sibuk. Sepertinya hendak turun hujan. Lekas saja digulung sajadah sederhana milik ruang salat yang baru selesai dipakai salat Isya, dan digantungkan di tempat yang biasa.

Pikiran Bunda tersandung pada Andini, masihkah Andini berada di atas loteng. Ah, Bunda kian gelisah, padahal seluruh adik dan yandanya

sudah berkumpul dan bersiap-siap untuk acara malam ini.

“Kenapa Andini tidak disuruh turun, Ayah. Kan angin kencang sekali di luar.” Bunda menegur Ayah yang sepertinya juga larut dalam kesibukan malam itu.

“Eh! Oh, ya, Bunda. Ayah hampir lupa. Cobalah Bunda panggil, biar Ayah yang siapakan kue ulang tahunnya.” Jawab Ayah spontan terkejut.

Awan semakin berat saja, sekarang hujan satu-satu sudah mulai turun. Tapi, Andini tidak beranjak barang sehasta dari semula. Suara Bunda mulai berat memanggil nama Andini dari jarak yang tidak terlalu jauh. Angin yang mulai bertambah kencang membuat Bunda agak kewalahan.

“Dini, ayo masuk, Nak. Sudah hujan di luar sana. Nanti kau masuk angin. Tidakkah kau ingat hari ini hari ulang tahunmu.” Bunda berteriak.

“Dini...Din...Ada acara spesial untukmu malam ini, Nak. Bunda siapkan sup ayam hangat kesukaanmu. Ayolah, Din!” tambah Bunda.

Andini terus membisu seribu bahasa. Entah adegan apa lagi yang bakal ia lakoni malam ini. Bunda lekat-lekat masih memperhatikan adegan Dini kali ini. Dini mulai berdiri tegak dengan membentangkan kedua tanggannya layaknya Yesus yang tersalib. “Oh Tuhan, cobaan apa lagi

yang Kau berikan pada Dini.” Bisiknyanya terus dalam hati

“Dini...ayolah, Nak. Pasti kamu kedinginan. Nanti kamu sakit, sayang.” Suara Bunda semakin keras.

Hujan terus deras. Ayahpun kini ikut-ikutan ke atas. Tapi dia hanya diam. Ia malah lebih tak tega dibanding Bunda.

“Dini, kasihanilah Bunda, sayang. Kamu kok jadi begini.” Bunda menangis berat. Namun wajah Dini terus menengadah ke atas langit. Tubuhnya pasti basah kuyup, sementara hujan belum juga reda.

“Kamu tidak mencintai Bunda lagi, sayang. Baiklah, daripada melihat kau menderita lebih baik Bunda mati saja...” Spontan Bunda menghantamkan kepalanya tepat sekeras mungkin di sudut tembok kusen pintu.

Kletak...

Hentakan pertama Bunda berhasil membentur tembok, tapi masih sempat Ayah tahan. Darah segar sedikitnya mengalir dari sela jilbab merah jambu yang khusus dipakai untuk acara itu.

Malam makin dingin, isak tangis pun kian pecah.

“Bunda...Bunda...jangan mati. Jangan tinggal kan Rini.” Rini juga ikut-ikutan memecah kesedihan malam itu. Ayah tetap tidak bisa berbuat apa-apa. Riuh tangis mulai menghujani diri Andini.

Suara berat itu akhirnya keluar juga. Dengan bibir keluh terbata-bata Andini mulai angkat bicara.

“Maafkan Andini, Bunda. Dini sangat mencintai Bunda sama seperti langit ini. Aku mencintai Yanda, Rini dan Pipit juga lebih seperti langitku. Dini sekarang sedang merayakannya dengan langitku. Sebentar saja, Bunda. Hujan ini pertanda kesedihan dalam hati langitku. Biarkan dia mencuci semua kekotoran yang meracuni darahku, Bunda. Aku tidak ingin tersentuh kotorannya bumi. Izinkan Dini pergi, Bunda...” Tangisnya meledak-ledak.

“Jangan Din! Jangan tinggalkan Bunda, sayang.”

“Tidak, Bunda. Dini harus pergi. Dini ingin jadi perempuan langit. Perempuan yang jernih, tidak dianggap gila di bumi. Tidak dianggap perempuan stres yang menolak kecurangan. Dan bukan perempuan teraniaya. Dini ingin sukses. Tapi tidak di bumi ini.”

“Dini...Anakku... Bunda meratap tak henti-henti. Bunda hanya bisa meratap dan masih meratap. Meratapi nasib bumi yang telah membuat anak perempuannya harus kehilangan segalanya. Masa depannya, keremajaannya, dan buminya. Sementara malam masih saja basah.

Khairunnisa

Memorir Tujuh Belas Tahun

Banyak hal yang tidak kumengerti saat usiaku beranjak tujuh belas tahun.

Entah mengapa belakangan ini aku jadi berpikir lebih banyak dari sebelumnya. Aku memikirkan hal-hal yang belum pernah aku pikirkan sebelum ini. Misalnya, mengapa aku tertawa untuk hal-hal yang sama sekali tidak lucu?

Ya, bayangkan saja, apa lucu jika kau berhasil membuat seseorang enggan pergi ke sekolah karena kau terus menindasnya, merusak gambar-gambarnya.

Itulah yang kulakukan bersama sekelompok anak yang kurang bahagia...tidak, tepatnya kami bahagia jika membuat orang menderita alias menindas atau menerornya.

Tapi entah bagus entah tidak menjelang usiaku yang ketujuh belas tahun ini, aku tidak lagi merasa bahagia dengan hal-hal yang biasa kulakukan. Aku ingin melakukan perubahan yang berarti, yang bisa membuatku mendapat kebahagiaan seutuhnya. Aku ingin keluarga yang sempurna seperti layaknya remaja normal.

Mengalami cinta pertama dan sahabat seperti Anne dan Mary, dongeng kesukaanku waktu kecil.

Percaya atau tidak, semua yang kulakukan sampai detik ini adalah wujud pemberontakanku kepada jiwaku yang terkekang. Seringkali aku tidak tahu apa yang pantas kuperbuat. Aku ingin lebih diperhatikan oleh orang tuaku, bukan materi yang selama ini hanya kuhabiskan untuk *having fun* bersama teman-temanku. Dan sekarang aku tidak ingin melakukan hal itu lagi. Menindas anak lain dan tertawa atasnya. Sama sekali tidak lucu. Membuatku muak terhadap diriku sendiri.

Apalagi saat ini sasaran kami adalah seorang anak lelaki, tidak istimewa, dia tidak pernah memperhatikan sekelilingnya kecuali, menggambar. Tapi itulah yang membuatku menyukainya. Melihat wajahnya yang sedang menggambar adalah hiburan bagiku. Teduh dan nyaman. Entah sejak kapan aku menyukainya, aku sendiri tidak tahu. Semuanya berjalan begitu saja.

Dan aku sangat tidak setuju ketika seminggu yang lalu Rena berkata di saat aku, Rena dan Dito makan di *Food Court*.

“Bagaimana kalau kali ini kita mengerjai Teguh?”

“Siapa dia?” Tanya Dito.

“Yang hanya peduli pada gambar-gambarnya.” Gumamku pelan. Tentu saja aku tak berharap itu benar, mungkin ada Teguh lainnya.

Ctik!

Rena menjentikkan tangannya.

Artinya jawabanku benar.

Padahal aku hanya mengumam tapi pendengaran Rena terlalu tajam.

“A...apa, pasti tidak seru!” Sanggahku.

“Tapi aku mau, tantenya sudah menolak lamaran om Bagus. Huh sok sekali!” Gerutu Rena.

“Itu kan tidak ada hubungannya dengan Teguh.” Aku berusaha menggagalkan rencana Rena.

“Om Bagus itu adiknya papaku. Menghina sekali, berani-beraninya menolak keluargaku! Jawabnya berapi-api. Wah gawat! Rena bisa jadi orang paling sadis kalau sudah berhubungan dengan keluarganya. Aku terdiam memikirkan alasan apa yang dapat menghentikan pikiran gila Rena.

“Bagaimana, lagipula kalian tidak punya aspirasi lain kan?” Tanya Rena diplomatis. Dito tersentak, “Asparagus?” Tanyanya tolol. Ingin sekali kujitak kepalanya. Kadang-kadang cara berpikirnnya lambat sekali.

“Aspirasi... Pendapat....pendapat, bodoh!” Bentak Rena keki.

“Kalian harus setuju!” Lanjut Rena lagi.

“Eee..tapi...”

“Tidak ada tapi-tapiian, memangnya kau suka dia?” Rena memotong kata-kataku.

“Bukan begitu, kita harus tanya yang lain kan?” Akhirnya aku punya alasan lain yang paling

tidak, mungkin dapat menunda rencana Rena, karena mustahil menghentikan apa yang mau dilakukannya.

“Halah..paling-paling mereka setuju saja kalau Rena sudah memutuskan, betul tidak?” Dito mengatakan itu sambil menirukan logat ustadz-ustadz yang sedang ceramah.

Aku memandang Dito putus asa. Mau apa lagi? Rena memandangkanku seolah-olah aku penjahatnya.

“Ya sudah terserah, jangan pandang aku seperti itu,” ujarku jengah. Pendapat Rena tak dapat dibantah. Rena ketua kelompok kami. Dasar diktator! Rutukku dalam hati. Sebenarnya ada empat orang lainnya dalam kelompok kami. Barangkali mereka punya kesibukan lain sehingga tidak ikut bersama kami.

Akhirnya sudah diputuskan. Teguh sasaran selanjutnya. Kami bertujuh mulai menjalankan aksi. Rena terlihat paling sadis. Karena dari semula ini memang gagasannya. Dari mulai mengoyak buku gambar Teguh, menempelkan selebaran di punggung Teguh dengan kata-kata yang ah..aku benci mengatakannya, menyenggolnya hingga jatuh ketika berpapasan. Aku sendiri tidak berniat ikut-ikutan. Paling aku hanya mencibiri kegiatannya yang kata Rena cs tidak ada gunanya. Menurutku itu mengagumkan.

Tapi apa boleh buat, aku tidak mau disangka tidak solidaritas. Bisa susah nantinya kalau aku

dikeluarkan dari kelompok Rena. Aku malas membayangkannya. Lebih baik aku tetap mementingkan kelompok bermainku daripada orang yang kusukai. Aku pasti melupakannya. Sudahlah jangan terlalu melankolis, aku pasti dapat melakukannya.

* * *

Frekuensi kehadiran Teguh makin berkurang. Dia jarang datang sejak kami memutuskan untuk menindasnya. Jujur saja aku kecurian. Bagaimana tidak, satu-satunya yang dapat membuatku bahagia saat ini adalah memperhatikan wajahnya yang teduh saat menggambar. Menurutku, ehm, dia lumayan manis. Dia duduk paling pinggir dekat jendela. Melihat rambutnya yang hitam berkilau ditimpa sinar mentari. Sejuk. Hari ini tempat duduknya lagi-lagi kosong. Biasanya dia menghabiskan waktu sekolah hingga pulang di sana. Kadang-kadang kalau aku dan Rena cs dihukum guru dan pulang lebih lama dari murid-murid lain, aku menyempatkan ke kelas terlebih dahulu sebelum pulang. Dan aku melihatnya masih tekun menggambar.

Ddrtt...drttt... *handphone*-ku bergetar. Mengganggu lamunanku tentang Teguh. Kurogoh saku bajuku. Ternyata ada sms masuk.

Bwt ap lyad k bngku Teguh

Kyk org bdh aj

Nti mlm clubbing yuk

Sre kmpl drmh q ya

-Rena-

Huh selalu, membosankan. Di sana berisik. Sebenarnya aku tak terlalu suka. Tapi sekali lagi terbentur oleh solidaritas berteman. Itu konsekuensi yang harus kuterima jika ingin tetap bergabung dengan Rena cs.

Teeettt!!

Bel istirahat berbunyi. Aku sudah tidak berminat mengikuti pelajaran hingga usai. Akhirnya aku naik ke loteng sekolah. Ukh, tangganya banyak sekali, letih rasanya. Aku baru saja ingin duduk di lantai loteng ketika kulihat samar-samar seseorang berdiri tepat di ujung loteng seperti hendak menjatuhkan tubuhnya. Deg!

Aku mengenalnya, sangat mengenalnya meskipun hanya melihat punggungnya. Tidak mungkin pikirku. Di luar sadar aku segera berlari menarik tangannya dan berteriak, "Hei, apa yang kau lakukan?"

Dan sekonyong-konyong lembaran kertas di tangannya bertebaran dan salah satunya mengenai wajahku. Kupungut dan kulihat.

"Wah ini bagus sekali, aku suka!" Sahutku senang, saat itu juga aku tersadar dan menutup mulutku yang lancang. Dia Teguh, batinku heboh. Aku tidak boleh akrab dengannya.

"Benarkah?" Tanyanya dengan wajah berseri.

“eh, iya...” Aku kembali mengatur emosiku dan kembali memasang wajah datar di depannya.

“Eh terimakasih..” ujanya tertunduk.

“Ya, aku pergi dulu,” sahutku yang memutuskan untuk beranjak dari situasi yang membuatku tidak nyaman. Bagaimana jika Rena cs melihatnya. Akupun meninggalkannya sendiri seolah aku tak tahu apa yang akan terjadi dengannya jika aku tidak datang tadi.

* * *

Tidak ada yang berubah sejak insiden itu terjadi. Tahu kan, insiden apa?

Ya, setelah aku menggagalkan acara bunuh diri yang dibawakan oleh Teguh. Aku dan teman-teman masih saja menindasnya. Hanya saja aku lebih lunak. Kadang-kadang tanpa sepengetahuan teman-teman, aku bersikap baik padanya. Seperti tersenyum dan melempar permen ke atas mejanya, jika kebetulan aku masih melihatnya di kelas seusai kami dipanggil kepala sekolah.

He..he..kami bertujuh kesayangan kepala sekolah, sehingga sering berkunjung ke sana. Dalam tanda kutip loh. Sementara Rena makin sadis. Kadang ia meletakkan *cutter* di penghapus Teguh atau menggunting celana olahraganya. Dasar!

“Lihat, Teguh menggambar,” ujar Dito. Mulai lagi, selalu saja mereka membuat makar terhadap Teguh. Dan aku tak dapat berbuat apa-apa untuk orang yang kusukai selain merutuk dalam

hati. Aku memang tidak pantas menyukai seseorang.

“Senyum lagi, membuatku kesal saja!” Sahut Rena sambil menuju bangku Teguh. Pasti Rena akan merebut buku gambar Teguh dan mencoret-coretinya. Teguh pasti diam saja menerimanya dengan sabar. Bodoh, lawan saja! Aku terus ngomel dalam hati. Aku tidak suka melihat Teguh tertindas. Karena sebenarnya tak seorangpun yang suka ditindas, termasuk aku yang pengecut ini. Akupun mengambil sikap dengan pura-pura mengajak Rena ke kantin.

“Ren, aku sakit perut nih. Ke kantin yuuk!” Ajakku sambil memeluk Rena dari belakang.

“Huh.mengganggu saja!” Cibir Rena, tapi ia tidak jadi mengganggu Teguh. Lalu Rena menatapku sengit. Aku hanya tersenyum masam menghadapinya. Pastilah ia bawel di kantin nanti. Aku harus mempersiapkan kekebalan telingaku. Aku menoleh ke arah Teguh. Ia tersenyum. Aku membalasnya pahit, lalu buru-buru berpaling. Gawat kalau Rena melihatnya. Bisa-bisa pecah perang dunia ke-II.

Tentu saja kau tidak ingin hal itu terjadi kan?

* * *

Hari ini ulang tahunku. Aku bangun pagi sekali, menggosok-gosok mata. Lalu kulihat di sisi tempat tidurku sebuah kado. Di atasnya bertuliskan “*Selamat ulang tahun sayang—Luv Mama & Papa*”. Biasa saja, tidak ada yang istimewa. Aku

tidak pernah menghabiskan waktu ulang tahunku dengan sarapan ataupun makan malam bersama keluarga. Bahkan aku tidak tahu nama adik yang baru saja dilahirkan ibuku.

Rumah itu hanya sebagai tempat istirahat bagiku. Akupun berangkat ke sekolah dan menjalani hari-hariku seperti biasa.

Saat pulang sekolah, Rena, Dito, Mayang, Niwa, Tika dan Andri mengucapkan selamat ulang tahun padaku sambil mengguyurku dengan serpihan-serpihan kertas. Sebagian gambar dari serpihan-serpihan kertas itu tertangkap oleh mataku. Deg!

Itu.kertas-kertas yang digunakan Teguh untuk menggambar. Mereka merusak gambar-gambar yang dibuat Teguh hampir setiap hari dengan wajah berseri. Wajah yang paling kusuka.

“A.aaaapa ini?” Tanyaku gugup bercampur amarah yang siap meledak kapan saja seperti gunung yang mau meletus. Tinggal menunggu waktunya saja.

“Tidak apa kan, hanya serpihan kertas yang tidak berguna, sampah!” Ada penekanan di akhir kata-katanya. Rena tersenyum sinis.

Perasaanku bergolak. Napasku sesak naik turun. Aku tidak tahan lagi.

“Aku bukan teman kalian yang tidak berperasaan!” Teriakku sambil menangis. Hatiku sakit. Apanya yang solidaritas, apanya yang persahabatan, persetan dengan semuanya. Aku

terbayang wajah Teguh yang tak bergeming walaupun kami menindasnya.

Dia hanya diam dan tersenyum. Kadangkala kulihat wajahnya yang muram saat gambar-gambarnya dirusak oleh Rena. Dan dia tidak pernah membalas dengan kelakuan yang sama. Baru kusadari kalau aku ini kotor sekali.

Mereka semua terbelalak. Terkejut melihat reaksiku yang tiba-tiba.

Bukankah semua orang terlahir untuk bahagia. Semua orang terlahir untuk dicintai. Pasti menyakitkan kalau kita sadar bahwa tak seorangpun mencintai kita. Sepertiku saat sadar di pagi hari saat ulang tahun orang tuaku tak ada di sisiku. Di mana mereka? Apakah mereka menyayangiku, mengharapkanku. Mengapa mereka tidak mengecup dahiku dan mengucapkan selamat ulang tahun dengan manis.

Aku sangat sadar akan perasaan Teguh. Mendadak aku merasa orang paling malang, munafik sekali. Di hati aku selalu mengutuk perbuatan Rena cs. Tanpa berusaha memperbaikinya. Malah ikut andil di dalamnya. Dan sekarang aku menyalahkan mereka atas ketidakmampuanku mengendalikan diri. Munafik!

“Kau tidak senang?” Sindir Rena.

Wajahku seketika pucat mendengar sindiran Rena. Tidak senang katanya? Bagaimana aku bisa senang? Selama berteman dengannya aku selalu melakukan hal-hal di luar kemauanku. Dengan

terpaksa. Karena aku tidak ingin dianggap kuper. Aku ingin menunjukkan eksistensiku. Tapi itu semua tak dapat membuatku bahagia. Dan sekarang...

“Kau demam, ini kan ulang tahunmu. Seharusnya kau senang mendapat kejutan seperti ini!” Tambah Niwa

“Santai saja...biasanya kau tidak keberatan kalau kita mengerjai Teguh.”

“Oh...si putri malu ini jatuh cinta pada pangeran kodok!”

“Ha...ha.ha...”

Entah siapa lagi yang berkomentar miring tentangku. Aku tidak ingin tahu.

Rena berjalan ke arahku dan plak!! Aku menamparnya. Entah kenapa tanganku bergerak begitu saja. Emosiku bergerak meluap-luap seperti air bah. Aku sedikit menyesal telah menampar Rena. Aku begitu pengecut. Rena menjambak rambutku. Dan yang terjadi adalah kami bergumul habis-habisan. Kebahagiaan yang tak pernah kurasakan terenggut saat itu juga.

Di hari ulang tahunku aku harus mengalami hal seperti ini. Mungkin inilah hukuman atas perbuatanku. Menentang nurani. Aku tak pernah merasa sedih ini. Sementara mereka tak berhenti mengguyurku dan Rena yang sedang bergumul dengan serpihan kertas.

“Hentikan!!” Teriakku sambik terisak.

Mereka malah tertawa. Akupun tertawa, menertawakan kebodohanku. Tapi air mataku tak berhenti terus mengalir.

Guyuran kertas itu tak juga berhenti. Bukan mereka. Bukan!

Guyuran kertas itu jatuh dari atas seperti salju. Aku melihat ke atas.

“Teguh!” jeritku tertahan

Aku berlari ke atas loteng. Dan di sana sudah pasti aku menemukan sosok itu di tepian loteng. Kejadian yang sama beberapa hari yang lalu saat ia mencoba untuk mengakhiri hidupnya dulu. Bedanya saat ini kami berpandangan pilu. Dengan air mata yang tak henti-hentinya mengalir pipi kami.

Aku berjalan perlahan mendekatinya dan memanggil namanya lirih.

“Pergi!” Hardiknya. Aku tahu dia terluka. Tak mungkin bisa kusembuhkan.

Aku terdiam sesaat begitupun dirinya. Akhirnya kuberanian untuk bersuara.

“Maaf, aku tahu mereka mengerjaimu, tapi aku malah ikut-ikutan...” Aku berhenti bicara, tak tahu apalagi kata-kata yang pantas kuucapkan untuk menyampaikan betapa menyesalnya aku atas segala hal yang telah kulakukan padanya.

“Kenapa, hik..hik.. padahal kukira aku masih bisa hidup karena kau bilang gambarku bagus. Hanya kau yang bersikap baik padaku,” isaknya.

“Aku aku..” Aku tak bisa melanjutkan kata-kata. Aku hanya memilin-milin ujung kemejaku sambil mendekat padanya.

Dia menatapku tajam. Memperhatikan setiap mili dari gerakanku. Aku mendekat lagi.

“Jangan mendekat lagi!”

“Tapi kau bisa jatuh!”

“Aku berharap begitu, tidak ada seorangpun yang menginginkanku!”

“Tak mungkin. Aku...”

“Cukup! Kaupun begitu, merayakan ulang tahunmu dengan kertas-kertasku. Apa lagi yang bisa ku...” Belum sempat menyelesaikan kalimat, dia terpeleset.

“Awaasssss !” Jeritku.

Aku berlari mengejanya. Terlambat. Teguh telah jatuh ke bawah. Kudengar jeritan histeris di bawah. Percuma, percuma saja kalian berteriak. Teguh tidak akan kembali. Darah merah membasahi tanah. Aku menangis sejadi-jadinya.

Di sampingku selebar kertas yang tak sempat dibawanya jatuh menjemput mautnya. Tidak, aku tidak percaya ini. Kututup wajahku dengan kedua tangan. Tangisku makin menjadi. Di kertas itu lukisan wajahku. Dan dibawahnya tertulis: “*bidadariku*”.

“Aaaaaaarrrrgghhhhhh” Jeritku.

Aku merasa orang paling bodoh sedunia. Penyesalan yang amat dalam menyeruak ke dalam

sanubariku. Usiaku tepat tujuh belas tahun. Dan apa yang kulakukan.

Aku bahkan tak dapat meraih kebahagiaanku sendiri. Aku membunuhnya.

Kugenggam erat kertas itu. Aku tahu sejak saat itu air mataku tak akan pernah berhenti mengalir. Menangisi kebahagiaan yang tidak akan pernah kurasakan. Menangisi semua kebodohan yang telah kulakukan. Meratapi semua yang terjadi di ulang tahunku yang ketujuh belas.

Kado terpahit yang tak pernah kuharapkan akan jadi kejutan terbesar dalam hidupku. Kejutan yang membuat hatiku mati.

* * *

Yaumi men-*shut down* komputernya dan mencabut *flashdisc* yang baru saja dibukanya. Kristal-kristal bening mengalir pipinya. “Mama.... Papa...seandainya kalian tahu ini...” Ujarnya lirih.

Sudah tujuh belas tahun berlalu sejak Tasya, kakaknya meninggal dunia, bunuh diri. Tanpa ada yang mengetahui penyebabnya. Dan sekarang Yaumi tahu saat ia menjumpai *flashdisc* ini di laci Tasya. Yaumi mencoba memikirkan apa yang dapat diingatnya tentang Tasya. Tapi buntu. Ia masih berusia 6 bulan saat itu.

Akhirnya Yaumi memutuskan untuk merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Ah, kak Tasya!

Renita Purba

Hadiah Terakhir

Matahari mulai menuju ke arah barat. Seorang anak berusia 10 tahun sedang mengambil gambar dengan *handycam*. Raut wajahnya tampak ceria. Seperti baru mendapatkan hadiah yang sangat berharga. Ia lari ke sana kemari. Mengambil gambar matahari yang sudah berubah warna. Pantai, ombak, pasir, pepohonan dan juga orang-orang yang sedang berwisata di pantai tersebut.

Anak itu sedang bermain dengan ayahnya. Reza, nama anak itu. Reza berlari bergembira sambil memegang *handycam*, hadiah ulang tahun yang ke-10. Hadiah yang sudah diimpikannya dua tahun belakangan ini.

“Ayah, lihat kemari,” ucap Reza sambil mengarahkan *handycam*-nya pada ayahnya.

“Reza, ambil gambar yang lain saja.”

“Ya.., Ayah.” Reza pun mengarahkan *handycam*-nya ke arah yang lain.

Saat itu angin sangat lembut meniup pohon-pohon kelapa yang ada di pantai. Para pengunjung banyak yang datang sore itu. Reza, dengan

asyiknya terus mengambil gambar di sekitar pantai. Sedangkan Ayah hanya memperhatikan kelakuan Reza agar tidak terlalu dekat dengan pantai.

Saat Reza mengarahkan *handycam*-nya ke arah dua pohon kelapa yang berada di sudut dekat penginapan, terlihat olehnya seekor rusa yang sedang berjalan. Reza pun terus mengambil gambar rusa tersebut. Hingga tanpa sadar Reza sudah berada jauh dari ayahnya.

“Aji,” panggil seseorang dari arah belakang pantai. Lalu orang yang dipanggil tersebut melihat ke arah suara yang telah memanggilnya.

“Eh, Hari.” Sambil mendekati orang yang memanggil. Kemudian mereka berdua berjabat tangan.

“Apa kabar? Sudah lama, ya, kita tidak bertemu?”

“Iya, sudah lama.”

“Sama siapa ke sini, Ji?”

“Sama anakku, Reza.”

“Reza anak pertamamu kan?”

“Iya, benar.”

“Kamu sama siapa ke sini?”

“Sama teman-teman kerja.”

“Reza-nya sekarang ke mana, Ji? Sudah lama juga tidak melihat Reza.” Lalu Ayah pun mencari Reza.

“Lho, tadi dia lagi asyik dengan *handycam* barunya di sana. Ke mana dia sekarang?”

“Reza, Reza, Reza, kamu di mana?” Panggil Ayah dengan kuat sambil berjalan mengitari pantai.

“Ji, kenapa? Reza hilang?”

“Sepertinya begitu, Har.”

“Kamu punya fotonya. Biar aku bantu cari.”

“Iya, ada.”

Lalu Ayah mengeluarkan dompet dari dalam kantong celana dan kemudian mengambil foto yang ada di dalam dompet tersebut. Sebuah foto keluarga. Ada foto Ayah, Ibu, Reza dan adik perempuan Reza, Nina. Ayah memberikan foto tersebut pada Hari, temannya di kuliah dulu sambil menunjukkan wajah Reza.

Dalam pencarian Reza, terlihat ombak besar datang dari arah pantai. Tingginya kira-kira 10 meter, yang menghampiri orang-orang yang berada di pinggir pantai. Semua orang berlarian melihat gulungan ombak yang besar tersebut, seakan-akan ingin menelan bumi. Ayah dan temannya belum juga bisa menemukan Reza.

“Tsunami.., tsunami.., air laut naik. Cepat menghindar!” Teriak orang-orang dari arah pantai. Mendengar teriakan orang-orang, Ayah sangat kaget. Ketika melihat ke arah pantai, terlihatlah ombak yang besar sedang menuju ke arah Ayah yang berada di dekat penginapan pantai tersebut.

“Aji, lari...lari....,” teriak Hari yang sedang berlari menuju arah Ayah. Ayah seperti terpaku. Terkejut. Melihat gulungan ombak tersebut.

Pikiran Ayah melayang pada pesta ulang tahun Reza kemarin.

“Selamat ulang tahun. Selamat ulang tahun. Selamat ulang tahun, Reza. Selamat ulang tahun.” Sebuah nyanyian yang dinyanyikan bersama Ayah, Ibu, Nina, dan teman-teman Reza untuk merayakan ulang tahun Reza yang ke-10.

Sebuah ruangan yang tidak terlalu besar dihiasi balon-balon dan kertas berwarna-warni bergantung di atas langit-langit rumah yang sederhana. Dalam sekejap rumah sederhana itu terlihat cantik. Di ruangan tersebut terlihat satu meja yang terletak di tengah. Di atasnya terdapat nasi yang berbentuk kerucut berwarna kuning, biasa disebut nasi tumpeng. Dihiasi berbagai macam lauk-pauk dan sayur-mayur yang direbus. Susunannya terlihat seimbang sehingga yang melihatnya menjadi selera untuk memakannya.

Anak-anak kecil sudah berkumpul dan duduk dengan rapi di ruangan itu. Mereka duduk manis dengan hiasan topi badut melingkar di kepala mereka. Sambil memegang kado yang dibawa dari rumah mereka masing-masing, mereka ikut menyayikan lagu selamat ulang tahun untuk Reza.

Acara bernyanyi selesai. Reza pun memotong tumpeng yang telah disediakan di hadapannya. Anak-anak yang melihatnya bertepuk tangan, tanda tumpeng telah dipotong dan tiba saatnya untuk makan.

Selesai makan-makan, anak-anak tersebut pulang ke rumah mereka masing-masing. Sebelumnya mereka menyerahkan hadiah yang telah mereka bawa kepada Reza sambil berjabat tangan. Anak-anak tersebut pulang dengan membawa sebungkus makanan kecil, yang isinya kue-kue dan permen-permen.

Lalu waktunya Ayah menyerahkan hadiah ulang tahun untuk Reza.

“Reza, ini hadiah dari Ayah dan Ibu. Selamat ulang tahun, ya, Nak. Semoga panjang umur, sehat, tambah pintar dan rajin ibadah.” Ayah dan Ibu mencium pipi kiri dan kanan Reza.

“Terima kasih, Yah, Bu,” ucap Reza sambil menerima hadiah dari Ayah dan Ibu. Hadiah itu terbungkus rapi dengan gambar bunga-bunga berwarna biru dikertas kadonya. Kotaknya agak besar. Pikiran Reza bertanya-tanya barang apa yang ada di dalam kotak hadiah itu. Dalam hatinya berdo'a semoga hadiah itu *handycam*. Reza pun cepat-cepat membuka hadiah tersebut. Ketika dibuka, hadiahnya berupa *handycam*, sesuai dengan harapannya.

“Wah, *handycam*. Terima kasih, Yah, Bu. Reza sayang sama Ayah dan Ibu,” ucap Reza sambil memeluk Ayah dan Ibu. Lalu Reza pun sibuk membaca petunjuk pemakaian hadiahnya itu.

“Sini, Ayah kasih tahu cara penggunaannya.” Lalu Ayah pun mempraktekkannya pada Reza.

Bayangan itu tiba-tiba menghilang ketika tangan Ayah ditarik oleh seseorang yang menyadarkannya dari ingatan masa lalu. Orang tersebut mengajaknya berlari menjauhi tempat yang sudah mulai dipenuhi oleh air. Berlari. Berlari. Dan berlari.

“Aji. Aji.” Panggil Hari yang melihat Aji terdiam membisu.

“Aji. Tenanglah. Nanti kita sama-sama cari Reza lagi. Mungkin dia selamat. Kamu jangan putus asa seperti itu.”

“Har, Reza itu baru berumur 10 tahun. Minggu kemarin dia baru saja merayakan ulang tahunnya. Hari ini aku mengajaknya ke pantai agar Reza bisa menggunakan *handycam* barunya untuk merekam yang indah-indah. Tapi malang nasibnya. Kenapa hari pertama dia mendapatkan hadiah itu dia malah menghilang. Dan aku tidak tahu dia selamat atau tidak.”

Hari hanya bisa diam. Mereka hanya bisa melihat air laut yang meluap sudah menjangkau tempat mereka berada sekarang. Mereka pun akhirnya berlari lagi sampai ke tempat yang jauh dari pantai.

Beberapa saat kemudian, tsunami berhenti. Akhirnya laut berhenti memuntahkan airnya ke daratan. Pemandangan yang indah dalam sekejap berubah menjadi porak-poranda. Rumah-rumah warga tenggelam, penginapan yang berada di dekat pantai rusak. Begitu juga lokasi tempat warga

sekitar berdagang. Banyak orang menderita akibat tsunami itu. Ada yang kehilangan sanak-saudaranya, rumahnya, dan juga tempat mata pencaharian.

Orang-orang yang tidak bisa menyelamatkan diri dari tsunami, hanya bisa diam. Membeku. Ada yang terhanyut. Ada yang menyangkut di pepohonan. Ada pula yang tertimpa bangunan yang roboh akibat kuatnya hempasan air laut yang naik ke bumi. Muka mereka pucat. Basah. Berantakan.

* * *

“Pemirsa. Kami mendapat laporan baru. Telah terjadi tsunami di pantai Pangandaran, Jawa Barat. Jumlah korban belum diketahui. Saat ini masyarakat yang selamat berusaha menemukan orang-orang yang masih bisa diselamatkan. Demikian sekilas info dari kami. Nantikan perkembangan selanjutnya di *Berita Utama* yang tayang pukul 18.00 Wib.” Ibu yang sedang menonton sangat terkejut mendengar berita itu.

Ibu lalu mengambil telepon yang tidak jauh dari tempat Ibu duduk. Kemudian menelepon Ayah. Tetapi tidak tersambung. Ibu sangat cemas sekali.

Di sisi lain, Ayah dan Hari serta orang-orang yang selamat dari bencana alam sibuk mencari sanak saudaranya yang hilang dan berpisah ketika tsunami terjadi. Mereka menyelamatkan orang yang masih bisa diselamatkan. Ada banyak warga

sekitar yang ditemukan, baik yang masih hidup atau sudah meninggal. Mereka yang meninggal dikumpulkan di rumah sakit, mushola dan bangunan yang masih utuh..

Ayah dan Hari berpencar mencari Reza. Walaupun itu berupa mayat. Ayah sudah pasrah. Tetapi dalam hati kecilnya, Ayah masih berharap Reza dapat ditemukan diantara orang-orang yang selamat. Ayah mencari di tempat-tempat kerumunan orang. Sedang Hari mencari di tempat mayat-mayat yang sudah ditemukan oleh warga-warga.

“Permisi, Pak. Bapak ada melihat anak yang usianya 10 tahun. Dia membawa *handycam*. Memakai baju kaos merah, celana hitam, rambutnya pendek,” ucap Ayah dengan muka yang sangat cemas. Ayah sampai lupa mengabarkan pada Ibu yang sedang menunggu dengan cemas di rumah. Ibu hanya bisa memantau kejadian tsunami di televisi. Berharap ada kamerawan yang menangkap sosok Ayah di kameranya.

“Tidak lihat, Pak. Coba Bapak cari di tempat lain,” ucap orang yang ditanyai Ayah.

“Terima kasih, Pak.”

Ayah pergi ke tempat lain, menyusuri sekitar pantai. Dari kejauhan tampak oleh Ayah seorang anak kecil yang sedang menangis tersangkut di atas pohon. Lalu Ayah mendekati pohon tersebut dan mengambil anak itu dari atas pohon kemudian memeluk anak itu.

“Reza, kamu selamat,” ucap Ayah sambil memeluk anak tersebut. Tetapi ketika Ayah melepaskan pelukannya, ternyata anak itu bukanlah Reza. Dengan perasaan kecewa Ayah mengantarkan anak itu pada kerumunan orang. Anak itu bertemu dengan orang tuanya. Ayah sangat bahagia melihat pertemuan anak itu dengan orang tuanya. Walaupun Reza belum ditemukan. Setidaknya Ayah berhasil mempertemukan seorang anak pada orang tuanya.

Samar-samar Ayah seperti mendengar seseorang memanggilnya. Ayah mencari sumber suara yang memanggil namanya. Sumber suara itu berasal dari orang yang sedang berlari ke arah Ayah berada.

“Aji. Aku menemukannya.”

“Apa? Di mana, Har?”

“Tapi, aku tidak yakin itu anakmu. Karena...”

“Karena apa, Har?”

“Ji, aku harap kamu tabah, ya.”

“Memang kenapa, Har? Kamu katakan terus terang saja padaku,” ucap Ayah dengan wajah yang cemas.

“Aku menemukannya di rumah sakit. Dia sudah meninggal. Kamu sekarang cepat ke sana untuk memastikannya.”

Ayah sangat terkejut sekali mendengar perkataan sahabatnya itu. Ayah berlari dengan cepat menuju rumah sakit yang dikatakan Hari. Di

rumah sakit, Ayah melihat mayat-mayat dikumpulkan dalam satu tempat. Ayah mencari mayat anak kecil. Lalu Ayah pun menemukan sesosok mayat kecil terjepit di antara mayat orang dewasa. Ayah memperhatikan mayat tersebut. Ketika ayah melihat wajahnya, Ayah sangat terkejut.

“Reza?” Ayah memandang tidak percaya itu adalah Reza, anaknya yang baru kemarin ulang tahun. Ayah menangis dan menggendong anaknya yang sudah tidak bernafas. Hari yang kemudian datang melihat Ayah yang begitu sedih.

“Har, lihat. Ini anakku. Baru kemarin aku merayakan ulang tahunnya yang ke-10. Tapi sekarang...,” ucap Ayah dengan isak tangis yang tersedu-sedu.

“Sudahlah, Har. Mungkin ini sudah nasibnya,” hibur Hari.

“Tapi, Har. Reza masih terlalu muda. Aku menyesal membawanya ke sini. Kenapa aku harus membawanya ke sini.” Ucap Ayah dengan nada menyesal.

“Aji, kamu tidak boleh begitu. Kamu harus ikhlas menerima kenyataan ini. Ini mungkin sudah jalan dari yang di Atas. Kamu tidak boleh menyalahkan-Nya. Bagimu mungkin hal ini tidak baik, tapi mungkin bagi-Nya ini hal yang terbaik.”

“Iya, Har. Mungkin ini yang terbaik untuk Reza.”

Ayah pun pulang ke rumah dengan membawa Reza, diikuti oleh sahabatnya Hari.

* * *

Pagi hari, seminggu setelah kejadian tsunami, keluarga Reza kedatangan tamu yang tidak dikenal. Seorang laki-laki yang membawa tas bersama anak kecil.

“Permisi, Pak,” ucap lelaki tersebut dari depan rumah. Ayah yang sedang membaca koran terkejut.

“Ya, ada apa?”

“Kalau boleh saya tahu, apa benar ini rumah Pak Aji Darmawan?”

“Iya, benar. Saya orangnya. Anda siapa, ya?” tanya Ayah sambil memperhatikan orang tersebut dan anak yang dibawanya.

“Oh, iya, silakan masuk dulu.”

Lelaki tersebut dan anak yang dibawanya pun masuk. Lalu lelaki itu bercerita mengenai maksud kedatangannya.

“Perkenalkan, Pak. Nama saya Adi. Ini putra saya, namanya Kiko.”

“Begini, Pak. Maksud kedatangan saya ke sini adalah untuk menyerahkan sebuah barang.” Ucap lelaki tersebut sambil mengeluarkan sebuah kotak dari dalam tasnya. Dan menyerahkannya pada Ayah.

“Ini barang apa, ya?” tanya Ayah penasaran.

“Buka saja, Pak. Mungkin nanti anda akan mengerti.”

Dengan hati-hati dan perasaan berdebar Ayah membuka kotak tersebut. Ayah sangat terkejut ketika membuka kotak itu berisi *handycam*.

“Di *handycam* itu tertulis nama Aji Darmawan lengkap dengan alamatnya. Jadi, saya mengantarkannya ke sini. Saya mohon maaf karena baru bisa mengantarkannya sekarang.”

“*Assalamu’alaikum*,” ucap seorang wanita dari depan pintu dengan seorang anak kecil.

“*Walaikumsalam*. Bu, lihat. Ini *handycam* milik Reza.” Ucap Ayah senang. Ibu yang mendengar sangat kaget dan senang mendengar *handycam* anaknya ditemukan.

“Terima kasih, Pak. Saya kira *handycam* ini sudah hilang terbawa tsunami. Tapi, bagaimana *handycam* anak saya ada di tangan Bapak?” ucap Ayah.

“Waktu itu saya sekeluarga sedang bersantai di pantai Pangandaran. Lalu saya dan Kiko menemukan anak yang sedang menangis sambil membawa *handycam*. Saya dan Kiko mendekati anak tersebut. Lalu menanyainya. Katanya dia kehilangan ayahnya. Saya dan Kiko kemudian membantu mencari ayahnya, dengan melihat wajah ayahnya dari rekaman *handycam*.”

Tidak lama saya mencari, saya dapat telepon kalau Ayah saya kena serangan jantung. Sehingga saya meninggalkan anak itu di penginapan dan meminta tolong pada pemilik penginapan untuk

mencarikan ayah anak itu. Kemudian saya dan anak saya pergi. Sebelumnya, anak saya tidak mau ikut pulang, karena tertarik dengan *handycam* itu. Anak saya terus saja menangis.

Tapi, akhirnya anak saya berhenti menangis dan ikut pulang setelah anak kecil itu memberikan *handycam*-nya pada anak saya. Sesampainya di rumah sakit tempat ayah saya dirawat, saya mendengar berita, kalau di pantai Pangandaran telah terjadi tsunami. Saya sangat khawatir dengan nasib anak itu.

Dua hari setelah tsunami saya pergi lagi ke tempat itu. Saya mencari kabar mengenai anak yang saya titipkan di penginapan. Ternyata penginapan itu telah hancur dihantam ombak tsunami. Pemiliknya juga telah meninggal. Saya pun berpikir mungkin anak itu juga meninggal. Saat itu saya bingung mau mengembalikan *handycam* itu pada siapa. Lalu saya melihat *handycam* itu lagi, ternyata setelah saya perhatikan lagi, ada tulisan nama Aji Darmawan. Sehingga akhirnya saya dan anak saya sampai ke rumah Pak Aji ini.”

“Mungkin ini jalan yang sudah ditentukan-Nya. Terima kasih. Anda sudah repot-repot mau datang kemari.”

“Tidak apa-apa, Pak. Saya tahu ini pasti kenangan yang sangat berharga buat anda sekeluarga. Kalau begitu saya permisi pulang dulu.”

Lalu lelaki itu dan anaknya pun pergi. Ayah dan Ibu mengantarkan sampai ke depan pintu. Setelah itu, Ayah dan Ibu masuk ke dalam rumah dan memutar kaset yang ada di *handycam* itu. Terlihatlah gambar rekaman anaknya. Di akhir rekaman terekam gambar anaknya yang sedang menangis.

“Ayah, di mana? Reza takut.”

Di kaset itu juga terekam banyak janji-janji yang diucapkan Reza jika nanti bertemu dengan ayahnya lagi. Lalu rekaman itu kabur. Tidak terlihat lagi gambar-gambar. Hanya terlihat butir-butir kasar seperti pasir yang berserakan.

Sorenya, Ayah, Ibu dan Nina mengunjungi tempat peristirahatan terakhir Reza.

“Reza, Ayah sudah mendapatkan *handycam*-mu. Hadiah terakhir yang ayah berikan di ulang tahunmu. Semoga kamu tenang di alam sana.”

Lalu Ayah, Ibu, dan Nina pergi meninggalkan kuburan Reza. Tinggallah batu nisan di pusara Reza yang bertuliskan: Reza Juliansyah bin Aji Darmawan, lahir 16 Juli 1996, meninggal 17 Juli 2006.

Agustus 2006

Wesi Wena

Akhir dari Jawabannya

UAN, ujian yang paling menegangkan pun hampir selesai. Waktu itu, sekitar 20 menit menjelang ujian berakhir, aku sudah selesai menjawab soal-soal. Aku kumpulkan kertas jawabanku dan langsung menuju ke kantin.

Aku beli sebotol minuman dingin dan duduk di pojok sambil menatap sepucuk surat yang telah kupersiapkan dari rumah. Aku terbayang pada masa-masa kelas satu SMU. Waktu itu, ada seorang anak laki-laki yang menyebalkan dan aku sangat membencinya. Tapi lambat laun, perasaan benciku malah berubah menjadi perasaan cinta.

“Eh, pagi-pagi udah melamun! Lagi mikirin apa sih?”

“Gimana tadi ujiannya, sukses?” Terdengar suara teman akrabku, Dila.

“Eh, Dil, nggak apa-apa kok,” jawabku berpura-pura.

“Wes, apaan tuh? Oh, surat cinta, ya? Kamu mau ngasih surat itu sama dia kan? Sudahlah, jujur saja.”

Mendengar perkataannya, aku hanya tersenyum.

“Iya, Dil. Aku memang mau ngasih surat ini untuk Aldi,” jawabku jujur.

Dia yang dimaksud Dila adalah Aldi, seorang anak laki-laki yang sangat aku sayangi, cinta pertamaku.

“Wes, kamu harus melakukannya, mengatakan perasaanmu yang sebenarnya.”

“Ini adalah kesempatan terakhir,” pinta Dila sambil menasehatiku.

“Tapi, Dil, aku takut kalau nanti dia menolakk!”

“Wesy, ini adalah cara agar dia tahu perasaan kamu dan kamu juga tahu perasaannya terhadapmu.”

“Ya, kalau kamu ditolak, itu resiko. Tapi kamu nggak akan pernah tahu kalau kamu nggak pernah coba, ya, kan?”

“Tengg....” Suara bel terdengar sebagai tanda waktu ujian sudah selesai.

“Ayo Wes, sekarang.”

“Tapi Dil, aku nggak bisa.”

“Wesy, aku yakin kamu pasti bisa. Ayo cepatt...!”

Aku menuruti nasehat Dila. Aku berdiri untuk membayar minuman dingin, lalu berlari

menuju ruang ujiannya. Aku masuk ke ruang itu dan ternyata ruangnya sudah kosong.

Aku sedikit putus asa, dan langsung duduk di kursi yang ada di luar ruangan. Sambil menundukkan wajah, aku memandangi surat itu.

“Lho Wes, kok kamu masih ada di sini? Kamu udah ngasih suratnya?” Tanya Dila dengan wajah bingung.

“Belum.”

“Kenapa?”

“Dia sudah pergi.”

“Ya ampun, Wesy. Aku tadi baru aja melihatnya di depan gerbang.”

“Aku biarin dia karena aku pikir kamu udah ketemu dan ngasih tuh surat.”

“Dia mungkin masih ada di sana. Ayo kita cari!”

“Dil, aku...”

Belum selesai bicara, Dila langsung menarik lenganku.

“Ayo...!”

Kami berlari ke depan gerbang dan mencoba mencarinya.

“Eh, Wes, itu dia. Ayo ke sana!”

Aku menghampirinya dan....

“Eh, Wes, ada apa?” Tanyanya sambil tersenyum.

“Ak...aku mau bilang sesuatu,” jawabku gugup.

“Apaan?”

“Hmm...aku...”

“Eh, Ald, jadi gak perginya? Tapi kita harus ngasih tahu supir itu dulu. Ku tunggu ya, Cepat!”
Tanya temannya, Duta, memotong pembicaraanku.

“O, ya, jadi dong. Iya, sebentar, ya?”

“Eh, wak, kamu sendiri aja ya yang ngasih tahu supir itu, oke?”

Duta menuruti permintaannya.

“Hmm...kamu mau pergi ya, Ald?”

“Iya, biasalah, habis ujian jadi, ya, mau jalan-jalan.”

“O, ya, Wes, memangnya kamu tadi mau bilang apa?” Tanyanya balik ke pokok pembicaraan kami.

“Hmm....aku...aku cuma mau ngasih surat ini sama kamu.”

Kuberikan surat beramplop kuning bunga-bunga itu kepadanya. Lalu aku berpaling dan menjauhinya, tapi kemudian...

“Tunggu, Wes,” katanya sambil menarik lenganku.

“Ada apa Ald?”

“Hm...makasih ya buat suratnya.”

Aku mengangguk sambil tersenyum. Aku pikir dia mau mengungkapkan perasaannya. Aku melangkahhkan kakiku dan berpaling darinya.

“Wes, sebentar.”

“Kenapa lagi Aldi?” Tanyaku berbalik dan menghadapnya.

“Hmm...kamu mau gak ikut bareng kami? Ya, kamu bisa pergi sama aku, kita berdua naik kereta,” pintanya sambil tersenyum manis.

“Ak...aku? Kamu ngajak ak...?”

“Ald, aku numpang kereta kamu ya? Soalnya busnya gak cukup,” tanya Duta sambil melirikku.

“Tapi....tapi Dut, aku udah duluan ngajak....”

“Udahlah Ald, nggak apa-apa. Kamu pergi berdua saja sama Duta,” jawabku mengalah.

“Terus, kamu gimana?”

“Aku nggak apa-apa kok, biar aku pulang aja. Lagian aku capek, jadi ya mau istirahat di rumah.”

“Aku pulang, ya?” Kataku sambil tersenyum terpaksa.

“Ya udah, kamu hati-hati, ya?” Pesannya sambil menepuk pipiku dengan lembut serta menatap mataku.

“Selamat istirahat,” katanya mengakhiri pembicaraan kami.

Sedih juga rasanya melihat teman-temanku ikut pergi ke pemandian Simbahe, sementara aku cuma berdiam diri di rumah. Selama seminggu di rumah, aku mengisi waktu luangku dengan menonton TV dan mendengarkan musik.

“Kringg...” suara telepon rumah berdering.

“Halo Wes, apa kabar? Oh ya, kita kapan ke sekolah lagi untuk melihat pengumuman ujian?” Terdengar suara temanku, Apriani dari telepon.

“Eh, Apri, aku baik-baik aja, gimana denganmu? O, Senin depan, kamu datang kan? Aku ke kos kamu dulu, kita pergi bareng ya?”

“Aku juga baik-baik aja kok. Oke deh, kutunggu ya?”

Hari Senin pun tiba, aku langsung ke rumah kos temanku, Apriani.

“Hai, Cinta, apa kabar?” Sapa Apriani lalu menyuruhku masuk.

“Hei, aku baik-baik aja seperti yang kamu lihat.”

Apriani melihat aku dari ujung kaki ke ujung kepala, ekspresinya terlihat heran.

“Kamu kenapa sih, kok melihat aku seperti itu?”

“Ya ampun Wesy, kita tuh udah nggak sekolah lagi, jadi aku rasa kamu lebih baik pakai baju biasa aja. Gimana kalau kamu pakai bajuku?” Jawabnya.

Apriani langsung menarik dan membawaku ke kamarnya. Sekitar 20 menit aku mencoba baju-bajunya dan berhias.

“Nah, begini kan lebih baik,” puji Apri setelah meriasku.

“Tapi Pri, riasannya terlalu mewah, kayak mau ke pesta aja,” jawabku berkomentar.

“Aduh Wesy, riasannya udah bagus. Ya udah, sekarang kita pergi ya, nanti telat lho,” bujuk Apriani.

Kami berdua berjalan menuju sekolah. Sesampai kami di sekolah, ternyata jadwal pengumumannya diundur 1 jam. Banyak siswa yang menunggu di depan gerbang, termasuk aku dan teman-temanku.

Saat sedang duduk dan berbincang dengan temanku, tiba-tiba terdengar suara segerombolan orang naik kereta sedang menuju arah kami. Aku merasa salah satu dari mereka adalah Aldi. Benar saja, aku lihat Aldi sedang berjalan menuju ke arah kami.

“Halo, Ald,” sapa teman-temanku kepadanya.

“Hai.”

Teman-temanku tiba-tiba saja meninggalkanku, dengan alasan ada urusan mendadak. Hanya Dila yang tetap tinggal bersamaku karena aku memintanya.

Aldi berjalan mendekatiku, lalu pergi lagi. Begitulah dia berbolak-balik sampai sekitar 5 kali. Namun, akhirnya dia duduk menghadapku, sambil menatapku dengan tajam.

“Ald, kamu kok aneh seperti itu?” Tanya Dila dengan penuh penasaran.

Aldi sepertinya tidak mempedulikan pertanyaan Dila, dia tetap diam.

“Wes, coba deh kamu lihat, dia tuh aneh banget hari ini. Mimpi apa ya dia semalam? Gimana kalau kamu sapa dia?” Bisik Dila kepadaku.

Aku tidak melihatnya, tapi sekadar melirikinya. Dan kemudian aku terdorong untuk melihatnya, tapi dengan mimik gugup dan takut. Selang beberapa detik, tiba-tiba dia beranjak pergi.

“Eh, dia pergi. Tuh kan karena kamu cuek sih! Ini adalah kesalahan terbesarmu,” kata Dila dengan kesalnya.

Aku cuma bisa terdiam karena memang salahku.

“Dil, kamu benar, aku yang salah.”

Dari dalam gerbang terlihat Apriani berlari-lari ke arah luar.

“Pri, ada apa? Kamu mau ke mana?”
Tanyaku.

“Sebentar,” jawabnya singkat.

“Dil, sebentar ya? Aku mau menyusul Apri.”

“Udahlah, Wes, biarin aja dia. Mungkin dia ada urusan penting, ya, kan?”

“Ya udah kita tunggu Apriani di sini,”
jawabku mengalah.

Beberapa menit kemudian, Apriani balik. Tapi dia datang dengan wajah memelas. Aku dan Dila segera menghampirinya.

“Kamu kenapa, Pri? Kok wajah kamu memelas begitu?” Tanyaku penasaran.

“Kamu berkelahi ya dengan pacarmu?”
Tanya Dila menimpali.

“Ini gak ada hubungannya dengan aku ataupun pacarku.”

“Jadi?” Tanyaku dan Dila serentak.

“Masalah ini ada hubungannya denganmu, Wes.”

“Denganku? Memangnya ada apa?” Tanyaku semakin penasaran.

Apriani terdiam sesaat. Tampaknya ia sedang memikirkan sesuatu, seperti mencari rangkaian kata-kata yang tepat untuk mengatakannya.

“Begini Wes, tadi itu aku sengaja meriasmu dan meninggalkanmu berdua dengan Aldi untuk membicarakan masalah ini.”

“Maksud kamu masalah apa?”

“Wes, kamu masih ingat waktu kamu memberinya surat? Dan dia mengajakmu pergi, tapi gak jadi? Ya, aku ada di warung kopi itu sambil memperhatikan kalian.”

“Wes, setelah bepergian itu, dia jadi dekat sama aku.”

“I...iya, memang ada apa?”

“Ya, sejak dia dekat sama aku, dia sering curhat tentang kamu. Dan dia juga bilang kalau sebenarnya dia juga sangat menyayangi kamu sejak kelas 1 SMU. Tapi dia pura-pura cuek karena dia gak tahu bagaimana mengungkapkannya. Makanya kemarin aku ke rumahnya dan merencanakan ini semua.”

Spontan saja aku merasa senang dan tersenyum.

“Ehm...ehm..., senangnya. Jadi sekarang kalian ‘jadian’ dong. Pantas aja tadi dia bersikap

aneh sama kamu Wes,” kata Dila memotong pembicaraan.

“Gimana kalau kita rayakan ini? Kamu setuju kan Pri?” Kata Dila dengan senangnya.

Apri bukannya senang dan mengangguk, tapi malah sedih dan menggeleng.

“Kamu kenapa sih, Pri? Teman baru jadian kok malah sedih, bukannya senang,” tanya Dila heran.

“Gak akan ada yang namanya ‘jadian’,” kata Apri membalas pertanyaan Dila.

“Pri, kamu pasti lagi bercanda kan?”

“Enggak Dil, aku serius. Aku sendiri juga nggak menyangka kalau semuanya akan berakhir seperti ini.”

“Tapi Pri, kalau memang dia sayang sama aku, kenapa dia gak bilang langsung? Trus kenapa tadi dia pergi begitu saja?”

Apri berusaha tersenyum, tetapi tetap saja senyumnya terlihat kecut.

“Sebenarnya tadi dia bersikap aneh seperti itu karena dia ingin mengatakan perasaannya kepadamu. Tapi melihat sikapmu yang sama sekali tidak memedulikannya, dia memutuskan untuk meninggalkanmu karena dia pikir kamu itu ragu untuk bersamanya.”

“Pri, aku bukannya ragu, tapi tadi itu aku benar-benar gugup.”

“Wes, dia juga berpesan sesuatu sama aku.”

”Apaan?”

“Lebih baik kamu mencari lelaki yang lebih baik darinya. Dia merasa kalau kamu tuh terlalu baik buatnya. Wes, kamu itu seorang anak perempuan lugu, sementara dia...”

“Dia adalah sesosok anak laki-laki pecandu rokok yang disenangi cewek-cewek centil, sehingga dia bisa saja dengan mudah mendapatkan yang mana saja yang dia mau, ya kan?!”

Mendengar perkataan Dila, aku mulai berpikir.

“Pri, Dila benar. Aldi tuh sesosok anak laki-laki yang menarik yang disenangi banyak cewek, sementara aku? Aku cuma cewek biasa yang sama sekali tidak menarik.”

“Wes, bukan begitu. Dia itu memutuskan hal ini karena dia merasa tidak pantas untuk menjadi kekasih seorang gadis sebaik dan selugu kamu. Dan dia yakin kalau kamu bisa mendapatkan yang terbaik.”

Bertiga kami terdiam menunduk sambil sekali-sekali memandang satu sama lain. Apri dan Dila pun merangkulku sambil berpesan:

“Gak semua yang kita inginkan, dapat kita capai. Cinta memang sulit dimengerti,” tutur Dila.

“Wes, mencintai itu bukan berarti harus memiliki, kan?” Tutur Apri menimpali.

Tanpa ku sadari, air mataku sudah mengalir membasahi pipiku.

“Sahabatku, makasih, ya?” Kataku berterima kasih.

Dila dan Apri menghapus air mataku dan berusaha menghiburku.

08-0271

Penggarapan gagasan mengenai kemanusiaan tampaknya – tanpa sengaja – menjadi senjata ampuh bagi para dewan juri sebagai tolok ukur keberhasilan pengarang. Karuan, masalah-masalah sosial dan romantisisme kehidupan manusia menghadapi tantangan zaman menjadi perhatian khusus. Betapa tidak? Ini merupakan langkah maju kaum remaja kita dalam menangkap fenomena alam. Melalui cerpen ini, mereka dapat menilai sendiri kehidupan realita sosial yang kerap kali muncul di tengah masyarakat. Jadilah, mereka bercermin dengan cerpennya sendiri.

Dewan Juri

ISBN 979-98559-8-0

89